

**Pembelajaran Moderasi Beragama Dalam Tinjauan Paradigma Kesalehan
Multikultural Di
Pascasarjana Iain Ponorogo
Dan Insuri Ponorogo**

TESIS



OLEH:

ROBBIN DAYYAN YAHUDA

NIM: 505220026

PROGRAM MEGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO**

2026

**PEMBELAJARAN MODERASI BERAGAMA DALAM TINJAUAN
PARADIGMA KESALEHAN MULTIKULTURAL DI
PASCASARJANA IAIN PONOROGO
DAN INSURI PONOROGO**

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari sebagai Salah
satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Megister (S-2)
Program Pendidikan Agama Islam



OLEH:

ROBBIN DAYYAN YAHUDA

NIM: 505220026

**PROGRAM MEGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO**

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya Robbin Dayyan Yahuda, NIM 505220026 Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya tulis dengan judul **"Pembelajaran Moderasi Beragama dalam Tinjauan Paradigma Kesalehan Multikultural di IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo"** Ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademis dan secara hukum

Ponorogo, 6 April 2026

Pembuat Pernyataan



Robbin Dayyan Yahuda

NIM. 505220026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Robbin Dayyan Yahuda**, NIM 505220026 dengan judul: **"Pembelajaran Moderasi Beragama dalam Tinjauan Paradigma Kesalehan Multikultural di IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo"** maka tesis ini dipandang layak untuk diajukan dalam agenda ujian tesis pada Sidang Majelis Munaqosah Tesis.

Ponorogo, 6 April 2026

Pembimbing I,



Dr. Sugiyar, M.Pd.I.
NIP. 197402092006041001

Pembimbing II,



Dr Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.
NIP. 197207091998032004

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam

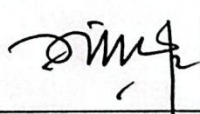


Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
NIP. 197402041998032009

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Robbin Dayyan Yahuda, NIM 505220026, Program Magister Prodi Pendidikan Agama Islam dengan Judul: *"Pembelajaran Moderasi Beragama dalam Tinjauan Paradigma Kesalehan Multikultural di Pascasarjana IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo"* telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munaqashah Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada hari Senin tanggal 27 April 2026 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Mambaul Ngadhimah, S.Ag. M,Ag NIP. 197402041998032009 Ketua Sidang		25/5 2026
2.	Dr. Nur Kolis, M.Ag. NIP. 197106231998031002 Penguji 1/Utama		4/5 2026
3.	Dr. Sugiyar, M.Pd.I NIP. 197402092006041001. Penguji 2/Pembimbing 1		25/5 2026
4.	Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I NIP. 197207091998032004 Sekertaris/Pembimbing 2		26/5 2026



Ponorogo, 4 Mei 2026
Rektor Pascasarjana


Prof. Dr. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031008

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Robbin Dayyan Yahuda
NIM : 505220026
Fakultas : Pascasarjana
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pembelajaran Moderasi Beragama Dalam Tinjauan Paradigma
Kesalehan Multikultural di Pascasarjana Iain Ponorogo Dan Insuri
Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 28 Mei 2026



Robbin Dayyan Yahuda
505220027

ABSTRAK

Moderasi beragama menjadi isu penting dalam pendidikan tinggi keagamaan Islam sebagai respons terhadap berkembangnya ekstremisme, intoleransi, dan disorientasi keberagamaan di tengah masyarakat yang plural. Permasalahan muncul karena implementasi moderasi beragama di perguruan tinggi memiliki perbedaan dan kekhasan masing-masing, baik dari sisi bentuk pembelajaran, orientasi kurikulum, maupun implikasinya terhadap kehidupan sosial keagamaan mahasiswa. Maka, diperlukan kajian yang mampu menganalisis penerapan pembelajaran moderasi beragama secara lebih mendalam melalui perspektif paradigma kesalehan multikultural, sehingga dapat diketahui arah, karakter, dan kontribusinya terhadap pembentukan cara pandang keagamaan di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi multi situs di Pascasarjana IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi Kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Penelitian ini juga menggunakan paradigma kesalehan multikultural untuk membaca relasi pembelajaran moderasi beragama dengan dimensi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo; (2) menganalisis pembelajaran moderasi beragama dalam tinjauan paradigma kesalehan multikultural pada kedua perguruan tinggi tersebut; dan (3) menganalisis implikasi pembelajaran moderasi beragama terhadap cara pandang keagamaan di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menemukan karakteristik, relevansi, dan kontribusi pembelajaran moderasi beragama dalam konteks pendidikan tinggi Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, penerapan pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana IAIN Ponorogo dilaksanakan melalui mata kuliah khusus yang terstruktur, sedangkan di Pascasarjana INSURI Ponorogo diterapkan melalui integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam berbagai mata kuliah berbasis *Ahlussunnah an-Nahdliyah*. Kedua, dalam tinjauan paradigma kesalehan multikultural, pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo dipetakan dalam 3 dimensi yaitu *ḥablun minallāh*, *ḥablun minannās*, dan *ḥablun min al-'ālam*, di mana dimensi *ḥablun minallah* di IAIN Ponorogo mengusung spirit spiritual-reflektif-integratif, sedangkan di pascasarjana INSURI Ponorogo mengusung spirit spiritual-tasawuf. Adapun *ḥabl min an-nas* dan *ḥabl min al-'alam* di Pascasarjana IAIN Ponorogo mengeksplorasi sembilan norma moderasi beragama, sedangkan di Pascasarjana INSURI Ponorogo menitikberatkan pada 4 elemen, yakni tasamuh, tawazun, tawassuth dan ukhuwah Islamiyah. Ketiga, implikasi pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo terhadap cara pandang keagamaan di masyarakat tampak pada terbentuknya pola pandang yang wasathiyah, tradisional, konservatif, spiritual, dan sosial yang mendorong mahasiswa memiliki sikap keberagamaan yang lebih moderat, toleran, inklusif, dan mampu berkontribusi dalam menjaga kerukunan sosial di masyarakat, dengan kekhasan Pascasarjana IAIN Ponorogo pada cara pandang Islam secara plural, sedangkan Pascasarjana INSURI Ponorogo pada cara pandang Islam secara plural menurut *ahlussunnah wal jama'ah al-Nahdliyah*.

Kata Kunci: Pembelajaran, Moderasi Beragama, Kesalehan Multikultural, IAIN Ponorogo, INSURI Ponorogo.

ABSTRACT

Religious moderation has become a crucial issue in Islamic higher education as a response to the growth of extremism, intolerance, and religious disorientation in a pluralistic society. Problems arise because the implementation of religious moderation in higher education differs and has its own unique characteristics, both in terms of learning formats, curriculum orientation, and its implications for students' socio-religious lives. Therefore, a study is needed that can analyze the implementation of religious moderation learning in greater depth through the perspective of a multicultural piety paradigm, thus understanding its direction, character, and contribution to the formation of religious perspectives in society.

This research employed a qualitative approach with a multi-site study at IAIN Ponorogo and INSURI Ponorogo. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis employed an interactive model encompassing data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was tested through triangulation of sources, techniques, and time. This research also employed a multicultural piety paradigm to examine the relationship between religious moderation learning and the dimensions of human relationships with God, human relationships with fellow human beings, and human relationships with the environment.

This study aims to: (1) describe the implementation of religious moderation learning at IAIN Ponorogo and INSURI Ponorogo; (2) analyze religious moderation learning within the context of multicultural piety paradigms at both universities; and (3) analyze the implications of religious moderation learning on religious perspectives in society. Therefore, this study aims to identify the characteristics, relevance, and contribution of religious moderation learning in the context of Islamic higher education.

The results show that: First, the implementation of religious moderation learning at IAIN Ponorogo is implemented through structured special courses, while at INSURI Ponorogo it is implemented through the integration of religious moderation values into various Ahlussunnah an-Nahdliyah-based courses. Second, in the review of the multicultural piety paradigm, religious moderation learning at IAIN Ponorogo and INSURI Ponorogo is mapped into 3 dimensions, namely *hablun minallāh*, *hablun minannās*, and *hablun minal 'ālam*, where the dimension of *hablun minallah* at IAIN Ponorogo carries a spiritual-reflective-integrative spirit, while at INSURI Ponorogo it carries a spiritual-tasawuf spirit. Meanwhile, *hablun minannas* and *hablun minal 'alam* at IAIN Ponorogo explore nine norms of religious moderation, while INSURI Ponorogo emphasizes 4 elements, namely *tasamuh*, *tawazun*, *tawassuth* and *ukhuwah Islamiyah*. Third, the implications of religious moderation learning at IAIN Ponorogo and INSURI Ponorogo on religious perspectives in society are evident in the formation of *wasathiyah*, traditional, conservative, spiritual, and social perspectives that encourage students to have a more moderate, tolerant, inclusive religious attitude and are able to contribute to maintaining social harmony in society, with the uniqueness of IAIN Ponorogo in the pluralistic perspective of Islam, while INSURI Ponorogo in the pluralistic perspective of Islam according to Ahlussunnah wal Jama'ah al-Nahdliyah.

Keywords: Learning, Religious Moderation, Multicultural Piety, IAIN Ponorogo, INSURI Ponorogo.

MOTO

يُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah

Maha Mengetahui, Maha Teliti.

(QS. Al-Hujurat: 13)¹



¹Kementrian Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim* (Jakarta: PT. Qosbah Karya Indonesia, 2021), 517.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah moderasi beragama merupakan diskursus yang menjembatani isu-su keragaman pada masyarakat, khususnya permasalahan budaya pada masyarakat dan permasalahan relasi antar umat beragama. Moderasi beragama berarti mengambil sikap proporsional dalam menjalankan rutinitas beragama.² Istilah moderasi beragama dalam konteks negara Indonesia adalah pengakuan terhadap entitas agama-agama yang berkembang di wilayah Indonesia. Isu tersebut menjadi konsen studi akademisi tanah air pada satu dasawarsa terakhir, sebagai kontraindikasi terhadap kemunculan paham radikalisme, ekstremisme dan terorisme di Indonesia.³ Beberapa civitas akademika Indonesia menunjukkan afiliasinya terhadap isu moderasi beragama, sebagai perwujudan idealisme humanis dan eufimisme pragmatis atas isu-isu sayap kanan tersebut. Quraish Shihab menyatakan moderasi beragama sebagai langkah interaktif dalam menjembatani disparitas antara Islam kanan dan Islam kiri, sehingga tercipta keseimbangan praktik keberagamaan antar-agama maupun intra-agama.⁴ Dudung Abdul Rahman mencetuskan gagasan kolaboratif antara pemerintah -dalam hal ini Kemenag- dan masyarakat dalam diskursus moderasi beragama, sehingga tercipta kesepahaman nasional pada ranah identitas keberagamaan. Dudung lebih lanjut menyarankan supaya isu moderasi beragama diimplementasikan dalam skala pendidikan nasional, sehingga setiap siswa/mahasiswa mampu memahami persepsi yang sama dalam hal keberagamaan.⁵

² Muhammad Fahri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 2, no. 22 (2020): 77–86, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

³ Thomas Muir, *Radical Reformers* (California: Wayback, 2004), 32.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Jakarta: Lentera Hati, 2019), 62.

⁵ Dudung Abdul Rahman, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Indonesia* (Bandung: Lekkas, 2021), 41.

Urgensi isu moderasi beragama di Indonesia mendapat respon dari Direktorat Jenderal Kementerian Agama Republik Indonesia melalui keputusan pemberlakuan kurikulum berbasis implementasi moderasi beragama, dalam pendidikan Islam di seluruh jajaran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Indonesia.⁶ Keputusan tersebut membawa perubahan signifikan pada desain pembelajaran mata kuliah di PTKIN, di mana mata kuliah moderasi beragama diajarkan pada setiap fakultas sesuai dengan konsentrasi masing-masing program studi. Pembelajaran moderasi beragama tersebut diharapkan membawa dampak positif terhadap perilaku mahasiswa di masyarakat, khususnya dalam menjaga kerukunan antar umat beragama maupun intra umat beragama.⁷

Tujuan positif Kepdirjen Kementerian Agama Republik Indonesia mengenai implementasi moderasi beragama di PTKIN tersebut perlu tinjauan lebih lanjut demi mengakomodir keanekaragaman setiap PTKIN dalam menerjemahkan pedoman implementasi integrasi moderasi beragama tersebut. Keanekaragaman PTKIN tersebut berdampak pada disparitas kurikulum pembelajaran moderasi beragama di setiap PTKIN. Sebagai contoh, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengusung epistemologi integrasi-interkoneksi pada setiap materi pembelajaran yang berlangsung, sehingga materi moderasi beragama diterapkan dengan mengadaptasi ketersambungan antara ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu sains, serta isu-isu terbaru yang berkembang saat ini.⁸ Sementara Pascasarjana IAIN Ponorogo memberlakukan spirit *nobility*, *novelty*, dan *solution* dalam mengimplementasikan sistem pembelajaran yang representatif. Adaptasi pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana IAIN Ponorogo

⁶ Direktorat Jenderal Kementerian Agama, *Pedoman Implementasi Intergrasi Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 91.

⁷ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

⁸ Abdullah Amin, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*: (Yogyakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), 31.

diterapkan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁹ Keanekaragaman model implementasi PTKIN pada materi moderasi beragama tersebut perlu didudukkan pada diskursus yang mampu merelevansikan dan mengklasifikasikan pembelajaran moderasi beragama pada parameter yang objektif. Hal tersebut demi mengetahui arah dan tujuan masing-masing PTKIN dalam mengimplementasikan materi moderasi beragama, serta menghindari disparitas pemahaman moderasi beragama pada ranah pragmatis.

Tinjauan atas problem keanekaragaman implementasi moderasi beragama di PTKIN Indonesia dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan paradigma kesalehan multikultural. Paradigma merupakan studi pemikiran berbasis relasi resiprokal dan pertautan antara satu dengan yang lain.¹⁰ Fokus kajian paradigmatis adalah menarik relevansi antara sebuah objek dengan parameter diskursus tertentu. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, sehingga melacak dan mengidentifikasi perkembangan pembelajaran moderasi beragama melalui makna subjektif dan pengalaman manusia dalam konteks sosial, yang kemudian dituangkan dalam bentuk analisis. Hasil analisis tersebut menggunakan pendekatan kualitatif, dengan berdasar pada hasil wawancara untuk mengeksplorasi pengalaman informan, serta dokumen-dokumen berkenaan dengan tujuan analisis data. Hasil dari analisis menghasilkan realitas ideologis dan pragmatis menghasilkan relevansi dengan paradigma kesalehan multikultural yang berkembang pada saat ini.¹¹

Kesalehan multikultural, di sisi lain merupakan pengejawantahan pemikir era post-modernisme -khususnya Indonesia- atas paham multikulturalisme. Distingsi kesalehan multikultural dibandingkan

⁹ Miftahul Huda, *Pedoman Akademik Pascasarjana IAIN Ponorogo 2022, 1st Ed* (Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia: Pascasarjana IAIN Ponorogo, 2022), 62.

¹⁰ J. Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology, 1st Ed.* (New York: State University of New York Press, 1995), 21.

¹¹ Heidegger Martin, *Ontology: The Hermeneutics of Facticity* (Indiana: Indiana University Press, 2008), 176.

multikulturalisme terletak pada pengakuan atas absolutitas kebenaran agama, sehingga kesalehan multikultural memiliki bangunan teologi yang kuat.¹² Kesalehan multikultural mengusung pemahaman agama yang multikultural, dalam arti menakar makna kesalehan berdasarkan hubungan manusia secara vertikal dan horizontal (relasi manusia dengan Tuhan dan dengan masyarakat).¹³ Tinjauan paradigma kesalehan multikultural tersebut menjadi tolak ukur analisis peneliti terhadap pembelajaran moderasi beragama di Perguruan Tinggi Agama Islam terkait.

Data awal penelitian diperoleh dari penelusuran muatan materi moderasi beragama pada mata kuliah yang diajarkan di PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam) se-Ponorogo. PTAI tersebut antara lain adalah, IAIN Ponorogo, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Universitas Darussalam Ponorogo, IAI Riyadlatul Mujahidin Ngabar Ponorogo, dan INSURI Ponorogo.¹⁴ Penelusuran tersebut dilakukan secara daring, berdasarkan website resmi masing-masing institusi. Hasil penelusuran online tersebut menghasilkan informasi, bahwa hanya Pascasarjana IAIN Ponorogo yang sudah menerapkan pembelajaran moderasi beragama dalam bentuk mata kuliah di kelas-kelas perkuliahan. Sementara empat institusi lain belum menerapkan pembelajaran moderasi beragama dalam bentuk mata kuliah di kelas.¹⁵

Data hasil wawancara terhadap dosen dari 4 (empat) PTAI di Ponorogo menghasilkan informasi sebagai berikut: Wakil direktur pascasarjana IAIN Ponorogo menjelaskan informasi bahwa pembelajaran moderasi beragama sudah diterapkan di kampus dalam bentuk mata kuliah

¹² Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual Di Aras Peradaban Global* (Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2005), 41.

¹³ Abdullah Amin, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024), 76.

¹⁴ Penelusuran secara daring dilakukan pada 9 September 2023.

¹⁵ <https://pai.insuriponorogo.ac.id/news/info/jadwal-kuliah-semester-genap>, <https://fkip.umpo.ac.id/jadwal-perkuliahan-terbaru#page-content> [tarbiyah iarm ngabar \(iarm-ngabar.ac.id\)](#), [Islamic Education \(gontor.ac.id\)](#)

di kelas sejak tahun 2022.¹⁶ Direktur pascasarjana INSURI Ponorogo menyatakan bahwa pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana INSURI Ponorogo belum dilaksanakan dalam bentuk mata kuliah khusus, tetapi nilai-nilai moderasi beragama tersebut sudah diterapkan pada pembelajaran di kelas, serta sedang dalam tahap diskusi untuk diterapkan sesuai pedoman kementerian agama Indonesia.¹⁷ Berdasarkan temuan di atas, peneliti memutuskan melakukan penelitian di Pascasarjana IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo, sebab Pascasarjana IAIN Ponorogo sudah menerapkan pembelajaran moderasi beragama dalam bentuk mata kuliah khusus, sedangkan Pascasarjana INSURI Ponorogo sedang dalam proses menerapkan mata kuliah moderasi beragama.

Hasil penelusuran terhadap penelitian dengan tema moderasi beragama menghasilkan lebih dari 50 karya ilmiah, baik dari jurnal nasional bereputasi, prosiding seminar nasional, tesis, hingga buku. Beberapa hasil penelusuran tersebut antara lain adalah riset Mawaddatur Rahmah mengenai pemikiran moderasi beragama Quraish Shihab,¹⁸ riset dari Syahrin tentang penerapan moderasi beragama di ruang-ruang kelas,¹⁹ serta riset Sasmi Selvia mengenai analisis komparatif pemahaman moderasi beragama mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum dan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.²⁰

Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu tersebut, peneliti menemukan beberapa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini. *Pertama*, bahwa seluruh penelitian terdahulu berfokus pada orientasi *ideal moral* yang hendak dituju, sedangkan peneliti memfokuskan tujuan

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode. W/NK/DP-IAI/MB/F1/09/1023/034-054.

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode. W/FW/DMB-INS/MB/F2/11/09/23/005-020.

¹⁸ Mawaddatur Rahmah, "Moderasi Beragama Dalam Alquran: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*" (Thesis Script, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020), 17, <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/44984>.

¹⁹ Ahmad Syahri, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas* (Malang: Nusantara Abadi, 2022), 38.

²⁰ Sasmi Selvia, "Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Umum Dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Intizar* 28, no. 1 (2022), 12, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intizar.v28i1.11667>.

riset pada relevansi pembelajaran moderasi beragama pada dua objek PTAI, setelah melalui proses analisis komparatif. *Kedua*, Penelitian terdahulu menggunakan teori sebagai langkah untuk mewujudkan *ideal moral* riset tersebut. Sedangkan peneliti, menggunakan teori untuk menganalisis pembelajaran moderasi beragama di PTAI berdasarkan paradigma kesalehan multikultural. Kedua hal tersebut dipergunakan sebagai landasan peneliti dalam menghasilkan kebaruan dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pembelajaran moderasi beragama di IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Ponorogo dan INSURI (Institut Sunan Giri) Ponorogo melalui pendekatan paradigma kesalehan multikultural. Lokasi riset dibatasi pada bidang studi magister pendidikan agama Islam di IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo. Sedangkan term pembelajaran dibatasi sebagai sebuah istilah, sehingga riset terhadap pembelajaran moderasi beragama terbatas pada sisi substantif, seperti kurikulum, materi ajar, dan penemuan-penemuan yang mendukung proses pembelajaran. Adapun penggunaan nama IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo berdasarkan nama kampus pada saat waktu pengumpulan data berlangsung (September 2023 sampai dengan April 2024). Sedangkan untuk menyesuaikan dengan nama kampus pada saat penelitian ini diselesaikan (yakni tahun 2026), maka digunakanlah penamaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada penamaan nama kampus di halaman depan. Adapun dalam proses penulisan laporan penelitian ini, penulis tetap menggunakan penamaan IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo, sebagai bentuk objektivitas paparan data yang diambil pada kurun waktu nama kampus tersebut masih berlaku.

Melalui penelitian ini, civitas akademik IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo diharapkan mengetahui kekhasan pembelajaran moderasi beragama yang berkembang di IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo berdasarkan analisis terhadap pembelajaran moderasi beragama di kedua institusi tersebut, serta keterkaitannya dengan indikator moderasi

beragama.²¹ Civitas akademik IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo diharapkan juga mengetahui relevansi pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo, melalui dimensi paradigma kesalehan multikultural, yakni *habl min Allah, habl min al-nas*, dan *habl min al-'alam*. Langkah tersebut bermuara pada implikasi terhadap cara pandang keagamaan di masyarakat melalui pembelajaran moderasi beragama tersebut.²²

B. Rumusan Masalah

Rasionalisasi penelitian dan studi pendahuluan di atas menghasilkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Pembelajaran Moderasi Beragama di Pascasarjana IAIN dan di INSURI Ponorogo?
2. Bagaimana Analisis Pembelajaran Moderasi Beragama dalam Tinjauan Paradigma Kesalehan Multikultural di Pascasarjana IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo?
3. Bagaimana Implikasi Pembelajaran Moderasi Beragama di Pascasarjana IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo terhadap Cara Pandang Keagamaan di Masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan penelitian yang menjawab problem penelitian pada rumusan masalah di atas. Beberapa tujuan penelitian ini termaktub sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi realitas pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo dari sisi ideologis dan sisi pragmatis.
2. Menganalisis pola korelasi antara realitas pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo

²¹ Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual Di Aras Peradaban Global*, 56.

²² J. Gracia, *A Theory of Textuality : The Logic and Epistemology*, 1st Ed., 60.

dengan paradigma kesalehan multikultural yang berkembang pada masa sekarang.

3. Menganalisis implikasi pembelajaran moderasi beragama antara INSURI Ponorogo dan IAIN Ponorogo, terhadap cara pandang keagamaan di masyarakat.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini menawarkan beberapa manfaat yang terklasifikasi menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis berkaitan dengan distingsi penelitian dalam lingkup tema moderasi beragama, sedangkan manfaat praktis berkaitan dengan tawaran implementatif hasil riset pada ranah pragmatis. Berikut adalah signifikansi penelitian berdasarkan klasifikasi tersebut:

1. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan perspektif baru pada penelitian berbasis moderasi beragama, khususnya pada ranah pendidikan agama Islam, di mana kajian moderasi beragama dengan perspektif paradigma kesalehan multikultural belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian juga menawarkan pola korelasi antara realitas pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo dengan paradigma kesalehan multikultural, sehingga nampak jelas kekhasan dan tujuan pengembangan moderasi beragama di Pascasarjana IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo. Penelitian ini juga menawarkan implikasi pembelajaran tersebut terhadap cara pandang keagamaan di masyarakat.
2. Secara praktis, penelitian ini menjadi kristologi bagi segenap civitas akademik di lingkup PTKIN supaya mengetahui akar pemikiran dan tujuan diseminasi moderasi beragama di Pascasarjana IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo dari perspektif paradigma kesalehan multikultural. Besar harapan peneliti agar hasil penelitian dapat membantu langkah IAIN Ponorogo dalam memproklamirkan dimensi moderasi beragama yang selaras dan berkorelasi dengan paradigma

kesalehan multikultural, sehingga memiliki distingsi pengetahuan pada produk kajian moderasi beragama di tingkat nasional. Peneliti juga berharap agar penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo, sehingga dapat dikembangkan menjadi diskursus mata kuliah khusus moderasi beragama, sebagaimana yang tercantum dalam rencana pengembangan kurikulum di INSURI Ponorogo.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dilakukan dengan melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema utama penelitian, yakni moderasi beragama dan kesalehan multikultural. Hasil pencarian terhadap tema moderasi beragama di google scholar, menghasilkan lebih dari 200 penelitian dengan tema moderasi beragama.²³ Sementara hasil pencarian terhadap tema kesalehan multikultural di google scholar menghasilkan kurang dari 10 penelitian dengan tema kesalehan multikultural.²⁴ Lebih lanjut, hasil penelusuran tersebut menghasilkan 52 tesis dengan tema moderasi beragama. Peneliti mengambil sebagian dari referensi tesis tersebut, sembari memasukkan beberapa referensi buku, jurnal, dan laporan penelitian di bawah penugasan pemerintah. Hasil inventarisasi tersebut menghasilkan 9 tesis, 3 jurnal, 1 buku, 1 prosiding, dan 1 laporan penelitian di bawah naungan pemerintah.²⁵ 15 Penelitian tersebut dikategorisasikan berdasarkan jenis penelitian pustaka atau lapangan, serta penelitian yang spesifik menjurus pada tema kajian penelitian ini. Hasil pencarian juga menghasilkan 2 artikel dengan tema kesalehan multikultural, 1 tesis dengan tema kesalehan multikultural, dan 2 buku mengenai kesalehan multikultural.²⁶ Hasil penelitian dengan tema

²³ Google Scholar, "https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=moderasi+beragama+&btnG=", di akses pada 23 Juni 2023, pukul 20.00, Ponorogo.

²⁴ Google Scholar, "https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kesalehan+multikultural&btnG=&oq=Kesalehan+mul", di akses pada 23 Juni 2023, pukul 22.00, Ponorogo.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

kesalehan multikultural tidak dikategorisasikan berdasarkan kriteria tertentu, karena hanya terdapat 5 penelitian terdahulu mengenai tema tersebut.

Riset terdahulu mengenai kesalehan multikultural dilakukan oleh Abdul Munir Mulkhan selaku pencetus istilah tersebut. Abdul Munir Mulkhan bisa disebut sebagai bapak kesalehan multikultural di Indonesia. Melalui terminologi yang ia cetuskan, para akademisi dapat mengembangkan studi pada tema kesalehan multikultural.²⁷ Buku monumental tersebut menjadi dasar-dasar pemikiran kesalehan multikultural hingga berkembang pada masa sekarang.²⁸ Sementara artikel dari Syahputra²⁹ dan Falah³⁰ mengembangkan pola kesalehan multikultural pada ranah digital dan ranah individu, dengan tetap berpedoman pada harmonitas relasi manusia dengan Tuhan dan relasi manusia dengan manusia. Adapun riset dari Surya Darma³¹ menganalisis pemikiran kesalehan multikultural Abdul Munir Mulkhan serta relevansinya terhadap paradigma pendidikan multikultural yang berkembang pada masa tersebut. Kelima penelitian terdahulu tersebut bermuara pada satu kesimpulan yang sama, di mana kapabilitas kesalehan manusia tidak hanya diukur berdasarkan manifestasi hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan harus disertai dengan hubungan harmonis sesama manusia.

Kategorisasi pertama adalah tesis dengan model penelitian kualitatif pustaka. Pertama adalah tesis dari Mawaddatur Rahmah. Tesis tersebut membahas moderasi beragama menurut pemikiran Quraish Shihab. Sebagai penganut Islam inklusif, Quraish Shihab memberdayakan

²⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual Di Aras Peradaban Global*, 63.

²⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Dari Semar Ke Sufi: Kesalehan Multikultural Sebagai Solusi Islam Di Tengah Tragedi Keagamaan Umat Manusia* (Yogyakarta: al-Ghiyats, 2025), 72.

²⁹ Syahputra Candra, "Internalisasi Paham Kesalehan Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Cyberculture," *Jurnal Oasis* 5, no. 1 (2021), 5.

³⁰ Zahrial Falah Riza, "Membentuk Kesalehan Individual Dan Sosial Melalui Konseling Multikultural," *Konseling Religi* 7, no. 1 (2020), 20-23, <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1666>.

³¹ Darma Surya, "Pemikiran Abdul Munir Mulkhan Tentang Kesalehan Multikultural" (Thesis Script, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2007), 28.

progres moderasi beragama melalui gerakan deradikalisasi, serta mentransformasikan ulang pemahaman khalayak terhadap makna *al-haqq*. Moderasi beragama menurut Quraish Shihab adalah pengakuan atas keberadaan agama lain, sembari meyakini kebenaran agama yang di anut, dengan catatan tidak mengklaim kebenaran agamanya sebagai kebenaran absolut.³² Tesis kedua adalah karya Ziadatu Ni'mah.³³ Tesis tersebut membahas gagasan moderasi beragama dalam kitab *tafsir al-Manar* dan kitab *tafsir fi Zilal al-Qur'an*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama pada *tafsir al-Manar* dan *tafsir fi Zilal al-Qur'an* sepakat mengakui kebebasan beragama bagi setiap individu beserta hak beribadah, tanpa mengakui kebenaran agama tersebut. Perbedaan pendapat terdapat pada ijtihad Rasyid Ridha dan Sayyid Qutb dalam menimbang posisi budaya agama lain pada suatu daerah, di mana Rasyid Ridha mengakui dan memperbolehkan eksistensi budaya-budaya non-Islam, sedangkan Sayyid Qutb melarang sebaran budaya jika bertentangan dengan syari'at Islam. Tesis ketiga adalah karya Rida.³⁴ Tesis tersebut membahas poin-poin moderasi beragama yang relevan dengan ayat-ayat al-Qur'an, pada kurikulum 2013 PAI di pendidikan setingkat SLTA/SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa poin moderasi beragama pada ayat - ayat al-Qur'an adalah menjaga kerukunan dengan umat beragama lain, serta tidak melakukan klaim kebenaran terhadap ajaran agamanya. Hal tersebut selaras dengan kurikulum 2013 PAI di tingkat SLTA/SMA yang mengakomodir harmonitas siswa yang berbeda agama. Hal yang perlu dicermati pada penelitian ini adalah pesan larangan klaim kebenaran atas ajaran agama, di mana hal tersebut tidak tercantum pada aturan kurikulum 2013 PAI di tingkat SLTA/SMA.

³² Mawaddatur Rahmah, "Moderasi Beragama Dalam Alquran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*)," Tesis (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 15.

³³ Ziadatu Ni'mah Ikrimatu, "Moderasi Beragama Perspektif Tafsir Ijtima'i (Studi Komparatif Tafsir Al-Manâr Dan Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur'ân)" (Jakarta, IIQ Jakarta, 2021), 14.

³⁴ Mas Rida Muhyiddin, *Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Dalam Kurikulum 2013 PAI Jenjang Menengah Atas* (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2022), 27, <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/673/>.

Kategori kedua adalah karya-karya selain tesis dengan basis penelitian kualitatif pustaka. Pertama adalah karya S. Arif pada jurnal *Bimas Islam*.³⁵ Penelitian tersebut berusaha mengeksposisi pemikiran Gus Dur (sapaan KH. Abdurrahman Wahid) mengenai moderasi beragama, serta aplikasinya pada negara dengan mayoritas penduduk muslim, seperti Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama pada negara mayoritas muslim dapat dilakukan dengan menghargai dan mengakui perbedaan agama dan budaya sebagai fitrah, sehingga seseorang tidak lagi disibukkan dengan mengomentari keburukan-keburukan agama lain. Kedua adalah karya Musyafah pada prosiding muktamar pemikiran dosen PMII.³⁶ Penelitian tersebut mengkritisi dissimilaritas pemahaman dan aplikasi PTKIN terhadap kepdirljen tahun 2019 mengenai implementasi integrasi moderasi beragama di PTKIN seluruh Indonesia. Meskipun hal tersebut bernilai positif dengan menghasilkan keunikan-keunikan tersendiri, namun ada kekhawatiran perbedaan pemahaman tersebut menciptakan miskonsepsi terhadap konsep awal kepdirljen tersebut. Ketiga adalah karya Syahrin dalam bentuk buku mengenai moderasi beragama dalam ruang-ruang kelas.³⁷ Penelitian tersebut mengadopsi implementasi moderasi beragama pada ruang-ruang kelas sekolah dan perguruan tinggi. Melalui buku tersebut, Syahrin menjelaskan bagaimana seharusnya moderasi beragama diterapkan pada sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Pemahaman Syahrin atas konsep moderasi beragama adalah mengakui keberadaan dan eksistensi agama lain, demi menjaga kerukunan antar umat beragama. Tidak ada tendensi teologis pada buku tersebut.

³⁵ S. Arif, "Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2022), 12, <https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.189>.

³⁶ Najahan Musyafak, "Dissimilarity Implementasi Konsep Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen PMII Indonesia* 1, no. 1 (2021), 7, <https://prosiding.muktamardosenpmii.com/index.php/mpdpmmii/index>.

³⁷ Ahmad Syahrin, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas*, 54.

Kategori ketiga adalah tesis dengan model penelitian kualitatif lapangan. Tesis pertama adalah karya Budiman.³⁸ Tesis tersebut membahas pertumbuhan moderasi beragama di SMAN 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, sebagai konsekuensi internalisasi nilai-nilai agama di sekolah tersebut. Budiman berpendapat bahwa moderasi beragama menolak paham radikalisme dan terorisme, sehingga kerukunan antar umat beragama dapat terjalin dengan baik. Secara definitif, Budiman tidak menjelaskan pemahamannya atas moderasi beragama, apakah mengakui kebenaran agama lain atau tidak sama sekali, tetapi ia menolak keras pemahaman radikal di sekolah-sekolah. Hal itu pula yang menjadi latar belakang penelitiannya. Tesis kedua, ketiga, keempat, dan kelima, adalah karya Masturaini,³⁹ Ulfatul Husna,⁴⁰ Muhammad Nur Rofik,⁴¹ Wadi'ah,⁴² dan Yasin.⁴³ Kelima tesis tersebut sama-sama membahas mengenai riset lapangan di daerahnya masing-masing. Perbedaan riset kelimanya adalah pada fokus kajian moderasi beragama, di mana Masturaini fokus pada kajian nilai moderasi beragama, Ulfatul Husna fokus pada pra-indikasi ekstremisme, Muhammad Nur Rofik fokus pada implementasi program moderasi beragama kementerian agama, Badi'ah fokus pada strategi dalam menumbuhkan moderasi beragama, dan Rahmah Muharromah fokus pada

³⁸ Budiman Ahmad, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 10, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53205>.

³⁹ Masturaini, "Penanaman Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Shohifatushshofa Rwangmangun Luwu Utara" (Palopo, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2020), 18.

⁴⁰ Husna Ulfatul, "Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo : Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme" (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020), 29.

⁴¹ Nur Rofik Muhammad, "Implementasi Program Moderasi Beragama Di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah" (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2021), 28.

⁴² Badi'ah Auharotul, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama (Studi Multisitus Di UPT SMPN 1 Srengat Dan UPT SMPN 1 Wonodadi)" (Tulungagung, UIN SATU, 2022), 17, <http://repo.uinsatu.ac.id/25228/>.

⁴³ Muharromah Yasin Rahmah, "Resepsi Masyarakat Terhadap Konsep Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an (Studi Living Qur'an Di Kecamatan Dullah Utara Kota Tual Maluku)" (IIQ Jakarta, 2022), 45, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1695>.

pemaknaan resepsi atas praktik moderasi beragama. Persamaan dari riset-riset di atas adalah mengangkat isu moderasi beragama sebagai solusi atas problematika yang terjadi pada objek penelitian masing-masing. Sedangkan menurut perspektif kesalehan multikultural, seluruh riset di atas mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia. Hal ini selaras dengan pendekatan *habl min al-nas* dalam paradigma kesalehan multikultural.⁴⁴

Karya lain adalah jurnal dan laporan penelitian di bawah naungan pemerintah. Pertama adalah karya Nasution,⁴⁵ kedua adalah karya Rohmadi,⁴⁶ dan ketiga adalah karya Selvia⁴⁷ Ketiganya sama-sama melakukan riset lapangan pada tema moderasi beragama. Perbedaan riset mereka adalah fokus yang dituju pada moderasi beragama, di mana Nasution fokus pada moderasi beragama dalam menyikapi pilihan presiden 2020, Rohmadi fokus pada deradikalisasi paham keagamaan, serta Selvia menakar pemahaman mahasiswa PTU dan PTKIN mengenai konsep moderasi beragama. Persamaan ketiga riset di atas adalah menyajikan laporan penelitian dalam naungan pemerintah. Artinya, seluruh riset tersebut telah menyesuaikan dengan standar publikasi dan konsep idealisme yang diusung pemerintah. Sedangkan menurut perspektif kesalehan multikultural, baik riset Nasution, Rohmadi dan Selvia sama-sama berbicara mengenai implementasi konsep moderasi beragama pada ranah penelitian masing-masing. Ketiga riset tersebut relevan dengan pendekatan *habl min al-nas*, di mana relasi harmonis antar umat manusia, upaya preventif terhadap isu-isu radikalisme dan politik identitas agama, serta identifikasi pemahaman mahasiswa mengenai konsep moderasi

⁴⁴ Fazlur Rahman., *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (University of Chicago Press, 1982), 91.

⁴⁵ Syukri Albani Nasution Muhammad, "Moderasi Beragama Di Indonesia Dalam Menyikapi Pilkada Serentak 2020: Perspektif Warga Nahdliyyin," *LP2M UIN Sumatera Utara Medan* 2, no. 2 (2021): 70–84, [http://repository.uinsu.ac.id/14325/1/Laporan penelitian.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/14325/1/Laporan%20penelitian.pdf).

⁴⁶ Rohmadi, "Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Moderasi Beragama Pada Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang," *Tadrib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2021): 109–24, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tadrib.v7i2.9987>.

⁴⁷ Selvia, "Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Umum Dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri", 37-41.

moderasi beragama,.menunjukkan usaha diseminasi dan aprosiasi terhadap pendekatan *habl min al- 'alam* pada riset mereka.⁴⁸

Berdasarkan hasil penelusuran di atas, perbedaan riset yang peneliti lakukan dengan peneliti terdahulu adalah sebagai berikut: Pertama, belum ada riset moderasi beragama berdasarkan tinjauan paradigma kesalehan multikultural pada tema riset moderasi beragama. Kedua, belum ada riset terdahulu yang membahas pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo.

Tabel. 1 Matrik telaah Penelitian Terdahulu

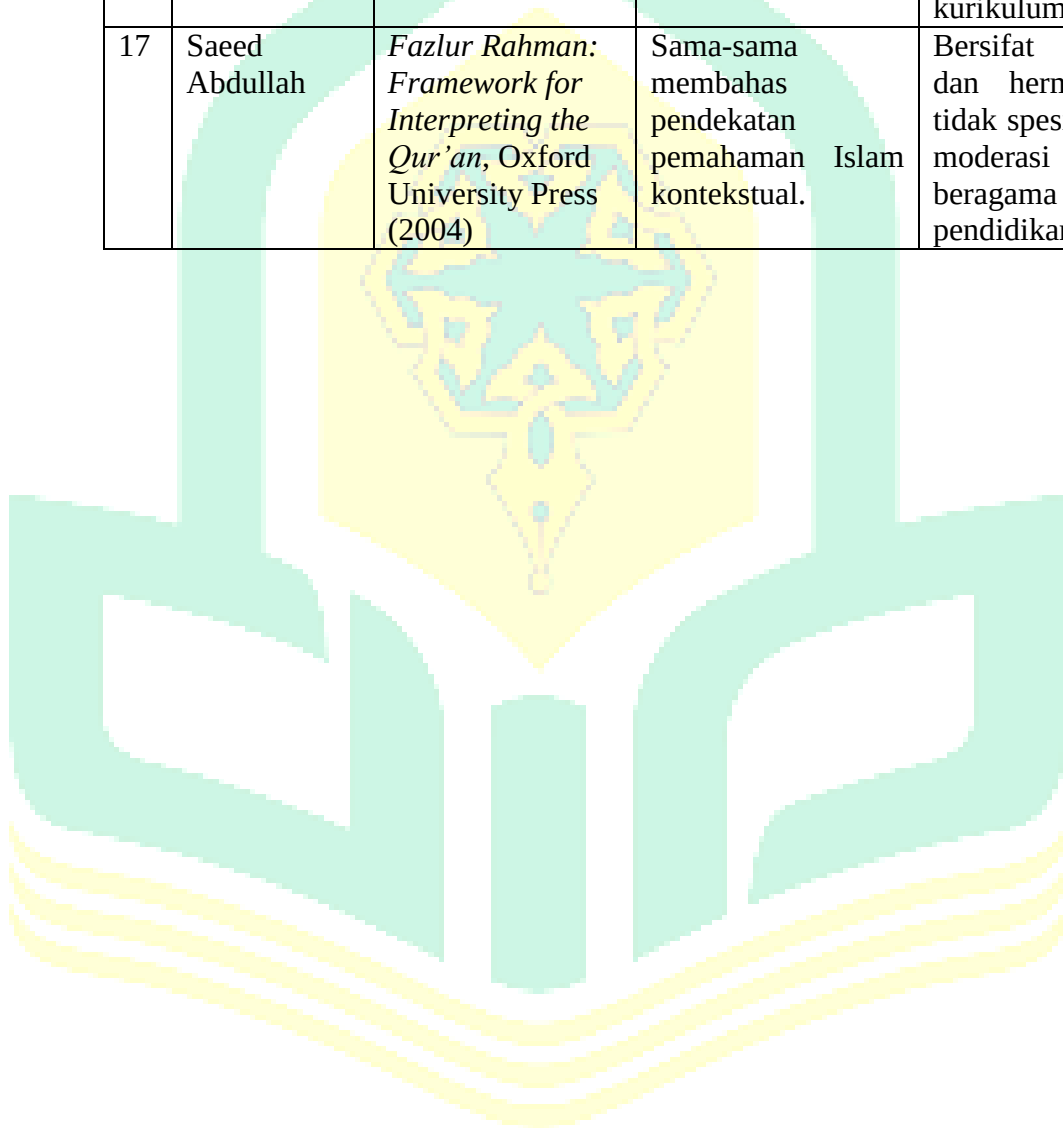
No	Nama Penulis	Judul & Penerbit	Persamaan	Perbedaan
1	Mawaddatur Rahmah	<i>Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasathiyah)</i> , Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya (2020)	Sama-sama mengkaji konsep moderasi beragama sebagai upaya membangun sikap toleransi dan keseimbangan dalam beragama. Fokusnya pada nilai-nilai Islam yang menolak ekstremisme dan mendorong harmoni sosial.	Berfokus pada pemikiran M. Quraish Shihab, bukan pada implementasi pembelajaran. Tidak menggunakan pendekatan kesalehan multikultural dan tidak mengkaji konteks institusi pendidikan.
2	Ziadatu Ni'mah Ikrimatu	<i>Moderasi Beragama Perspektif Tafsir Ijtima'i</i> , IIQ Jakarta (2021)	Sama-sama membahas moderasi sebagai sikap tengah dalam memahami agama dan menjaga kebebasan beragama.	Fokus pada studi komparatif tafsir (<i>al-Manar dan fi Zhilal al-Qur'an</i>), bukan pada pembelajaran atau praktik pendidikan.
3	Mas Rida Muhyiddin	<i>Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an dalam Kurikulum 2013</i>	Sama-sama mengkaji integrasi moderasi beragama dalam pendidikan dan pembentukan	Objek penelitian pada tingkat SMA (kurikulum 2013), bukan perguruan tinggi dan tidak

⁴⁸ Saeed Abdullah, Fazlur Rahman: *A Framework for Interpreting the Ethico-Legal Content of the Qur'an*, in *Modern Muslim Intellectuals and the Qur'an* (Oxford: Oxford University, 2004), 63.

		PAI, PTIQ Jakarta (2022)	karakter toleransi.	menggunakan paradigma kesalehan multikultural.
4	S. Arif	<i>Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid</i> , Jurnal Bimas Islam (2022)	Sama-sama menekankan pentingnya moderasi beragama dalam menjaga kerukunan dan menghindari konflik.	Fokus pada pemikiran Abdurrahman Wahid dalam konteks negara, bukan pendidikan atau pembelajaran.
5	Najahan Musyafak	<i>Dissimilarity Implementasi Moderasi Beragama di PTKIN</i> , Prosiding PMII (2021)	Sama-sama membahas implementasi moderasi beragama di perguruan tinggi Islam.	Lebih menyoroti perbedaan implementasi kebijakan, bukan analisis pembelajaran secara mendalam dengan pendekatan teoritis tertentu.
6	Ahmad Syahri	<i>Moderasi Beragama dalam Ruang Kelas</i> , Nusantara Abadi	Sama-sama membahas penerapan moderasi dalam pembelajaran di kelas.	Bersifat umum pada pendidikan sekolah, tidak spesifik pada PTKIN dan tidak menggunakan paradigma kesalehan multikultural.
7	Budiman Ahmad	<i>Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di SMAN 6 Tangerang Selatan</i> , UIN Jakarta (2020)	Sama-sama melihat moderasi sebagai solusi terhadap radikalisme dan pembentukan sikap toleransi.	Fokus pada pendidikan menengah (SMA), bukan perguruan tinggi dan tidak membahas analisis kurikulum secara luas.
8	Masturaini	<i>Penanaman Nilai Moderasi Beragama di Pesantren</i> , IAIN Palopo (2020)	Sama-sama mengkaji nilai moderasi dalam pendidikan keagamaan.	Fokus pada pesantren dan penanaman nilai, bukan pada pembelajaran formal di perguruan tinggi.

9	Husna Ulfatul	<i>Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung, UIN Sunan Ampel (2020)</i>	Sama-sama membahas moderasi sebagai upaya menghadapi ekstremisme.	Fokus pada pendekatan PAI di sekolah menengah, bukan pada konteks PTKIN.
10	Muhammad Nur Rofik	<i>Implementasi Program Moderasi Beragama di Kemenag Banyumas, IAIN Purwokerto (2021)</i>	Sama-sama mengkaji implementasi program moderasi beragama.	Fokus pada kebijakan pemerintah, bukan pada pembelajaran di kelas atau kurikulum.
11	Badi'ah Auharotul	<i>Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama, UIN SATU Tulungagung (2022)</i>	Sama-sama membahas strategi pembelajaran moderasi beragama.	Fokus pada strategi guru di SMP, bukan pada pendidikan tinggi dan tidak menggunakan pendekatan teoritis kesalehan multikultural.
12	Muharromah Yasin Rahmah	<i>Resepsi Masyarakat terhadap Moderasi Beragama (Living Qur'an), IIQ Jakarta (2022)</i>	Sama-sama membahas moderasi beragama berbasis nilai Al-Qur'an.	Fokus pada resepsi masyarakat, bukan pada pembelajaran atau institusi pendidikan.
13	Fazlur Rahman	<i>Islam and Modernity, University of Chicago Press (1982)</i>	Sama-sama membahas relevansi ajaran Islam dengan konteks modern dan sosial.	Bersifat teoritis, tidak spesifik pada moderasi beragama dalam konteks pendidikan Indonesia.
14	Syukri Albani Nasution	<i>Moderasi Beragama dalam Pilkada 2020, LP2M UIN Sumatera Utara (2021)</i>	Sama-sama menyoroti moderasi sebagai solusi konflik sosial.	Fokus pada konteks politik (pilkada), bukan pendidikan.
15	Rohmadi	<i>Deradikalisasi melalui Moderasi</i>	Sama-sama membahas	Fokus pada mahasiswa dan

		<i>Beragama</i> , Jurnal Tadrib (2021)	moderasi sebagai upaya deradikalisasi.	deradikalisasi, bukan pembelajaran berbasis kurikulum.
16	Selvia	<i>Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa PTU dan PTKIN</i>	Sama-sama mengkaji moderasi dalam konteks pendidikan tinggi.	Fokus pada tingkat pemahaman mahasiswa, bukan analisis pembelajaran atau kurikulum.
17	Saeed Abdullah	<i>Fazlur Rahman: Framework for Interpreting the Qur'an</i> , Oxford University Press (2004)	Sama-sama membahas pendekatan pemahaman Islam kontekstual.	Bersifat teoritis dan hermeneutik, tidak spesifik pada moderasi beragama dalam pendidikan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Moderasi Beragama.

1. Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi yang kompleks antara pendidik, peserta didik, sumber belajar, serta lingkungan belajar yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan. Interaksi tersebut tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan keterampilan, sikap, nilai, serta karakter peserta didik.¹ Dengan demikian, belajar tidak sekadar aktivitas kognitif, melainkan proses holistik yang berlangsung sepanjang hayat (long life education), yang dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Dalam perspektif psikologi pendidikan, belajar juga dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.²

Secara regulatif, konsep pembelajaran di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Regulasi ini diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menekankan bahwa proses pembelajaran harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, serta mampu memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Artinya, pembelajaran tidak boleh bersifat satu arah (*teacher centered*), melainkan harus

¹ D. Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), 52.

² Khodijah Nyanyu, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo, 2014), 76.

mengedepankan keterlibatan siswa secara aktif (student centered learning).

Dalam kerangka teori, pembelajaran dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan utama. Pertama, teori behaviorisme yang dipelopori oleh B.F. Skinner memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai akibat dari stimulus dan respons.³ Kedua, teori kognitivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget menekankan bahwa belajar merupakan proses internal yang melibatkan struktur kognitif dan perkembangan intelektual individu. Ketiga, teori konstruktivisme menurut Lev Vygotsky menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna.

Dengan demikian, pembelajaran merupakan proses sistematis yang tidak hanya diatur oleh regulasi formal, tetapi juga didukung oleh landasan teoritis yang kuat. Integrasi antara regulasi pendidikan dan teori pembelajaran ini menjadi dasar dalam menciptakan proses belajar yang efektif, humanis, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik di era modern.

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan ajaran agama secara adil, seimbang, dan proporsional, sehingga mampu menghindari sikap ekstrem, baik ekstrem kanan (radikal, kaku) maupun ekstrem kiri (liberal, terlalu bebas). Moderasi beragama tidak berarti memoderasi ajaran agama, melainkan memoderasi cara beragama manusia agar tetap berada di jalan tengah (wasathiyah).⁴

Istilah moderasi beragama muncul setelah kebijakan kementerian agama tahun 2019 mengenai implementasi integrasi moderasi beragama

³ B. F. Skinner, *About Behaviorism* (Vintage Books, 2011), 43.

⁴ Dkk Ahmad Muttaqin, *Modul Moderasi Beragama UIN Raden Intan Lampung, 1st Ed* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 75–78.

di PTKIN seluruh Indonesia.⁵ Secara umum, ada 4 fokus utama moderasi beragama di Indonesia: Pertama adalah komitmen kebangsaan, kedua adalah toleransi beragama, ketiga adalah anti kekerasan, dan keempat adalah ramah terhadap tradisi. Moderasi beragama juga bermakna pengejawantahan substansi keagamaan. Substansi tersebut berupa moral value atau nilai-nilai moral yang tersirat di balik sebuah perintah agama.⁶

Fokus moderasi beragama adalah menetralsir ideologi ekstremisme dalam ranah keagamaan, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. *Par excellence* antara moderasi beragama dan deradikalisasi adalah dimensi dan *stereotype*-nya. Dimensi moderasi beragama adalah mendudukan dua sisi ideologi ekstremisme dalam ranah agama (ekstrem kanan dan ekstrem kiri), sementara dimensi deradikalisasi adalah destruksi atas ideologi radikalisme, yang disinyalir sebagai pondasi ideologi ekstrem kanan dalam agama.⁷

Moderasi beragama merupakan RPJMN (Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Negara) dengan berdasar trilogi konsep keurukunan, yakni: Pertama, kerukunan antar umat beragama. Kedua, kerukunan intra umat beragama. Ketiga, kerukunan antara umat beragama dan pemerintah. Perbedaan moderasi beragama dan trilogi kerukunan terletak pada aspek pragmatis, di mana moderasi beragama berorientasi pada gerakan moderasi antar umat beragama, sedangkan trilogi kerukunan merupakan spirit idealisme yang berorientasi pada relasi harmonis dalam agama. Cita-cita/tujuan moderasi beragama adalah menciptakan kehidupan berbangsa, beragama, dan bermasyarakat yang damai dan aman.⁸

⁵ Direktorat Jenderal Kementerian Agama, *Pedoman Implementasi Intergrasi Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, 90–92.

⁶ Muttaqin, dkk. *Modul Moderasi Beragama*, 77.

⁷ Rofik, *Implementasi Program Moderasi*, 65-66.

⁸ Muttaqin, dkk. *Modul Moderasi Beragama*, 78.

3. Landasan Moderasi Beragama

Moderasi beragama dalam Islam memiliki landasan normatif yang kuat, baik dari Al-Qur'an maupun pemikiran para ulama. Secara teologis, konsep moderasi beragama dikenal dengan istilah wasathiyah, yaitu sikap tengah yang adil, seimbang, dan tidak berlebihan dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam menolak segala bentuk ekstremisme, baik yang bersifat radikal maupun liberal, serta mendorong umatnya untuk bersikap proporsional dalam kehidupan beragama.

Al-Qur'an secara khusus menegaskan konsep moderasi tersebut dalam QS. Al-Baqarah ayat 143:⁹

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat yang tengah (ummatan wasathan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...”

Ayat ini menunjukkan bahwa umat Islam memiliki karakter sebagai umat pertengahan yang menempatkan keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Tuhan (habl min Allah) maupun dengan sesama manusia (habl min al-nas).

Pemahaman tentang moderasi beragama ini kemudian diperkuat oleh para ulama kontemporer, salah satunya Yusuf al-Qaradawi dalam karyanya *Khasha'is al-'Ammah fi al-Islam*. Dalam kitab tersebut, al-Qaradawi menjelaskan bahwa salah satu karakter utama ajaran Islam adalah *al-wasathiyah* (moderasi), yaitu keseimbangan antara aspek spiritual dan material, antara individu dan masyarakat, serta antara teks dan konteks.¹⁰ Menurutnya, Islam tidak membenarkan sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam beragama, karena hal tersebut dapat menimbulkan kekakuan, fanatisme, dan bahkan konflik sosial.

⁹ Kementrian Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim*, 22.

¹⁰ Yusuf Al-Qaradawi, *Khasha'is Al-'Ammah Fi Al-Islam* (Kairo, Mesir: Maktabah Wahbah, 1996), 112.

Kemudian, Yusuf al-Qaradawi juga menegaskan bahwa moderasi merupakan ciri khas (*khasha'is*) Islam yang membedakannya dari pemahaman keagamaan yang ekstrem. Islam hadir sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), sehingga praktik keberagamaan harus mencerminkan nilai kasih sayang, keadilan, dan keseimbangan. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga menjadi prinsip dasar dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan inklusif.¹¹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama memiliki landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur'an dan diperkuat oleh pemikiran ulama seperti Yusuf al-Qaradawi. Landasan ini menunjukkan bahwa sikap moderat dalam beragama bukanlah konsep baru, melainkan bagian integral dari ajaran Islam yang harus diinternalisasikan dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dengan berpegang pada prinsip wasathiyah, umat Islam diharapkan mampu menjalankan ajaran agama secara adil, seimbang, dan toleran dalam menghadapi dinamika kehidupan yang beragam.

4. **Hidden Curriculum dalam Pembelajaran Moderasi Beragama**

Hidden curriculum merupakan konsep dalam dunia pendidikan yang merujuk pada nilai, norma, sikap, dan kebiasaan yang tidak tertulis secara formal dalam kurikulum, tetapi secara nyata membentuk karakter dan perilaku peserta didik Philip W. Jackson. Dalam praktiknya, proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui materi ajar di kelas, melainkan juga melalui interaksi sosial, budaya institusi, serta kebiasaan yang berkembang di lingkungan pendidikan.¹² Dengan demikian, *hidden curriculum* menjadi instrumen penting dalam membentuk dimensi afektif

¹¹ Al-Qaradawi, 114.

¹² Philip W. Jackson, *Life in Classrooms* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1968),

dan psikomotorik peserta didik yang tidak selalu dapat dicapai melalui pembelajaran formal Henry Giroux.¹³

Dalam pembelajaran moderasi beragama, *hidden curriculum* memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai seperti *wasathiyah* (sikap tengah), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan). Nilai-nilai tersebut tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis di dalam kelas, tetapi perlu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan dan praktik nyata. Misalnya, kegiatan keagamaan seperti istighasah, dzikir bersama, atau pengamalan tradisi keislaman *Ahlussunnah wal Jamaah an-Nahdliyah* menjadi bagian dari pembiasaan spiritual yang membentuk karakter religius mahasiswa. Praktik ini tidak selalu tercantum dalam kurikulum formal, namun memiliki pengaruh besar dalam membangun kesadaran spiritual dan sikap keberagamaan yang moderat.

Selain itu, *hidden curriculum* juga tercermin dalam interaksi sosial di lingkungan kampus, seperti sikap saling menghormati antar mahasiswa yang berbeda latar belakang, keterlibatan dalam kegiatan sosial lintas agama, serta budaya dialog yang inklusif. Pembiasaan ini membentuk sikap empati, toleransi, dan solidaritas sosial yang menjadi inti dari moderasi beragama. Dengan demikian, nilai moderasi tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hidden curriculum juga berfungsi sebagai jembatan antara pembelajaran formal dan realitas sosial.¹⁴ Jika pembelajaran di kelas lebih menekankan aspek kognitif, maka *hidden curriculum* berperan dalam menguatkan aspek afektif dan perilaku. Dalam penelitian tentang pembelajaran moderasi beragama di perguruan tinggi, keberadaan *hidden curriculum* menjadi faktor penting yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai moderasi dapat tertanam secara mendalam dan berkelanjutan.

¹³ Henry Giroux, *Theory and Resistance in Education* (Massachusetts: Bergin & Garvey, 1983), 34.

¹⁴ Giroux, 35.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hidden curriculum merupakan bagian integral dari pembelajaran moderasi beragama yang berfungsi untuk memperkuat internalisasi nilai melalui pembiasaan, budaya institusi, dan interaksi sosial. Tanpa adanya hidden curriculum, pembelajaran moderasi beragama berpotensi hanya berhenti pada tataran konsep, tanpa memberikan dampak nyata dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

5. Indikator Moderasi Beragama

Indikator moderasi beragama merupakan bagian penting dalam mengukur sejauh mana nilai-nilai moderasi dapat diinternalisasikan dalam kehidupan beragama, baik pada tingkat individu maupun dalam konteks pendidikan dan masyarakat. Moderasi beragama pada dasarnya merujuk pada cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan ajaran agama secara adil, seimbang, dan proporsional, sehingga mampu menghindari dua kecenderungan ekstrem dalam beragama, yaitu sikap radikal yang kaku dan eksklusif serta sikap liberal yang terlalu longgar dalam memahami ajaran agama. Dalam buku induk yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dengan judul *Moderasi Beragama* didalam-nya dijelaskan bahwa ada 9 Indikator moderasi beragama dimana itu adalah sebuah cara pandang, sikap dan praktik beragama yang mengambil jalan tengah sehingga mampu menciptakan kehidupan keagamaan yang harmonis, damai, serta menghargai keberagaman.¹⁵

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan salah satu indikator penting dalam konsep moderasi beragama yang berkaitan dengan kesediaan individu untuk menerima, menghormati, dan menjaga konsensus nasional yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks Indonesia, konsensus nasional tersebut meliputi

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2019), 64.

Pancasila sebagai dasar negara, Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai bentuk negara, serta semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai prinsip persatuan dalam keberagaman.¹⁶ Sikap komitmen kebangsaan menunjukkan bahwa seseorang mampu menempatkan nilai-nilai keagamaan secara harmonis dengan nilai-nilai kebangsaan sehingga keduanya tidak dipandang sebagai sesuatu yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai dan berkeadaban.

Dalam perspektif moderasi beragama, komitmen kebangsaan menjadi indikator penting untuk menilai apakah seseorang memiliki pemahaman keagamaan yang inklusif dan kontekstual terhadap realitas sosial. Individu yang memiliki komitmen kebangsaan yang kuat akan memandang negara sebagai ruang bersama yang harus dijaga keberlangsungannya demi kemaslahatan seluruh warga negara.¹⁷ Dengan demikian, nilai-nilai agama tidak digunakan sebagai alat untuk menolak sistem kenegaraan yang telah disepakati, tetapi justru menjadi landasan moral dalam memperkuat kehidupan berbangsa dan bernegara. Pandangan ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan keseimbangan antara pengamalan ajaran agama dengan tanggung jawab sosial sebagai warga negara.

Kementerian Agama Republik Indonesia dalam buku Moderasi Beragama menjelaskan bahwa komitmen kebangsaan merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur tingkat moderasi seseorang dalam beragama.¹⁸ Indikator ini menekankan pentingnya kesadaran bahwa keberagaman suku, agama, ras, dan budaya merupakan realitas yang harus dikelola dengan sikap saling

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, 65.

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, 66.

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, 67.

menghormati dan menjunjung tinggi nilai persatuan. Oleh karena itu, individu yang memiliki komitmen kebangsaan tidak hanya menerima keberadaan negara secara formal, tetapi juga menunjukkan sikap aktif dalam menjaga persatuan dan keutuhan bangsa serta menolak segala bentuk ideologi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kebangsaan.

b. Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi (*tasāmuh*) merupakan salah satu indikator penting dalam moderasi beragama yang berkaitan dengan sikap menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan, pandangan keagamaan, maupun praktik ibadah yang dianut oleh orang lain.¹⁹ Dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia, toleransi menjadi nilai fundamental yang memungkinkan berbagai kelompok agama dan budaya hidup berdampingan secara damai. Moderasi beragama menempatkan toleransi sebagai sikap yang mendorong individu untuk bersikap terbuka terhadap keberagaman, tanpa harus mengorbankan keyakinan teologis yang dianutnya. Dengan demikian, toleransi tidak dimaknai sebagai bentuk relativisme agama, melainkan sebagai sikap sosial yang menghargai hak setiap individu untuk menjalankan keyakinannya.

Dalam perspektif Islam, konsep toleransi dikenal dengan istilah *tasāmuh*, yaitu sikap lapang dada dalam menghadapi perbedaan serta kesediaan untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain yang memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam yang menekankan pentingnya keadilan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.²⁰ Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama sebagaimana tercantum dalam QS. al-Baqarah ayat 256. Ayat tersebut menunjukkan bahwa kebebasan dalam memilih keyakinan merupakan bagian dari prinsip dasar

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, 69.

²⁰ Amin, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*., 32.

kehidupan beragama dalam Islam.²¹ Oleh karena itu, toleransi dalam Islam bukan hanya sekadar sikap sosial, tetapi juga memiliki landasan teologis yang kuat.

Dalam konteks moderasi beragama, toleransi tidak berarti mencampuradukkan ajaran agama atau menganggap semua agama memiliki kebenaran teologis yang sama. Setiap pemeluk agama tetap memiliki keyakinan terhadap kebenaran ajaran agamanya masing-masing. Namun demikian, keyakinan tersebut tidak boleh menjadi alasan untuk merendahkan, memusuhi, atau mendiskriminasi pemeluk agama lain. Moderasi beragama justru menekankan bahwa perbedaan keyakinan merupakan realitas sosial yang harus disikapi dengan sikap saling menghormati dan menghargai. Sikap ini memungkinkan terwujudnya hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Kementerian Agama Republik Indonesia dalam buku *Moderasi Beragama* menjelaskan bahwa toleransi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai tingkat moderasi seseorang dalam beragama. Individu yang memiliki sikap toleran akan menunjukkan penghormatan terhadap hak orang lain untuk menjalankan ibadah dan keyakinannya, serta tidak memaksakan pandangan keagamaannya kepada orang lain. Sikap toleransi juga tercermin dalam kemampuan untuk berdialog secara terbuka, menerima perbedaan pendapat, serta membangun kerja sama sosial dengan berbagai kelompok masyarakat tanpa memandang latar belakang agama atau budaya.²²

Dengan demikian, toleransi (*tasāmuḥ*) dalam moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai prinsip etika sosial, tetapi juga sebagai landasan dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban. Sikap toleransi memungkinkan terciptanya hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman, sehingga

²¹ Bisri Mustofa, *Al-Ibris* (Kudus, Jawa Tengah: Maktabah Menara Kudus, 2016), 42.

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 70.

perbedaan tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi kekuatan dalam memperkuat persatuan dan kerukunan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

c. Anti Kekerasan

Anti kekerasan merupakan salah satu indikator penting dalam moderasi beragama yang menekankan penolakan terhadap segala bentuk tindakan kekerasan, radikalisme, dan ekstremisme yang mengatasnamakan agama. Dalam perspektif moderasi beragama, ajaran agama dipahami sebagai sumber nilai moral yang mendorong terciptanya kedamaian, keadilan, dan kemaslahatan bagi seluruh manusia.²³ Oleh karena itu, segala bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan dengan dalih membela agama pada dasarnya bertentangan dengan esensi ajaran agama itu sendiri. Sikap anti kekerasan menunjukkan bahwa individu yang moderat dalam beragama lebih mengedepankan pendekatan damai dalam menyampaikan ajaran agama serta menolak segala bentuk tindakan yang dapat menimbulkan konflik sosial.

Konsep moderasi beragama memandang bahwa salah satu tantangan utama kehidupan keagamaan di era modern adalah munculnya paham radikalisme dan ekstremisme yang cenderung menggunakan kekerasan sebagai sarana untuk mencapai tujuan ideologis tertentu.²⁴ Radikalisme dalam konteks keagamaan sering kali muncul dari pemahaman agama yang sempit, tekstual, dan tidak mempertimbangkan konteks sosial yang lebih luas. Pemahaman semacam ini dapat mendorong munculnya sikap eksklusif yang menganggap kelompok lain sebagai pihak yang harus dilawan atau bahkan dimusnahkan. Oleh karena itu, moderasi beragama hadir sebagai pendekatan yang menekankan pentingnya pemahaman agama yang komprehensif, kontekstual, dan berorientasi pada perdamaian.

²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, 71.

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, 72.

Dalam ajaran Islam, prinsip anti kekerasan sebenarnya memiliki landasan yang kuat dalam berbagai ajaran normatif. Islam mengajarkan bahwa dakwah atau penyebaran ajaran agama harus dilakukan dengan cara yang bijaksana dan penuh hikmah, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang memerintahkan umat Islam untuk berdakwah dengan cara yang baik dan penuh kebijaksanaan.²⁵ Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dan persuasif merupakan metode utama dalam menyampaikan ajaran agama. Dengan demikian, penggunaan kekerasan dalam menyebarkan ajaran agama tidak sejalan dengan prinsip dasar dakwah dalam Islam yang mengedepankan kedamaian dan kebijaksanaan.

Kementerian Agama Republik Indonesia dalam buku *Moderasi Beragama* menegaskan bahwa sikap anti kekerasan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai tingkat moderasi seseorang dalam beragama.²⁶ Individu yang memiliki sikap moderat akan menolak segala bentuk tindakan kekerasan baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun simbolik yang dilakukan atas nama agama. Selain itu, sikap anti kekerasan juga tercermin dalam kemampuan seseorang untuk menyelesaikan perbedaan melalui dialog, musyawarah, dan pendekatan damai. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menolak kekerasan secara konseptual, tetapi juga mendorong terciptanya budaya damai dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks kehidupan masyarakat yang plural, sikap anti kekerasan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial dan kerukunan antarumat beragama.²⁷ Moderasi beragama mendorong setiap individu untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan dalam membangun perdamaian dan

²⁵ A. Mufid, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama* (Jakarta: Kemenag RI Press, 2020), 98.

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 73.

²⁷ Mufid, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama*, 99.

solidaritas sosial. Dengan demikian, keberagamaan yang moderat tidak hanya tercermin dalam pemahaman teologis, tetapi juga dalam perilaku sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kedamaian.

d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Akomodatif terhadap budaya lokal merupakan salah satu indikator penting dalam moderasi beragama yang menunjukkan kemampuan individu atau kelompok dalam menerima, menghargai, dan beradaptasi dengan tradisi serta budaya yang berkembang di masyarakat, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran agama.²⁸ Dalam konteks masyarakat yang plural seperti Indonesia, hubungan antara agama dan budaya menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, karena praktik keberagamaan sering kali berkembang melalui interaksi yang dinamis dengan nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, sikap moderat dalam beragama tidak menolak keberadaan tradisi lokal secara mutlak, tetapi justru mampu melakukan proses dialog dan akulturasi antara ajaran agama dengan budaya masyarakat setempat.

Dalam kajian moderasi beragama, sikap akomodatif terhadap budaya lokal dipahami sebagai kemampuan untuk melihat budaya sebagai bagian dari ekspresi sosial yang dapat memperkaya praktik keberagamaan.²⁹ Nilai-nilai budaya yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama dapat diterima sebagai bagian dari praktik kehidupan masyarakat. Sikap ini menunjukkan bahwa agama tidak selalu hadir dalam bentuk yang kaku dan seragam, tetapi dapat beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda. Dengan demikian, moderasi beragama mendorong terciptanya harmoni antara ajaran agama dengan kearifan lokal yang telah berkembang dalam masyarakat.

²⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 74.

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, 75.

Dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia, sikap akomodatif terhadap budaya lokal dapat dilihat dalam proses penyebaran Islam yang dilakukan oleh para ulama dan tokoh dakwah, seperti Walisongo. Para ulama tersebut tidak menyebarkan Islam dengan cara menolak budaya yang telah hidup di tengah masyarakat, tetapi justru menggunakan pendekatan kultural dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi lokal yang ada. Pendekatan ini memungkinkan Islam diterima secara luas oleh masyarakat tanpa menimbulkan konflik budaya.³⁰ Model dakwah yang mengedepankan pendekatan budaya tersebut kemudian melahirkan corak keberagamaan yang khas di Indonesia yang sering disebut sebagai Islam Nusantara, yaitu praktik keislaman yang menghargai tradisi lokal tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam.

Kementerian Agama Republik Indonesia dalam buku *Moderasi Beragama* menjelaskan bahwa sikap akomodatif terhadap budaya lokal merupakan salah satu indikator moderasi beragama yang mencerminkan keterbukaan terhadap kearifan lokal sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.³¹ Individu yang memiliki sikap moderat tidak memandang budaya lokal sebagai sesuatu yang harus dihapuskan, tetapi sebagai bagian dari realitas sosial yang dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan harmoni sosial. Selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama, maka budaya lokal dapat menjadi media dalam mengekspresikan nilai-nilai keagamaan.

e. Keadilan (*al-Adl*)

Keadilan (*al-'adl*) merupakan salah satu prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang juga menjadi indikator penting dalam moderasi beragama.³² Dalam perspektif moderasi, keadilan dipahami sebagai

³⁰ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal* (Jakarta: Mizan, 2016), 43.

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 76.

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, 77.

kemampuan seseorang untuk menempatkan sesuatu secara proporsional dan objektif tanpa dipengaruhi oleh sikap fanatisme kelompok, kepentingan pribadi, maupun prasangka terhadap pihak lain. Sikap adil menunjukkan bahwa seseorang mampu menilai suatu persoalan secara seimbang, tidak memihak secara berlebihan kepada kelompok tertentu, serta menghormati hak-hak orang lain. Dengan demikian, keadilan menjadi dasar bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis, karena setiap individu diperlakukan secara setara dan bermartabat.

Dalam ajaran Islam, konsep keadilan memiliki kedudukan yang sangat penting dan menjadi salah satu nilai utama dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an secara tegas memerintahkan umat Islam untuk bersikap adil dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam menjalankan tanggung jawab sosial. Salah satu ayat yang menegaskan pentingnya keadilan adalah firman Allah dalam QS. an-Nahl ayat 90 yang menyatakan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Ayat ini menunjukkan bahwa keadilan merupakan prinsip moral yang harus menjadi landasan dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, keadilan tidak hanya dipahami sebagai konsep hukum, tetapi juga sebagai nilai etika yang harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.³³

Kementerian Agama Republik Indonesia dalam buku Moderasi Beragama menjelaskan bahwa keadilan merupakan salah satu nilai utama yang menopang konsep moderasi beragama. Moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama sehingga tidak terjebak pada sikap berlebihan maupun sikap yang meremehkan nilai-nilai agama. Prinsip keadilan ini juga berkaitan dengan sikap menghormati perbedaan serta memberikan ruang yang setara bagi setiap individu untuk

³³ Amin, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, 44.

menjalankan keyakinannya.³⁴ Dengan demikian, keadilan menjadi landasan etis dalam membangun kehidupan beragama yang damai dan inklusif. Moderasi beragama mendorong setiap individu untuk menjadikan nilai keadilan sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan sikap yang adil dan proporsional, perbedaan tidak lagi dipandang sebagai sumber konflik, tetapi sebagai realitas sosial yang dapat dikelola secara bijaksana demi terciptanya kehidupan bersama yang damai dan berkeadaban.

f. Keseimbangan (*Tawazun*)

Keseimbangan (*tawāzun*) merupakan salah satu prinsip penting dalam moderasi beragama yang menekankan kemampuan individu untuk menempatkan ajaran agama dan realitas kehidupan sosial secara harmonis dan proporsional. Konsep *tawāzun* mengandung makna keseimbangan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sehingga seseorang tidak terjebak pada sikap yang berlebihan atau ekstrem dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Dalam konteks moderasi beragama, keseimbangan berarti kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan realitas sosial yang terus berkembang, sehingga praktik keberagamaan tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat tanpa kehilangan substansi ajaran agama itu sendiri.³⁵

Dalam ajaran Islam, konsep keseimbangan merupakan bagian dari prinsip dasar kehidupan yang menekankan pentingnya sikap moderat dalam berbagai aspek kehidupan. Al-Qur'an menggambarkan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yaitu umat yang berada di tengah dan memiliki keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama. Konsep ini menunjukkan bahwa Islam menolak sikap berlebihan dalam beragama maupun sikap yang terlalu longgar dalam memahami

³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 76.

³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, 78.

ajaran agama.³⁶ Oleh karena itu, keseimbangan menjadi landasan penting dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat dan kontekstual.

Kementerian Agama Republik Indonesia dalam buku *Moderasi Beragama* menjelaskan bahwa keseimbangan merupakan salah satu nilai utama dalam moderasi beragama yang berfungsi menjaga agar praktik keberagamaan tidak terjebak pada sikap ekstrem.³⁷ Sikap keseimbangan memungkinkan seseorang untuk memahami ajaran agama secara komprehensif dan kontekstual sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasar agama. Dengan demikian, *tawāzun* menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan beragama yang moderat, inklusif, dan mampu menciptakan harmoni dalam masyarakat yang plural.

g. Sikap Tengah (*Wasathiyah*)

Sikap tengah atau *wasathiyah* merupakan konsep dasar dalam moderasi beragama yang menekankan pentingnya posisi seimbang di antara dua kecenderungan ekstrem dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.³⁸ Secara etimologis, kata *wasath* dalam bahasa Arab berarti tengah, adil, atau seimbang. Dalam konteks keagamaan, konsep ini merujuk pada sikap keberagamaan yang tidak berlebihan (*ifrāt*) dalam menafsirkan dan menjalankan ajaran agama, tetapi juga tidak meremehkan atau mengabaikan nilai-nilai agama (*tafrīt*).³⁹ Dengan demikian, *wasathiyah* menjadi prinsip utama dalam membangun pemahaman agama yang moderat, proporsional, dan kontekstual.

Konsep *wasathiyah* memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yaitu

³⁶ Muhammad Said, *Moderasi Beragama: Konsep Dan Implementasi Dalam Pendidikan* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 51.

³⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 79.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 62.

³⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 80.

umat yang berada di tengah dan memiliki sikap adil serta seimbang dalam menjalankan kehidupan beragama. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Baqarah ayat 143, umat Islam diposisikan sebagai komunitas yang memiliki karakter moderat sehingga mampu menjadi teladan bagi umat manusia.⁴⁰ Ayat ini menunjukkan bahwa moderasi merupakan bagian dari karakter ideal umat Islam yang menempatkan keseimbangan sebagai prinsip dalam memahami ajaran agama maupun dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Dalam perspektif moderasi beragama, sikap *wasathiyah* menuntut seseorang untuk memiliki pemahaman agama yang komprehensif dan tidak sempit. Individu yang memiliki sikap tengah tidak akan mudah terjebak pada pemahaman keagamaan yang ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme yang cenderung kaku maupun liberalisme yang terlalu bebas dalam menafsirkan ajaran agama. Sebaliknya, mereka berusaha memahami ajaran agama secara proporsional dengan mempertimbangkan aspek teks, konteks, serta nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam ajaran agama. Dengan demikian, sikap tengah memungkinkan terwujudnya praktik keberagamaan yang bijaksana dan mampu menjaga harmoni sosial dalam masyarakat yang beragam.

Kementerian Agama Republik Indonesia dalam buku *Moderasi Beragama* menjelaskan bahwa konsep *wasathiyah* menjadi landasan utama dalam pengembangan moderasi beragama di Indonesia. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang dan praktik beragama yang menempatkan nilai keseimbangan dalam memahami ajaran agama sehingga mampu menghindari sikap ekstrem dalam kehidupan beragama.⁴¹ Melalui pendekatan *wasathiyah*, moderasi beragama mendorong umat beragama untuk bersikap terbuka, adil,

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Jakarta: Lentera Hati, 2019), 22.

⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 91.

dan bijaksana dalam menghadapi perbedaan pandangan maupun perbedaan keyakinan di tengah masyarakat yang plural.⁴²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap *wasathiyah* mencerminkan kemampuan seseorang untuk menempatkan ajaran agama secara relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat. Sikap ini memungkinkan terciptanya hubungan sosial yang harmonis karena individu tidak memaksakan pandangan keagamaannya secara berlebihan kepada orang lain, tetapi tetap menjaga komitmen terhadap nilai-nilai dasar ajaran agamanya. Dengan demikian, *wasathiyah* tidak hanya menjadi prinsip teologis dalam Islam, tetapi juga menjadi landasan etis dalam membangun kehidupan beragama yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada perdamaian.

h. Dialog dan Musyawarah

Dialog dan musyawarah merupakan salah satu indikator penting dalam moderasi beragama yang menekankan penyelesaian perbedaan melalui komunikasi yang konstruktif, terbuka, dan saling menghargai. Dalam masyarakat yang plural, perbedaan pandangan keagamaan, budaya, maupun sosial merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, moderasi beragama mendorong setiap individu untuk mengelola perbedaan tersebut melalui pendekatan dialogis dan musyawarah, bukan melalui konflik, kekerasan, atau pemaksaan kehendak. Sikap ini menunjukkan bahwa keberagamaan yang moderat tidak hanya berkaitan dengan cara memahami ajaran agama, tetapi juga berkaitan dengan cara berinteraksi dengan orang lain yang memiliki pandangan berbeda.⁴³

Dalam perspektif Islam, dialog dan musyawarah memiliki landasan normatif yang kuat dalam ajaran agama. Al-Qur'an menegaskan pentingnya prinsip musyawarah dalam kehidupan sosial sebagaimana disebutkan dalam QS. Asy-Syura ayat 38 yang menyatakan bahwa

⁴² Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 64.

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 93.

urusan orang-orang beriman diputuskan melalui musyawarah di antara mereka. Ayat ini menunjukkan bahwa musyawarah merupakan metode yang dianjurkan dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan, termasuk dalam menghadapi perbedaan pendapat. Musyawarah memungkinkan setiap individu untuk menyampaikan pandangan dan argumentasinya secara terbuka sehingga keputusan yang diambil dapat mencerminkan kepentingan bersama.⁴⁴

Kementerian Agama Republik Indonesia dalam buku *Moderasi Beragama* menegaskan bahwa dialog merupakan salah satu pendekatan penting dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis. Moderasi beragama mendorong terbentuknya budaya dialog yang menghargai keberagaman serta membuka ruang diskusi yang sehat di tengah masyarakat.⁴⁵ Sikap dialogis ini juga berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menerima perbedaan pandangan tanpa harus memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Dengan demikian, dialog dan musyawarah menjadi sarana penting dalam membangun kerukunan serta memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat yang plural.

Dalam kehidupan bermasyarakat, sikap dialogis dan musyawarah juga mencerminkan kedewasaan dalam beragama. Individu yang moderat memahami bahwa perbedaan pandangan merupakan bagian dari dinamika kehidupan sosial yang harus dikelola secara bijaksana. Oleh karena itu, dialog dan musyawarah menjadi sarana untuk mencari solusi bersama yang dapat diterima oleh berbagai pihak. Melalui pendekatan ini, moderasi beragama dapat berperan dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

i. Kepedulian Sosial dan Kemanusiaan

Kepedulian sosial dan kemanusiaan merupakan salah satu indikator penting dalam moderasi beragama yang menekankan bahwa praktik

⁴⁴ Amin, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, 50.

⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 94.

keberagamaan tidak hanya diwujudkan melalui ibadah ritual semata, tetapi juga melalui sikap sosial yang menghargai martabat manusia dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal.⁴⁶ Moderasi beragama memandang bahwa ajaran agama pada hakikatnya mengandung nilai-nilai moral yang mendorong manusia untuk menciptakan kehidupan yang adil, damai, dan penuh solidaritas.

Dalam ajaran Islam, kepedulian sosial merupakan bagian integral dari konsep kesalehan yang tidak dapat dipisahkan dari praktik ibadah. Islam tidak hanya menekankan kewajiban ritual seperti salat, puasa, dan zakat, tetapi juga mengajarkan pentingnya memperhatikan kesejahteraan sosial, membantu sesama, serta menjaga persaudaraan di antara manusia.⁴⁷ Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai ajaran yang menekankan pentingnya keadilan sosial, empati, dan solidaritas terhadap kelompok yang lemah. Dengan demikian, kesalehan dalam Islam tidak hanya diukur dari intensitas ibadah ritual seseorang, tetapi juga dari sejauh mana ia mampu memberikan manfaat bagi orang lain dan masyarakat secara luas.

Dalam perspektif moderasi beragama, kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan menjadi salah satu ciri penting dari sikap keberagamaan yang moderat. Individu yang moderat memiliki kesadaran bahwa setiap manusia memiliki hak dan martabat yang harus dihormati tanpa memandang latar belakang agama, suku, maupun budaya.⁴⁸ Sikap ini mendorong terciptanya hubungan sosial yang inklusif dan penuh penghargaan terhadap keberagaman. Oleh karena itu, moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai kerangka etis dalam membangun kehidupan sosial yang berkeadaban.

⁴⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, 96.

⁴⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual Di Aras Peradaban Global*, 121.

⁴⁸ Said, *Moderasi Beragama: Konsep Dan Implementasi Dalam Pendidikan*, 34.

Kementerian Agama Republik Indonesia dalam buku *Moderasi Beragama* menjelaskan bahwa moderasi beragama bertujuan untuk membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan persaudaraan.⁴⁹ Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama serta memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat yang plural. Moderasi beragama mendorong umat beragama untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai sumber inspirasi dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan berkeadilan.

Dengan demikian, kepedulian sosial dan kemanusiaan menjadi indikator penting dalam moderasi beragama karena mencerminkan integrasi antara nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan manusia. Sikap ini menunjukkan bahwa keberagamaan yang moderat tidak hanya berorientasi pada ibadah individual, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang adil, damai, dan penuh solidaritas.

6. Pembelajaran Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi

a. Tujuan Pembelajaran Moderasi Beragama di PTKIN

Pembelajaran moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) memiliki tujuan strategis dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku keagamaan mahasiswa yang seimbang, inklusif, dan kontekstual. Sebagai institusi pendidikan tinggi yang mengemban mandat keilmuan dan keislaman, PTKIN tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan agama secara normatif, tetapi juga bertanggung jawab dalam menyiapkan generasi intelektual Muslim yang mampu merespons realitas sosial yang plural dan dinamis. Oleh karena itu, pembelajaran moderasi beragama diarahkan untuk menanamkan pemahaman Islam yang berlandaskan prinsip

⁴⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 97.

wasathiyah, yakni sikap tengah yang menolak ekstremisme, radikalisme, dan eksklusivisme dalam beragama.⁵⁰

Tujuan utama pembelajaran moderasi beragama di PTKIN adalah membangun kesadaran teologis yang proporsional, yaitu pemahaman keagamaan yang berakar kuat pada ajaran Islam, namun terbuka terhadap perbedaan pandangan dan keberagaman sosial. Mahasiswa diharapkan mampu memahami ajaran agama secara mendalam tanpa terjebak pada klaim kebenaran tunggal yang menafikan keberadaan kelompok lain. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi kerangka teologis yang mendorong sikap toleran, adil, dan menghargai kemanusiaan.⁵¹

Selain itu, pembelajaran moderasi beragama bertujuan mengembangkan kompetensi sosial dan kewargaan (*civic competence*) mahasiswa. Dalam konteks negara-bangsa yang plural seperti Indonesia, mahasiswa PTKIN diharapkan memiliki kemampuan berinteraksi secara harmonis dengan masyarakat multikultural serta berperan aktif dalam menjaga persatuan dan kerukunan. Moderasi beragama menjadi landasan etis untuk membangun relasi sosial yang dialogis, non-diskriminatif, dan berorientasi pada perdamaian.

Tujuan lainnya adalah membentuk cara berpikir kritis dan reflektif dalam memahami isu-isu keagamaan kontemporer. Pembelajaran moderasi beragama mendorong mahasiswa untuk tidak menerima doktrin secara tekstual dan ahistoris, melainkan mampu membaca ajaran agama dalam konteks sosial, budaya, dan kemanusiaan. Dengan pendekatan ini, mahasiswa dapat menghindari pemahaman keagamaan yang kaku dan rentan dimanipulasi oleh ideologi ekstrem.⁵²

⁵⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, 99.

⁵¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 100.

⁵² Mufid, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama*, 67.

Pada akhirnya, pembelajaran moderasi beragama di PTKIN bertujuan membentuk kesalehan yang integratif, yaitu kesalehan yang tidak hanya berorientasi pada ritual individual, tetapi juga tercermin dalam sikap sosial, etika publik, dan kepedulian terhadap keberagaman. Tujuan ini menegaskan bahwa moderasi beragama bukan sekadar wacana normatif, melainkan orientasi pendidikan yang membentuk karakter dan tanggung jawab sosial mahasiswa sebagai insan akademik dan warga bangsa.

b. Posisi Moderasi Beragama dalam Kurikulum

Moderasi beragama dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan Islam menempati posisi strategis dalam struktur kurikulum PTKIN. Moderasi beragama tidak dipahami sebagai mata kuliah tambahan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai nilai dasar (*core values*) yang menjiwai keseluruhan proses pendidikan. Posisi ini menegaskan bahwa moderasi beragama berfungsi sebagai orientasi ideologis dan pedagogis yang mengarahkan perumusan tujuan pendidikan, pengembangan bahan ajar, serta pelaksanaan pembelajaran di lingkungan PTKIN.⁵³

Dalam struktur kurikulum, moderasi beragama ditempatkan pada dua level utama, yaitu sebagai konten kurikuler dan sebagai nilai integratif lintas mata kuliah. Sebagai konten kurikuler, moderasi beragama diimplementasikan melalui mata kuliah khusus atau materi tematik yang secara eksplisit membahas konsep *wasathiyah*, toleransi, kebhinekaan, dan relasi agama dengan realitas sosial. Mata kuliah tersebut berfungsi memberikan landasan konseptual dan teologis yang sistematis kepada mahasiswa mengenai pentingnya sikap moderat dalam beragama.⁵⁴

Selain itu, moderasi beragama juga diposisikan sebagai nilai integratif yang diinternalisasikan dalam berbagai mata kuliah

⁵³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 102.

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), 31.

keislaman maupun umum. Dalam posisi ini, moderasi beragama menjadi kerangka nilai yang membimbing dosen dalam menyusun capaian pembelajaran, memilih pendekatan pedagogis, dan mengembangkan metode evaluasi. Dengan demikian, nilai moderasi tidak hanya hadir pada tataran materi, tetapi juga tercermin dalam proses pembelajaran yang dialogis, inklusif, dan menghargai perbedaan pandangan.⁵⁵

Posisi moderasi beragama dalam kurikulum PTKIN juga berkaitan erat dengan kebijakan pendidikan nasional dan kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia. Integrasi moderasi beragama dalam kurikulum merupakan bagian dari upaya strategis untuk menjawab tantangan radikalisme, intoleransi, dan fragmentasi sosial di lingkungan akademik dan masyarakat luas. Kurikulum yang berorientasi pada moderasi beragama diharapkan mampu membentuk lulusan PTKIN yang memiliki keseimbangan antara kedalaman keilmuan keislaman dan kepekaan sosial.

Dengan menempatkan moderasi beragama sebagai orientasi kurikulum, PTKIN menegaskan komitmennya terhadap pendidikan Islam yang kontekstual dan transformatif. Kurikulum tidak hanya menjadi sarana transmisi pengetahuan agama, tetapi juga medium pembentukan karakter dan kesadaran sosial mahasiswa. Posisi strategis moderasi beragama dalam kurikulum ini pada akhirnya memperkuat peran PTKIN sebagai pusat pengembangan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dan berkontribusi nyata dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis dan berkeadaban.

c. Bentuk Implementasi Moderasi Beragama

Implementasi moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam merupakan proses sistematis yang melibatkan aspek kurikuler, pedagogis, dan kultural dalam lingkungan akademik. Moderasi beragama tidak berhenti pada tataran konsep normatif, tetapi

⁵⁵ RI, 33.

diwujudkan dalam berbagai bentuk praksis pendidikan yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran, pengembangan kurikulum, serta budaya kampus.⁵⁶ Oleh karena itu, implementasi moderasi beragama perlu dipahami sebagai upaya berkelanjutan untuk membangun kesadaran keagamaan yang seimbang dan kontekstual di kalangan civitas akademika.

Salah satu bentuk utama implementasi moderasi beragama adalah integrasi nilai moderasi dalam mata kuliah. Nilai-nilai seperti keseimbangan, toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman diinternalisasikan dalam berbagai mata kuliah keislaman maupun mata kuliah umum. Integrasi ini tidak selalu memerlukan mata kuliah baru, tetapi dapat dilakukan melalui penguatan perspektif moderasi dalam materi, studi kasus, dan diskusi kelas. Dengan cara ini, moderasi beragama menjadi bagian dari struktur pembelajaran sehari-hari.⁵⁷

Bentuk implementasi lainnya adalah pendekatan pedagogis yang dialogis dan partisipatif. Pembelajaran moderasi beragama menekankan metode diskusi, studi kasus, problem-based learning, dan refleksi kritis yang membuka ruang dialog antarberbagai pandangan.⁵⁸ Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa mengembangkan sikap saling menghargai dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi perbedaan. Dosen berperan sebagai fasilitator yang mendorong keterbukaan, bukan sebagai otoritas tunggal yang memaksakan kebenaran.

Selain dalam pembelajaran formal, moderasi beragama juga diimplementasikan melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Seminar, diskusi lintas iman, pengabdian masyarakat, dan kegiatan kemahasiswaan menjadi wahana penting untuk menanamkan nilai

⁵⁶ Said, *Moderasi Beragama: Konsep Dan Implementasi Dalam Pendidikan*, 65.

⁵⁷ Said, 66.

⁵⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 91.

moderasi secara kontekstual dan aplikatif. Melalui pengalaman langsung berinteraksi dengan masyarakat yang beragam, mahasiswa dapat menginternalisasi nilai moderasi beragama secara lebih mendalam.⁵⁹

Bentuk implementasi berikutnya adalah penciptaan budaya akademik yang inklusif. Moderasi beragama tercermin dalam kebijakan kampus, relasi antarwarga kampus, serta iklim akademik yang menghargai perbedaan pandangan keagamaan dan sosial. Budaya kampus yang kondusif memperkuat pembelajaran moderasi beragama karena nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰

Dengan berbagai bentuk implementasi tersebut, moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam menjadi praksis pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Implementasi yang konsisten dan kontekstual diharapkan mampu membentuk mahasiswa yang memiliki pemahaman keagamaan yang matang, sikap sosial yang inklusif, serta kesalehan multikultural yang relevan dengan tantangan masyarakat plural.

B. Paradigma Kesalehan Multikultural.

1. Paradigma

Istilah paradigma berasal dari bahasa Yunani *paradeigma* yang berarti sampel, contoh, atau pola. *Paradeigma* berasal dari kata kerja *paradeiknumi*, yang berarti memaparkan atau menunjukkan. Istilah paradigma pada term Yunani Kuno berarti tindakan memaparkan dan menunjukkan ilustrasi mengenai sebuah kejadian pada orang yang melihat, sehingga orang tersebut paham mengenai kejadian yang sesungguhnya melalui pemaparan tersebut.⁶¹ Sedangkan terminologi paradigma menurut Thomas Kuhn adalah sekumpulan teori dan praktik

⁵⁹ Said, *Moderasi Beragama: Konsep Dan Implementasi Dalam Pendidikan*, 35.

⁶⁰ Said, 36.

⁶¹ J. Paul Sampley, *Paul in the Greco-Roman World: A Handbook* (New York: Trinity Press International, 2003), 101.

yang mendefinisikan sebuah disiplin pemikiran pada periode waktu tertentu. Kebenaran paradigma ilmiah diakui secara universal dengan syarat terbatas pada sementara waktu, dan dapat berkembang seiring dengan pergeseran zaman.⁶²

Paradigma pada perkembangannya menjadi sebuah metode dalam menganalisis atau menyajikan sebuah data. Hal tersebut bertujuan untuk memproporsikan objek penelitian pada metode yang jelas dan tepat. Setidaknya terdapat lima buah aliran pemikiran mengenai paradigma, antara lain adalah paradigma positivistik (*positivism*), paradigma interpretif (*interpretivism*), paradigma teori kritis (*critical theory*), paradigma post-modernisme (*post-modernism*), serta paradigma strukturalisme (*structuralism*).⁶³

Paradigma positivistik meyakini bahwa kebenaran harus bisa dibuktikan melalui pendekatan saintifik, sehingga setiap kebenaran tanpa melalui parameter saintifik tidak termasuk kategori kebenaran ilmiah.⁶⁴ Paradigma interpretif meyakini bahwa untuk sampai pada kebenaran yang objektif, perlu narasi yang dapat menghantarkan sebuah hasil penelitian pada tujuan tersebut. Artinya, kebenaran saintifik semata tidak cukup untuk mengakomodir kebutuhan objektivitas penelitian. Sebuah data yang valid, jika tidak diinterpretasikan secara benar, dapat melenceng dari gambaran asli data tersebut.⁶⁵ Paradigma teori kritis menghendaki sebuah penelitian yang dapat bermanfaat secara praktis bagi masyarakat, serta mengusung spirit perlawanan terhadap kapitalisme. Kebenaran menurut pandangan teori kritis harus dapat dibuktikan akses kebermanfaatannya pada masyarakat.⁶⁶

⁶² Kuhn Thomas, *The Structure of Scientific Revolutions, 2nd Edition* (Chicago: University of Chicago Press, 1970), 142.

⁶³ Baudrillard Jean, *A Transformation of Philosophy* (London: Routledge, 1980), 76.

⁶⁴ Karl Popper, *The Logic of Scientific Discovery* (London: Routledge, 1963), 98.

⁶⁵ Martin, *Ontology: The Hermeneutics of Facticity*, 176.

⁶⁶ Geuss Raymond, *The Idea of a Critical Theory* (New York: Cambridge University Press, 1981), 53.

Paradigma post-modernisme berangkat dari kritik terhadap narasi grand-design yang melekat pada masyarakat modernisme, sehingga muncul sebuah gagasan bahwa kebenaran tidak dapat diaplikasikan hanya melalui satu cara, sehingga sifat kebenaran menjadi plural.⁶⁷ Paradigma post-modernisme melihat sesuatu dari subjek, sehingga akan lahir berbagai macam sudut pandang seseorang terhadap objek. Hal tersebut berkebalikan dengan modernisme yang memandang sesuatu berdasarkan objek, sehingga jika terjadi ketidaksesuaian dengan ukuran objek yang pasti tidak dibenarkan.⁶⁸ Paradigma strukturalisme berbicara mengenai asal-usul atau akar dari sebuah objek, sehingga dapat diperoleh ketersambungan objek dengan akarnya, serta dapat menentukan secara jelas langkah perkembangan objek tersebut sesuai dengan akarnya. Pada persoalan pemikiran, strukturalisme mengidentifikasi historisitasnya melalui sistem diakronik, yakni mencari ke arah belakang, serta menarik relevansi nilai masa lampau dengan masa sekarang.⁶⁹

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, sehingga hasil *collecting data* dinarasikan dalam bentuk analisis kualitatif dengan mengedepankan objektivitas dalam melacak dan mengidentifikasi perkembangan pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo. melalui proses tersebut, akan terbentuk relevansi antara pembelajaran moderasi beragama di kedua kampus tersebut dengan paradigma kesalehan multikultural dan dimensinya yang terbagi atas *habl min Allah*, *habl min al-nas*, dan *habl min al-'alam*, serta bagaimana implikasinya terhadap cara pandang keagamaan di masyarakat.

C. Kesalehan Multikultural

1. Pengertian dan Sejarah Kesalehan Multikultural

Kesalehan multikultural adalah istilah yang dicetuskan pertama kali oleh Abdul Munir Mulkhan pada tahun 2005, sebagai representasi

109. ⁶⁷ J.F. Lyotard, *The Postmodernisme Condition* (Minneapolis: Minneapolis Press, 1984),

⁶⁸ J. Derrida, *Margins of Philosophy* (Boston: Harverter, 1982), 32.

⁶⁹ Gracia, *A Theory of Textuality*, 70.

nilai ketaatan pada Tuhan dengan dimensi dua arah, yakni vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal mengatur hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sedangkan dimensi horizontal mengatur hubungan harmonis manusia dengan manusia, sebagai sesama makhluk ciptaan-Nya.⁷⁰ Istilah kesalehan multikultural muncul sebagai respon atas fenomena terorisme yang marak terjadi pada interval awal tahun 2000, di mana konflik multilateral pada zona Timur Tengah dengan Barat mengakibatkan terjadinya peperangan di banyak negara, termasuk kemunculan laskar-laskar jihad di berbagai negara. Terlepas dari tujuan mulia para laskar jihad dalam membela negara dan agamanya, beberapa oknum organisasi memanfaatkan momentum tersebut dengan menebar teror pada negara-negara tertentu, termasuk Indonesia. Beberapa dari mereka mengatasnamakan diri sebagai laskar jihad Islam, dengan motif melakukan bom bunuh diri pada tempat-tempat yang dianggap sebagai sarang orang kafir.⁷¹ Atas dasar kegelisahan tersebut, Abdul Munir Mulkhan membuat karya tulis tersebut yang bertujuan mencegah munculnya pemahaman radikalisme dan terorisme pada masyarakat Indonesia.

2. Dimensi Kesalehan Multikultural

a. Hubungan Manusia dengan Allah

Hubungan manusia dengan Allah disebut juga dengan istilah kesalehan individu, di mana tolak ukur sebuah kesalehan dinilai berdasarkan relasi ketaatan dirinya dengan Tuhannya. Eksistensi penghambaan manusia kepada Tuhan menjadi *point of view* pada konsep hubungan manusia dengan Allah. Seseorang dengan kadar keimanan tinggi berarti mempercayai keberadaan Tuhan serta menjalankan segala perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, serta senantiasa mengingat keberadaan-Nya di setiap

⁷⁰ Mulkhan, *Kesalehan Multikultural*, 43.

⁷¹ Muir, *Radical Reformers*, 22.

nafas kehidupan.⁷² Dasar relasi manusia dengan Tuhan, adalah kitab-kitab suci pada agama tersebut. Agama Islam mengatur konsepsi hubungan manusia dengan Allah melalui ayat-ayat al-Qur'an, antara lain pada Surah al-Baqarah: 21 dan Qs. Ali Imran: 102

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, (QS. Al-Baqarah:21).*⁷³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imran: 102).*⁷⁴

Ayat al-Qur'an pada surah Al-Baqarah ayat 21 menjelaskan mengenai kewajiban manusia menyembah Tuhan yang menciptakannya, serta menciptakan orang-orang sebelum manusia tersebut diciptakan. Para Ulama' sepakat menyatakan bahwa maksud QS. Al-Baqarah: 21 adalah menyembah Allah dan meyakini Islam sebagai ajaran yang benar, melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangan Allah. Al-Sa'di menyatakan argumentasi penghambaan manusia kepada Allah adalah konteks penciptaan manusia itu sendiri, di mana hanya Allah yang mampu menciptakan manusia pada lintas generasi, yakni generasi umat Muhammad saw dan generasi sebelum Muhammad saw diutus. Argumentasi tersebut berkorelasi dengan QS. Al-Dzariyat: 56 yang menyatakan tujuan penciptaan manusia adalah menyembah Allah

⁷² Juabdin Heru, "Manusia Dalam Perspektif Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (20019): 90–103, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i1.1498>.

⁷³ Kementerian Agama, "Al-Qur'an Kemenag Online," n.d., <https://quran.kemenag.go.id/>.

⁷⁴ Kementerian Agama, 76.

swt.⁷⁵ Tafsir al-Misbah karya M. Quuraish Shihab juga menjelaskan klasifikasi respon umat terhadap kebenaran agama Allah, yakni orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang kafir, serta orang-orang yang munafik. Maka pilihan terbaik adalah bertakwa atas agama Allah melalui risalah Muhammad saw.⁷⁶

Sedangkan al-Qur'an surah Ali Imran ayat 102 menjelaskan kewajiban bertaqwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya, sehingga meninggal dalam keadaan muslim. Ibn Katsir meriwayatkan dari Imam Ahmad, bahwa pada suatu ketika rasulullah saw pernah menegaskan pada Ibn Abbas ra mengenai urgensi memelihara ketakwaan pada Allah swt, sebab keselamatan dari siksa neraka hanya bagi orang yang bertakwa pada Allah di akhir hayatnya. Gambaran setetes *zaqqum* - yakni makanan ahli neraka-, dapat merusak seluruh makanan penduduk dunia, sedangkan ahli neraka tidak mendapati hari-hari mereka melainkan memakan *zaqqum*. Maka, umat muslim wajib menjaga ketakwaan pada Allah swt hingga akhir hayatnya.⁷⁷

Tafsir kedua ayat di atas meneguhkan posisi eksklusivitas agama Islam, di mana keselamatan bagi hamba hanya dapat diperoleh dengan mengakui Allah swt sebagai Tuhan, mengakui rasulullah saw, dan mengakui kebenaran agama Islam. Argumentasi kebenaran agama Islam adalah absolutitas dan final, tidak menghendaki relativitas kebenaran-kebenaran agama lain. Argumentasi tersebut mematahkan ambiguitas wacana pluralisme agama dan inklusivisme agama. Secara teologis, pluralisme agama dan inklusivisme agama tidak benar, karena pada dasarnya setiap agama pasti menghendaki absolutitas kebenaran agamanya.⁷⁸ Sementara pluralisme dan inklusivisme lahir dari jejaring

⁷⁵ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000), 431.

⁷⁶ M. Quraish. Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 329.

⁷⁷ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Surabaya, Indonesia: Darus Sunah, 2012), 221.

⁷⁸ Armayanto Harda, "Problem Pluralisme Agama," *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam* 10, no. 2 (2014), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i2.191>.

politik Gereja pada masa renaissance, di mana titik nadir kepercayaan masyarakat Barat terhadap absolutisme Gereja pada segala lini kehidupan (mencakup masalah agama, kebijakan politik dan sosial), membuat gereja merevisi kebenaran ajaran agamanya, dengan cara menerima pantulan sinar-sinar kebenaran dari luar Gereja. Peristiwa credo nicea menjadi titik balik transformasi doktrin absolutisme Gereja menjadi plural dan inklusif. Perbedaan latar belakang agama khususnya Islam, dengan latar belakang pluralisme dan inklusivisme adalah spirit yang dibawa, di mana spirit kebenaran agama-agama mengatur relasi manusia dengan Tuhan atau disebut ranah teologis, sedangkan latar belakang kemunculan ideologi pluralisme dan inklusivisme adalah spirit kesetaraan sosial di Barat, sedangkan masalah agama tidak menjadi konsen utama pada awal kemunculan pluralisme dan inklusivisme. Maka, argumentasi pluralisme dan inklusivisme seharusnya hanya tepat dipraktikkan pada masalah kesetaraan sosial, dan tidak tepat jika dimasukkan pada ajaran agama-agama, khususnya Islam.⁷⁹

Adapun bentuk kesalehan multikultural dalam relasi manusia dengan Tuhan menurut hemat peneliti adalah mengakui eksistensi agama-agama lain beserta praktik-praktik peribadatannya, tanpa mengakui kebenaran ajaran tersebut. Problem kesalehan multikultural yang diproklamirkan Abdul Mulkhan adalah menggabungkan proporsi pengakuan eksistensi agama-agama lain dengan pengakuan kebenaran agama-agama lain. Kesalehan multikultural *a la* Abdul Mulkhan adalah mengakui kebenaran ajaran agama yang ia yakini, sembari mengakui eksistensi agama-agama lain, serta mengakui kebenaran ajaran agama-agama lain.⁸⁰ Sedangkan unsur dari kesalehan multikultural Abdul Mulkhan yang peneliti ambil, adalah dimensi pengakuan dan

⁷⁹ Husaini Adian, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta Timur, Indonesia: Gema Insani, 2005), 78.

⁸⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual Di Aras Peradaban Global*, 54.

penghormatan atas praktik peribadatan agama lain, serta menciptakan harmonitas dalam relasi sosial antar pemeluk agama maupun intra-agama, tanpa mengakui kebenaran agama tersebut. Pergabungan dimensi teologis dan dimensi sosiologis pada kesalehan multikultural, menimbulkan ambiguitas proporsi kesalehan multikultural pada diskursus hubungan manusia dengan Allah. Padahal agama Islam dengan tegas menyatakan eksklusifitas kebenaran ajaran agamanya, agama Yahudi menyatakan eksklusifitas kebenaran ajaran agama dan eksklusivitas penganut agamanya, agama Hindu menganut prinsip reinkarnasi yang hanya dapat ditempuh dengan memurnikan ajaran.⁸¹ Bukti-bukti tersebut menegaskan bahwa dimensi kesalehan multikultural terbatas pada pengakuan eksistensi agama lain pada ranah sosial, dengan tetap mengakui eksklusivitas kebenaran ajaran agamanya pada ranah teologis. Sehingga jelas garis dan batasan dimensi kesalehan multikultural dalam hal relasi manusia dengan Tuhan.

b. Hubungan Manusia dengan Manusia

Hubungan antara manusia dengan manusia lain pada dasarnya merupakan keniscayaan, sebab manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan manusia lainnya, baik pada ranah formal maupun pada ranah informal.⁸² Urgensi hubungan antara manusia dengan manusia membutuhkan konfigurasi yang mengikat, sehingga menjaga harmonitas relasi sesama manusia. Konfigurasi tersebut pada wilayah general dapat berwujud adat istiadat, aturan pemerintah setempat, peraturan pemerintah negara, hingga aturan-aturan internasional. Agama Islam juga mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya melalui syari'at yang berlaku, di mana syari'at tersebut bersumber pada al-Qur'an dan hadis. Istilah hubungan manusia dengan manusia pada Islam disebut dengan *habl min al-nas*,

⁸¹ Harda Armayanto, "Problem Pluralisme Agama, 55."

⁸² McMahon M, *Social Constructivism and the World Wide Web - A Paradigm for Learning* (Australia: ASCILITE conference, 1997), 123.

di mana perbedaan keyakinan pemeluk agama tidak menghalangi relasi sosial yang harmonis dan adil antar-pemeluk agama tersebut. Istilah *habl min al-nas* pada al-Qur'an dijelaskan dalam QS. Ali Imron ayat 112 sebagai berikut:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلِيلَةُ أَنَّهُمْ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبِأُوبِ بَعْضٍ مِنَ اللَّهِ
وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ
حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas. (QS. Ali Imron: 112).⁸³

Ayat di atas menjelaskan bagaimana Islam menjaga relasi sosial yang baik dengan kaum kafir Yahudi, meskipun kaum tersebut menolak ajaran yang dibawa nabi Muhammad saw. Al-Sa'di menjelaskan maksud ayat tersebut adalah kehinaan kaum kafir Yahudi karena telah memusihi nabi dan tidak mengakui ajaran Islam, serta melanggar perjanjian pada piagam Madinah. Balasan bagi mereka adalah diusir dari wilayahnya. Meskipun demikian, kaum kafir Yahudi tetap dapat tinggal di Madinah dengan persyaratan berpegang pada tali Allah dan tali manusia (muslim). Implikasi persyaratan tersebut adalah membayar upeti, sehingga keamanan kaum kafir Yahudi tersebut terjaga, bahkan dilindungi oleh umat Islam.⁸⁴ Sedangkan al-Baghawi menerangkan bahwa kaum kafir Yahudi mendapatkan balasan atas pelanggaran mereka terhadap piagam Madinah. Tetapi mereka diselamatkan oleh firman Allah swt pada qs. Ali Imron: 112 tersebut, di mana keamanan

⁸³ Kementerian Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim*, 64.

⁸⁴ As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, 78.

dan hak tinggal kaum Yahudi di Madinah dapat terjaga, selama mereka membayar upeti serta berpegang pada *habl min Allah* dan *habl min al-Nas*.⁸⁵

Penjelasan tafsir al-Qur'an QS. Ali Imron: 112 tersebut menegaskan sebuah nilai moral, meskipun hubungan antar manusia mengalami titik perselisihan tertinggi karena suatu masalah, hal tersebut tidak boleh menggugurkan prinsip hubungan manusia dengan manusia. Allah menyelamatkan kaum kafir Yahudi yang hampir terusir dari Madinah karena melanggar perjanjian piagam Madinah melalui firman-Nya tersebut. Konsep pemeliharaan hubungan manusia dengan manusia sebagaimana dijelaskan dapat diterapkan pada skala yang lebih luas, khususnya pada konsepsi kesalehan multikultural.

Konsep kesalehan multikultural pada hubungan manusia dengan manusia adalah menjalin hubungan harmonis dengan entitas masyarakat yang beragam, baik pada ranah agama, suku dan ras, budaya, hingga perbedaan pandangan politik. Perbedaan-perbedaan tersebut hendaknya disikapi secara normatif melalui kesadaran pluralitas, inklusivitas, dan multikulturalitas pada masyarakat, sehingga perbedaan tersebut tidak menyebabkan perselisihan antar agama, suku dan ras, budaya, maupun pandangan politik yang berbeda.⁸⁶ Problem kesalehan multikultural adalah tingkat kesadaran pluralitas, inklusivitas, dan multikulturalitas yang kurang pada sebagian masyarakat Indonesia, di mana masyarakat dengan paham ideologi radikalisme dan ekstremisme menentang relasi harmonis dengan masyarakat yang berbeda keyakinan, baik berbeda keyakinan agama, maupun berbeda pemahaman agama (berbeda mazhab).⁸⁷ Riset Thomas Muir menjelaskan spirit reformasi sosial yang dibawa oleh tokoh radikalisme, sehingga menimbulkan disparitas sosial antara masyarakat muslim dengan non-muslim. Argumentasi

⁸⁵ Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'Alim at-Tanzil Fi Tafsir Al-Qur'an* (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, 1997), 98.

⁸⁶ Amin, *Pendidikan agama era multikultural-multireligius*, 78.

⁸⁷ Muir, *Radical Reformers*, 42.

radikalisme memang banyak ditujukan pada muslim, sebagai imbas islamophobia pasca tragedi *World Trade Center* pada awal abad ke-21. Penganut radikalisme meyakini bahwa kesenjangan sosial yang terjadi saat ini karena masyarakat dunia telah meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam, dan lebih mengedepankan konsep-konsep Barat dalam mengarungi bahtera kehidupan. Barat disimbolkan sebagai wajah Kristen dan Yahudi yang tidak menghendaki umat Islam. Maka disusnlah hegemoni islamophobia sebagai stimulus penerimaan ajaran-ajaran Barat pada Islam.⁸⁸

Konsep radikalisme dan ekstremisme sebenarnya telah melenceng dari fitrah aslinya. Gerakan radikalisme dan ekstremisme pada dasarnya fokus pada ranah teologis, sehingga setiap isu-isu yang keluar dari kelompok radikal dan ekstrem selalu menyentuh ranah teologis sebagai pondasi justifikasi pemikiran. Radikalisme dan ekstremisme merupakan kutub ideologi yang bersumber pada absolutisme, di mana nilai kebenaran bersifat final dan absolut. Perbedaan radikalisme dan ekstremisme dengan absolutisme adalah ranah awal perkembangannya, di mana ranah radikalisme dan ekstremisme adalah teologis, sedangkan absolutisme berlaku pada semua lini, sebagaimana doktrin Gereja yang berlaku sejak abad ke- 4 Masehi hingga abad ke-13 Masehi.⁸⁹ Persemaian antara radikalisme dan ekstremisme dengan ideologi absolutisme menjadikan ranah radikalisme dan ekstremisme meluas pada problem sosial, problem budaya, hingga problem politik. Maka, radikalisme dan ekstremisme perlu didudukkan pada batasan yang jelas, sehingga tidak menjustifikasi kebenaran di luar fitrah ideologi tersebut.

Kedudukan radikalisme dan ekstremisme seharusnya terbatas pada ranah teologis, sehingga ia meyakini kebenaran ajaran agamanya secara absolut. Sementara pada sisi perbedaan pandangan mazhab, klaim kebenaran radikalisme dan ekstremisme masih dapat ditolerir.

⁸⁸ Muir, 43.

⁸⁹ Walter Jaeschke, *Philosophical Theology and Philosophy of Religion*, 1st Ed. (New York: University of New York Press, 1992), 65.

Meskipun radikalisme dan esktrisme memiliki perbedaan pada ranah praktis, namun keduanya masih berada pada fase moderat ideologi absolutisme, dengan absolutisme sebagai pondasi pemikiran, radikalisme sebagai tonggak pengembangan pemikiran, esktrisme sebagai aksi pragmatis pemikiran, dan terorisme sebagai bentuk paling ekstrem pada ideologi tersebut.⁹⁰ Lebih lanjut, pembatasan dimensi radikalisme dan esktrisme hanya pada ranah teologis, dapat menjembatani problem kesalehan multikultural pada hubungan manusia dengan manusia, di mana harmonitas relasi sosial antar masyarakat tidak terpengaruh oleh perbedaan agama, ras dan suku, budaya, hingga pandangan politik. Bahkan kontradiksi Barat dan Timur dapat mengalami destigmatisasi lantaran penagut tidak lagi membawa-bawa masalah kesenjangan sosial atas nama agama, sedangkan penganut pluralisme, inklusivisme, dan multikulturalisme juga tidak membawa-bawa masalah agama atas nama sosial. Maka, konsep kesalehan multikultural pada hubungan manusia dengan manusia dapat berlangsung maksimal hanya jika seluruh pihak dapat memisahkan nilai kebenaran teologis dengan nilai harmonitas relasi sosial.

c. Hubungan Manusia dengan Alam

Konsep kesalehan multikultural pada hubungan manusia dengan alam merupakan bentuk harmonisasi manusia dengan alam tempat manusia tersebut tinggal. Alam, sebagai nafas dan tempat kehidupan terbentuk, memiliki hak untuk tetap lestari. Manusia, di sisi lain berusaha melestarikan alam tempat ia tinggal, sehingga selamat dari berbagai bencana akibat rusaknya alam. Islam memperingatkan manusia supaya menjaga kelestarian alam sehingga tidak merugikan manusia sendiri. Berikut adalah redaksi al-Qur'an pada QS. Ar-Rum: 41, yang berkaitan dengan masalah ekologi tersebut:

⁹⁰ J. Gracia, *A Theory of Textuality : The Logic and Epistemology, 1st Ed.*, 87.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*⁹¹

Makna redaksi QS. Al-Rum: 41 tidak secara langsung merujuk pada perusakan alam oleh kegiatan manusia, namun disebabkan oleh kemaksiatan yang dilakukan manusia. Jalal al-Din al-Mahally menerangkan jika kerusakan alam adalah peringatan Allah kepada umat manusia supaya kembali bertakwa kepada Allah swt dan menjauhi segala bentuk maksiat.⁹² Meskipun redaksi ayat di atas tidak merujuk pada perbuatan manusia, beberapa mufasir kontemporer memaknai hal tersebut sebagai peringatan atas perbuatan manusia yang dapat merusak alam, sehingga mengakibatkan bencana-bencana bagi manusia. Tantowi Jauhar menyebut bahwa konteks ayat di atas pada masa modern adalah industrialisasi yang menghasilkan polusi udara dan limbah-limbah pabrik. Polusi udara dan limbah pabrik tersebut menyebabkan kerusakan-kerusakan pada alam, sehingga perlu dibatasi.⁹³ Maka, secara kontekstual, al-Qur'an memerintahkan manusia menjaga alam dari tindakan-tindakan yang dapat merusak ekosistem tersebut.

Kontekstualisasi ayat al-Qur'an mengenai pemeliharaan alam tersebut sejalan dengan misi *World Wildlife Fund* (WWF) yang mengusung misi pencegahan pemanasan global melalui kampanye *go green*. Kampanye *go green* bertujuan mereduksi penggunaan bahan-bahan yang dapat merusak alam, seperti plastik dan karbon, serta mengkampanyekan peralihan teknologi berbahan bakar minyak kepada

⁹¹ Kementerian Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim*, 408.

⁹² Al Suyuti, *Tafsir Al-Jalalayn* (Jombang: Maktabah Madinah, 2020), 256.

⁹³ Tantowi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Kutub Islamiyah, 2015), 342.

listrik. Hal tersebut demi tujuan keselamatan lingkungan.⁹⁴ Maka, konsep kesalehan multikultural pada hubungan manusia dengan alam dapat dinilai berdasarkan perilaku manusia tersebut dalam menjaga kelestarian alam tempat ia tinggal.

D. Kesalehan Multikultural dalam Pendidikan

1. Kesalehan Multikultural sebagai Nilai Pendidikan

Kesalehan multikultural sebagai nilai pendidikan merupakan konsep yang menempatkan keberagamaan tidak hanya sebagai ekspresi personal dan ritual, tetapi sebagai fondasi etis dalam membangun relasi sosial yang adil, inklusif, dan berkeadaban di tengah masyarakat yang majemuk.⁹⁵ Dalam konteks pendidikan, kesalehan multikultural dipahami sebagai seperangkat nilai yang mengintegrasikan dimensi teologis, kemanusiaan, dan sosial-budaya, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial peserta didik.⁹⁶

Sebagai nilai pendidikan, kesalehan multikultural berfungsi sebagai pedoman normatif yang mengarahkan tujuan, isi, dan proses pembelajaran. Nilai ini menekankan pentingnya sikap moderat, toleran, adil, dan dialogis dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Pendidikan yang berlandaskan kesalehan multikultural tidak mengajarkan relativisme agama, tetapi mendorong pemahaman keagamaan yang kokoh secara teologis sekaligus terbuka terhadap perbedaan. Dengan demikian, peserta didik dibekali kemampuan untuk mempertahankan identitas keagamaannya tanpa harus menegasikan keberadaan dan hak pihak lain.⁹⁷

⁹⁴ Jorgensen Anthony, *Assessing the Ecological Footprint* (Denmark: Environmental Assessment Institute, 2002), 51.

⁹⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual Di Aras Peradaban Global* (Yogyakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2025), 61.

⁹⁶ Mulkhan, 62.

⁹⁷ Mulkhan, 63.

Dalam kerangka pendidikan Islam, kesalehan multikultural memiliki legitimasi normatif yang kuat. Ajaran Islam menekankan keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan (*habl min Allah*) dan hubungan dengan manusia (*habl min al-nas*), serta mengajarkan prinsip keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan yang menghargai pluralitas dan mendorong kehidupan sosial yang harmonis. Kesalehan multikultural, dalam hal ini, menjadi manifestasi konkret dari nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam dunia pendidikan.⁹⁸

Kesalehan multikultural sebagai nilai pendidikan juga berperan penting dalam merespons tantangan sosial kontemporer, seperti intoleransi, radikalisme, dan fragmentasi sosial. Pendidikan yang menginternalisasikan nilai kesalehan multikultural mendorong peserta didik untuk memiliki kesadaran kritis terhadap realitas sosial dan kemampuan berpartisipasi secara konstruktif dalam kehidupan masyarakat. Nilai ini membentuk individu yang tidak hanya taat secara personal, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan mampu berkontribusi pada terciptanya perdamaian dan keadilan sosial.⁹⁹

Dalam praktik pendidikan, kesalehan multikultural diimplementasikan melalui integrasi nilai dalam kurikulum, pendekatan pedagogis yang dialogis, serta penciptaan budaya belajar yang inklusif. Pendidikan tidak hanya menjadi ruang transmisi doktrin, tetapi juga ruang perjumpaan nilai, pengalaman, dan refleksi kritis. Dengan demikian, kesalehan multikultural sebagai nilai pendidikan menjadi landasan penting bagi pengembangan pembelajaran moderasi beragama dan pembentukan karakter peserta didik yang berwawasan kemanusiaan dan kebangsaan.

2. Kesalehan Multikultural dalam Pembelajaran PAI

⁹⁸ Madjid Nurcholish, *Islam, Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 89.

⁹⁹ Mulkhan, *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual Di Aras Peradaban Global*, 2025, 64.

Kesalehan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan nilai-nilai keislaman sebagai landasan pembentukan sikap keberagamaan yang inklusif, dialogis, dan kontekstual. Pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kognitif ajaran agama, tetapi juga pada internalisasi nilai kemanusiaan dan sosial yang relevan dengan realitas masyarakat multikultural. Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai wahana pembentukan kesalehan yang tidak berhenti pada ritual personal, melainkan berkembang menjadi kesalehan sosial yang menghargai keberagaman.¹⁰⁰

Dalam konteks pembelajaran, kesalehan multikultural diintegrasikan melalui perumusan tujuan pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara pemahaman teologis dan kepekaan sosial. Tujuan PAI diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman agama yang mendalam, sikap toleran terhadap perbedaan, serta kemampuan berinteraksi secara etis dalam masyarakat plural. Pembelajaran PAI berbasis kesalehan multikultural menolak pendekatan doktriner yang kaku dan mendorong pengembangan pemahaman agama yang reflektif dan kontekstual.¹⁰¹

Pada tataran materi, kesalehan multikultural dihadirkan melalui pemilihan dan pengembangan bahan ajar yang menampilkan nilai keadilan, persaudaraan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Materi PAI tidak hanya membahas aspek ibadah dan akidah, tetapi juga mengaitkannya dengan isu-isu sosial seperti toleransi, kerukunan antarumat beragama, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan cara ini, peserta didik diajak memahami ajaran Islam sebagai sumber nilai yang relevan dengan kehidupan sosial kontemporer.¹⁰²

¹⁰⁰ H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 71.

¹⁰¹ Tilaar, 72.

¹⁰² Nurcholish, *Islam, Doktrin Dan Peradaban*, 31.

Dari sisi metode, pembelajaran PAI berbasis kesalehan multikultural menekankan pendekatan dialogis, partisipatif, dan reflektif. Metode diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati sosial. Guru atau dosen berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang dialog dan menghargai perbedaan pandangan, sehingga pembelajaran menjadi sarana pembentukan sikap moderat dan inklusif.

Evaluasi pembelajaran PAI juga diarahkan untuk mengukur tidak hanya penguasaan materi, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Penilaian autentik yang mencakup observasi sikap, refleksi diri, dan keterlibatan sosial menjadi penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, kesalehan multikultural dalam pembelajaran PAI menjadi proses pendidikan yang holistik, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan karakter keagamaan yang moderat dan berkeadaban.

3. Peran Dosen dan Kurikulum

Peran dosen dan kurikulum merupakan faktor kunci dalam mengembangkan kesalehan multikultural dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi.¹⁰³ Kesalehan multikultural tidak dapat tumbuh secara otomatis hanya melalui penyampaian materi ajar, tetapi memerlukan desain kurikulum yang tepat serta peran dosen yang strategis sebagai pendidik, fasilitator, dan teladan nilai. Oleh karena itu, sinergi antara kurikulum dan praktik pedagogis dosen menjadi prasyarat utama dalam internalisasi nilai-nilai kesalehan multikultural.¹⁰⁴

Kurikulum memiliki fungsi sebagai kerangka normatif dan operasional yang mengarahkan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum PAI yang berorientasi pada kesalehan

¹⁰³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 42.

¹⁰⁴ N. Naim, *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 78.

multikultural menempatkan nilai moderasi beragama, toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian integral dari capaian pembelajaran. Nilai-nilai tersebut tidak hanya hadir sebagai muatan tambahan, tetapi terintegrasi dalam struktur kurikulum, baik pada rumusan capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, maupun strategi pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai instrumen ideologis sekaligus pedagogis dalam membentuk sikap keberagaman yang inklusif.

Di sisi lain, dosen memiliki peran strategis sebagai aktor utama dalam implementasi kurikulum. Dosen PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai agen internalisasi nilai dan pembentuk iklim akademik yang kondusif bagi dialog dan penghargaan terhadap perbedaan. Keteladanan dosen dalam bersikap moderat, terbuka, dan adil menjadi faktor penting dalam membentuk kesadaran multikultural mahasiswa. Sikap dan cara pandang dosen sering kali menjadi referensi normatif bagi mahasiswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.¹⁰⁵

Dalam praktik pembelajaran, dosen berperan mengembangkan strategi pedagogis yang mendorong partisipasi aktif dan refleksi kritis mahasiswa. Pendekatan dialogis, diskusi lintas perspektif, serta kajian kasus sosial-keagamaan menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kesalehan multikultural. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya memahami konsep keagamaan secara tekstual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas sosial yang plural dan dinamis.

Selain itu, peran dosen juga mencakup kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran secara komprehensif. Penilaian tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku mahasiswa dalam berinteraksi dengan sesama. Evaluasi autentik yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai kesalehan multikultural menjadi bagian penting dalam memastikan efektivitas pembelajaran.

¹⁰⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 46.

Dengan demikian, pengembangan kesalehan multikultural dalam pendidikan sangat bergantung pada keselarasan antara kurikulum yang visioner dan peran dosen yang reflektif serta transformatif. Sinergi keduanya memungkinkan pendidikan PAI berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter keagamaan yang moderat, humanis, dan berwawasan kebangsaan.

4. Kesalehan Multikultural sebagai Tujuan Pembelajaran Moderasi Beragama

Kesalehan multikultural sebagai tujuan pembelajaran moderasi beragama menegaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya diarahkan pada pembentukan individu yang taat secara ritual dan teologis, tetapi juga pada pengembangan kesadaran sosial dan kemanusiaan yang mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Moderasi beragama dalam konteks pendidikan berfungsi sebagai paradigma yang menjembatani antara komitmen keagamaan yang kokoh dan sikap terbuka terhadap perbedaan, sementara kesalehan multikultural menjadi wujud konkret dari capaian pembelajaran tersebut.¹⁰⁶

Dalam kerangka pembelajaran moderasi beragama, kesalehan multikultural diposisikan sebagai tujuan jangka panjang (*long-term educational outcomes*) yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara kognitif, mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman yang komprehensif tentang ajaran agama, prinsip moderasi, serta realitas sosial yang plural. Pada aspek afektif, pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan sikap toleran, adil, empatik, dan menghargai perbedaan keyakinan maupun budaya. Sementara itu, pada aspek psikomotorik dan sosial, kesalehan multikultural tercermin dalam perilaku nyata mahasiswa dalam kehidupan akademik dan sosial, seperti kemampuan berdialog secara konstruktif dan berpartisipasi aktif dalam membangun harmoni sosial.

¹⁰⁶ Mufid, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama*, 101.

Kesalehan multikultural sebagai tujuan pembelajaran moderasi beragama juga sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*'adl*), dan jalan tengah (*wasathiyah*). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan normatif dalam merumuskan capaian pembelajaran yang tidak bersifat eksklusif atau ekstrem. Pembelajaran moderasi beragama diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu memahami perbedaan sebagai keniscayaan sosial, tanpa kehilangan identitas dan komitmen keagamaannya.¹⁰⁷

Dalam konteks perguruan tinggi, khususnya PTKIN, kesalehan multikultural sebagai tujuan pembelajaran memiliki relevansi strategis dalam menyiapkan mahasiswa sebagai agen perubahan sosial. Mahasiswa tidak hanya diposisikan sebagai objek pembelajaran, tetapi sebagai subjek yang diharapkan mampu menginternalisasi nilai moderasi dan mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kesalehan multikultural menjadi indikator keberhasilan pembelajaran moderasi beragama yang melampaui penguasaan materi ajar semata.

Lebih lanjut, menjadikan kesalehan multikultural sebagai tujuan pembelajaran moderasi beragama juga merupakan respons terhadap tantangan global dan nasional, seperti meningkatnya intoleransi, radikalisme, dan polarisasi identitas. Pendidikan berperan sebagai instrumen strategis dalam membangun kesadaran kolektif dan etos keberagamaan yang damai. Melalui pembelajaran yang terarah dan terencana, kesalehan multikultural diharapkan tumbuh sebagai karakter keagamaan yang melekat pada diri peserta didik dan tercermin dalam sikap serta praktik kehidupan sehari-hari.

E. Cara Pandang Keagamaan

¹⁰⁷ Madjid Nurcholis, *Islam Kemodernan, Dan Keindonesiaan*, IX (Bandung: Mizan, 1997), 31.

Cara pandang keagamaan merupakan kerangka berpikir yang membentuk bagaimana seseorang memahami, menafsirkan, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian pendidikan dan sosiologi agama, cara pandang keagamaan tidak hanya berkaitan dengan keyakinan teologis, tetapi juga mencakup sikap sosial, orientasi nilai, serta pola interaksi individu dengan lingkungan masyarakat. Cara pandang tersebut terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai agama yang dipengaruhi oleh tradisi keilmuan, pengalaman sosial, serta konteks budaya tempat seseorang hidup. Oleh karena itu, cara pandang keagamaan dapat bervariasi antara satu individu dengan individu lainnya, tergantung pada latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, dan pemahaman terhadap ajaran agama. Dalam kajian keislaman kontemporer, cara pandang keagamaan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa orientasi utama, yaitu cara pandang *wasathiyah*, tradisional, konservatif, spiritual, dan sosial. Kelima cara pandang ini menggambarkan variasi orientasi dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, baik dalam dimensi teologis maupun dalam dimensi sosial.¹⁰⁸

a. Wasathiyah

Cara pandang *wasathiyah* merupakan perspektif keagamaan yang menekankan prinsip keseimbangan, keadilan, dan moderasi dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Istilah *wasathiyah* berasal dari kata *wasath* yang secara bahasa berarti tengah, adil, dan seimbang. Dalam konteks keagamaan, konsep ini merujuk pada sikap keberagamaan yang berada di antara dua kecenderungan ekstrem, yaitu sikap berlebihan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama serta sikap yang terlalu longgar atau meremehkan ajaran agama. Oleh karena itu, cara pandang *wasathiyah* menempatkan ajaran agama secara proporsional sehingga mampu menjaga keseimbangan antara

¹⁰⁸ Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 112.

komitmen terhadap nilai-nilai normatif agama dengan realitas sosial yang berkembang di masyarakat.¹⁰⁹

Dalam perspektif Islam, konsep *wasathiyah* memiliki landasan teologis yang kuat. Al-Qur'an menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yaitu umat yang berada di tengah dan memiliki karakter moderat dalam menjalankan kehidupan beragama. Konsep ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk memiliki sikap yang adil, seimbang, dan tidak ekstrem dalam memahami ajaran agama maupun dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, cara pandang *wasathiyah* tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis, tetapi juga berkaitan dengan dimensi sosial yang menekankan pentingnya harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹⁰

Cara pandang *wasathiyah* juga menekankan pentingnya keseimbangan antara teks agama dan konteks sosial. Individu yang memiliki perspektif *wasathiyah* tidak memahami ajaran agama secara kaku dan tekstual semata, tetapi juga mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat dalam proses penafsiran ajaran agama. Pendekatan ini memungkinkan ajaran agama tetap relevan dengan dinamika kehidupan modern tanpa kehilangan substansi nilai-nilai dasarnya.¹¹¹ Oleh karena itu, perspektif *wasathiyah* mendorong sikap toleransi, keterbukaan terhadap perbedaan, serta penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat.

Dalam konteks moderasi beragama, cara pandang *wasathiyah* dianggap sebagai pendekatan yang mampu menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dengan kebutuhan untuk hidup secara harmonis dalam masyarakat yang plural. Perspektif ini menegaskan bahwa keberagamaan yang moderat tidak hanya

¹⁰⁹ Shihab, 113.

¹¹⁰ Shihab, 114.

¹¹¹ Shihab, 115.

diwujudkan dalam kesalehan individu, tetapi juga dalam sikap sosial yang inklusif dan berorientasi pada perdamaian.

b. Tradisional

Cara pandang tradisional merupakan perspektif keagamaan yang menekankan pentingnya mempertahankan tradisi keilmuan serta praktik keagamaan yang diwariskan oleh para ulama dan generasi terdahulu.¹¹² Perspektif ini berpijak pada keyakinan bahwa pemahaman agama yang telah dirumuskan oleh ulama klasik memiliki otoritas ilmiah yang kuat karena dibangun melalui proses ijtihad yang panjang dan metodologi keilmuan yang mapan.¹¹³ Oleh karena itu, cara pandang tradisional menempatkan tradisi keilmuan Islam klasik sebagai rujukan utama dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Tradisi tersebut tercermin dalam penggunaan kitab-kitab *turats*, rujukan kepada *mazhab* fikih, serta praktik keberagamaan yang telah berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat Muslim.

Dalam perspektif tradisional, otoritas ulama memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesinambungan pemahaman agama. Para ulama dipandang sebagai pewaris tradisi keilmuan Islam yang bertugas menjelaskan ajaran agama kepada masyarakat berdasarkan sumber-sumber klasik yang telah diakui dalam khazanah keilmuan Islam.¹¹⁴ Oleh karena itu, pemahaman agama dalam cara pandang tradisional sering kali merujuk pada pendapat para imam mazhab serta karya-karya ulama klasik yang dianggap memiliki legitimasi ilmiah yang kuat. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga kemurnian ajaran agama agar tidak mengalami distorsi akibat penafsiran yang terlalu bebas atau terlepas dari tradisi keilmuan yang telah mapan.

Meskipun menekankan pentingnya menjaga tradisi keilmuan klasik, cara pandang tradisional tidak selalu bersifat kaku atau menolak

¹¹² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), 53.

¹¹³ Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 113.

¹¹⁴ Shihab, 114.

perubahan sosial. Dalam banyak konteks, perspektif ini justru menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran agama. Hal ini terlihat dalam berbagai praktik keagamaan di masyarakat Muslim yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal sebagai bentuk ekspresi keberagamaan yang kontekstual. Dengan demikian, cara pandang tradisional tidak hanya berfungsi menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam, tetapi juga berperan dalam mempertahankan identitas keagamaan masyarakat melalui integrasi antara ajaran agama dan kearifan lokal.

Dengan pendekatan tersebut, cara pandang tradisional dapat dipahami sebagai perspektif keagamaan yang menekankan keseimbangan antara pelestarian tradisi keilmuan Islam klasik dan kemampuan beradaptasi dengan realitas sosial yang berkembang dalam masyarakat. Perspektif ini berupaya menjaga otoritas keilmuan agama sekaligus mempertahankan keberlanjutan praktik keberagamaan yang telah mengakar dalam kehidupan umat Islam.

c. Konservatif

Cara pandang konservatif merupakan perspektif keagamaan yang menekankan pentingnya menjaga kemurnian ajaran agama dengan berpegang teguh pada sumber-sumber normatif seperti Al-Qur'an dan hadis. Perspektif ini berangkat dari keyakinan bahwa ajaran agama telah memiliki pedoman yang jelas sehingga harus dipertahankan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam teks-teks keagamaan. Oleh karena itu, cara pandang konservatif cenderung menekankan kepatuhan yang kuat terhadap aturan-aturan agama serta kehati-hatian dalam menerima perubahan sosial yang berpotensi mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan.¹¹⁵

Dalam praktiknya, perspektif konservatif sering menekankan pentingnya mengikuti ajaran agama secara literal dan menghindari

¹¹⁵ Shihab, 115.

inovasi atau praktik baru yang tidak memiliki dasar yang jelas dalam sumber ajaran agama. Pendekatan ini bertujuan menjaga stabilitas dan kesinambungan ajaran agama agar tidak mengalami penyimpangan dari prinsip-prinsip dasarnya.¹¹⁶ Sikap tersebut juga mencerminkan upaya mempertahankan otoritas teks keagamaan sebagai pedoman utama dalam kehidupan beragama.

Namun demikian, dalam beberapa konteks sosial, cara pandang konservatif juga dapat memunculkan sikap yang kurang fleksibel terhadap perubahan zaman. Hal ini terjadi karena pendekatan konservatif lebih menekankan aspek pelestarian ajaran agama daripada adaptasi terhadap dinamika sosial yang berkembang. Meskipun demikian, perspektif ini tetap memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai dasar agama agar tetap terpelihara dalam kehidupan masyarakat.

d. Spiritual

Cara pandang spiritual merupakan perspektif keagamaan yang menekankan dimensi batiniah dan pengalaman spiritual dalam kehidupan beragama. Dalam pendekatan ini, keberagamaan tidak hanya diukur dari kepatuhan terhadap aturan-aturan formal atau ritual keagamaan, tetapi juga dari kedalaman hubungan individu dengan Tuhan.¹¹⁷ Perspektif spiritual memandang bahwa esensi ajaran agama terletak pada pembentukan kesadaran batin yang mampu mengarahkan manusia untuk hidup secara lebih bermakna, penuh keikhlasan, serta memiliki kedekatan dengan Sang Pencipta. Dengan demikian, keberagamaan tidak semata-mata bersifat lahiriah, tetapi juga menyentuh aspek internal yang berkaitan dengan kesadaran, perasaan, dan pengalaman spiritual seseorang.

Dalam praktiknya, cara pandang spiritual sering menekankan nilai-nilai seperti keikhlasan (*ikhlaṣ*), kesederhanaan (*zuhd*), kesabaran

¹¹⁶ Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*, 51.

¹¹⁷ Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 116.

(*ṣabr*), dan pengendalian diri sebagai bagian dari proses mendekatkan diri kepada Tuhan.¹¹⁸ Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membentuk karakter religius yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan ritual, tetapi juga pada transformasi moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki orientasi spiritual biasanya memandang agama sebagai sarana untuk memperbaiki kualitas batin serta meningkatkan kesadaran diri terhadap makna kehidupan.

Dalam tradisi Islam, cara pandang spiritual sering dikaitkan dengan ajaran tasawuf yang menekankan pentingnya penyucian hati (*tazkiyat al-nafs*) serta pengembangan kesadaran spiritual melalui praktik ibadah, dzikir, dan refleksi diri. Tasawuf memandang bahwa tujuan utama kehidupan beragama adalah mencapai kedekatan dengan Tuhan melalui proses pembinaan spiritual yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perspektif spiritual menempatkan dimensi batiniah sebagai inti dari pengalaman religius yang mampu membentuk pribadi yang lebih bijaksana, rendah hati, dan penuh kasih terhadap sesama.

e. Sosial

Cara pandang sosial merupakan perspektif keagamaan yang menekankan pentingnya peran agama dalam membangun kehidupan sosial yang adil, harmonis, dan berkeadaban. Dalam perspektif ini, ajaran agama tidak hanya dipahami sebagai pedoman dalam menjalankan ibadah ritual, tetapi juga sebagai dasar etis dalam membangun hubungan sosial yang sehat di tengah masyarakat. Agama dipandang memiliki fungsi sosial yang penting dalam membentuk nilai-nilai moral seperti keadilan, persaudaraan, kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab sosial.¹¹⁹ Oleh karena itu, keberagamaan tidak hanya diwujudkan melalui praktik ibadah individu, tetapi juga

¹¹⁸ al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 441.

¹¹⁹ Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 117; Yusuf Qaradawi, *Fiqh Al-Wasathiyah Al-Islamiyyah* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2010), 72.

melalui kontribusi nyata dalam menciptakan kehidupan sosial yang lebih baik.

Dalam cara pandang sosial, nilai-nilai seperti keadilan, solidaritas, empati, dan kepedulian terhadap kelompok yang lemah menjadi bagian penting dari praktik keberagamaan. Perspektif ini menekankan bahwa ajaran agama memiliki dimensi sosial yang kuat, yang mendorong umat beragama untuk berperan aktif dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan konflik sosial. Dengan demikian, agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai kekuatan moral yang mampu mendorong perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Dalam tradisi Islam, cara pandang sosial sering dikaitkan dengan konsep kesalehan sosial (*al-ṣalāh al-ijtimā'ī*), yaitu kesalehan yang diwujudkan melalui tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi orang lain. Konsep ini menegaskan bahwa keberagamaan tidak hanya diukur dari hubungan manusia dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*), tetapi juga dari hubungan manusia dengan sesama manusia (*ḥabl min al-nās*). Oleh karena itu, praktik keberagamaan yang ideal adalah praktik yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dengan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

F. Kerangka Analisis Penelitian

Kerangka analisis penelitian ini disusun untuk memahami secara komprehensif bagaimana pembelajaran moderasi beragama diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo. Kerangka ini memposisikan pembelajaran moderasi beragama sebagai fokus utama kajian yang dianalisis melalui dua komponen utama, yaitu indikator moderasi beragama dan cara pandang keagamaan. Kedua komponen tersebut menjadi dasar untuk menilai bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan dalam proses pembelajaran serta

bagaimana perspektif keagamaan yang berkembang di lingkungan akademik.

Tahap pertama dalam kerangka analisis penelitian ini adalah implementasi pembelajaran moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam. Pada tahap ini, penelitian berupaya mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam proses pembelajaran, baik melalui kurikulum, materi ajar, metode pembelajaran, maupun istilah akademik lainnya yang terangkum dalam bentuk teks. Implementasi tersebut dianalisis dengan melihat sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam pembelajaran yang berlangsung dan mendukung pembentukan sikap moderat mahasiswa. Dengan demikian, tahap implementasi berfungsi untuk menggambarkan realitas empiris mengenai bagaimana moderasi beragama dipraktikkan dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan. Indikator moderasi beragama tersebut adalah nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan di masing-masing kampus, dengan kriteria yang meliputi 9 (sembilan) nilai-nilai moderasi beragama, yakni: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, sikap akomodatif terhadap budaya lokal, keadilan, keseimbangan, sikap tengah (*wasathiyah*), dialog dan *musyawarah*, serta kepedulian sosial dan kemanusiaan. Kesembilan indikator ini digunakan untuk menilai sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam proses pembelajaran dan dalam sikap keberagamaan mahasiswa. Melalui analisis indikator tersebut, penelitian dapat mengidentifikasi aspek-aspek moderasi beragama yang telah berkembang secara optimal maupun aspek yang masih memerlukan penguatan dalam praktik pendidikan.

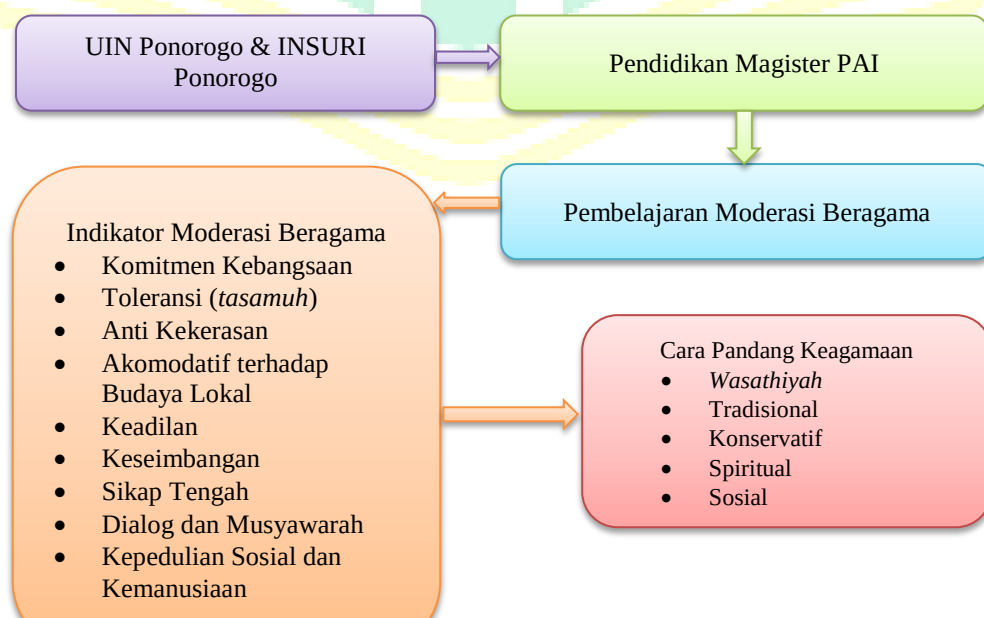
Tahap kedua adalah analisis pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo dalam tinjauan paradigma kesalehan multikultural. Melalui analisis ini, pembelajaran moderasi beragama di kedua kampus tersebut akan dianalisis berdasarkan relevansinya dengan 3 (tiga) dimensi paradigma kesalehan multikultural, yakni *habl min Allah*, *habl min al-nas*, dan *habl min al-'alam*. Hasil dari analisis dapat

mencerminkan segmentasi apa saja yang dapat menunjukkan keterikatan dengan tiga dimensi paradigma kesalehan multikultural di atas.

Tahap ketiga adalah analisis terhadap cara pandang keagamaan yang berkembang dalam lingkungan akademik. Cara pandang keagamaan dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam lima perspektif utama, yaitu cara pandang *wasathiyah*, tradisional, konservatif, spiritual, dan sosial. Analisis terhadap cara pandang ini bertujuan untuk memahami orientasi pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh mahasiswa dan bagaimana perspektif tersebut mempengaruhi cara mereka memaknai moderasi beragama. Dengan mengkaji cara pandang keagamaan tersebut, penelitian dapat melihat hubungan antara pemahaman keagamaan dengan praktik moderasi beragama dalam kehidupan akademik dan sosial.

Melalui tahapan implementasi, analisis indikator moderasi beragama, dan analisis cara pandang keagamaan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika pembelajaran moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam. Kerangka analisis ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola hubungan antara proses pembelajaran, nilai-nilai moderasi beragama, dan orientasi pemahaman keagamaan yang berkembang di lingkungan perguruan tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran moderasi beragama yang lebih efektif dan kontekstual dalam dunia pendidikan Islam.

Bagan 1. Kerangka Analisis Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni sebuah metode penelitian yang bertujuan mendapatkan pemahaman realitas melalui proses berpikir induktif. Penelitian kualitatif dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami. Peneliti terlibat langsung dalam situasi dan *setting* fenomena yang diteliti, sehingga dapat memusatkan perhatian pada realitas atau fenomena pada konteks yang diteliti. Setiap kejadian memiliki keunikan dan berbeda dengan yang lain karena perbedaan konteks.¹ Corak khusus (*fann al-khas*) penelitian mendeskripsikan segala sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian hingga menemukan implikasi pembelajaran moderasi beragama antara IAIN Ponorogo dengan INSURI Ponorogo. Pola relevansi tersebut berdasarkan hasil analisis terhadap pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo.

Adapun jenis penelitian ini termasuk kategori studi kasus, yaitu penelitian yang menggali entitas tunggal atau fenomena pada satu masa tertentu dan berupa aktivitas tertentu (program, kejadian, proses, institusi, atau kelompok sosial), serta mengumpulkan detail informasi menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi. Terdapat dua klasifikasi yang dapat dipergunakan memahami kasus atau masalah urgen pada penelitian. *Pertama*, kasus sebagai kejadian tunggal yang berpisah atau berbeda secara diskriminatif dengan tingkah laku dan tradisi pada umumnya, sehingga kasus tersebut dipandang sebagai penyimpangan atau deviasi sosial. *Kedua*, kasus yang merupakan tradisi normatif yang bukan

¹ Basrowo and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 58.

sekedar gejala, melainkan sebagai *trade mark* dari keadaan masyarakat tertentu, yang dikategorikan sebagai kebudayaan.²

B. Data Penelitian

Data penelitian ini diambil pada September 2023 sampai dengan April 2024, dengan nama kampus yang diteliti saat itu adalah Pascasarjana IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo. Namun seiring penyelesaian penelitian ini di tahun 2026, maka ada penyesuaian nama menjadi UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Adapun data yang ditampilkan dan dianalisis adalah berdasar tahun 2023-2024, yakni ketika nama kampus adalah IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo, sehingga pada penulisan judul dan penulisan dalam laporan penelitian tetap menggunakan kedua nama kampus tersebut (IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo).

Beberapa jenis data penelitian ini dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

1. Tutur-kata.

Tutur-kata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkataan yang keluar dari lisan informan, yaitu:

- a. Dosen, selaku pemegang hegemoni pembelajaran moderasi beragama di kelas. Sasaran data pada dosen meliputi konfigurasi dosen atas pembelajaran moderasi di kelas, model penyampaian materi dosen di kelas, fakta empiris yang disampaikan dosen mengenai konsep dan praktik beragama, serta latar belakang dan keterpengaruhannya atas pemikiran tokoh tertentu. Wawancara dilakukan pada 3 dosen pengampu mata kuliah moderasi beragama di IAIN Ponorogo, dengan inisial informan NK, M, dan AM. Wawancara juga dilakukan terhadap 2 dosen dari INSURI Ponorogo, yakni informan FW dan JB.
- b. Mahasiswa, selaku pihak yang mengikuti proses pembelajaran moderasi beragama secara langsung. Sasaran data respon dan pemahaman mahasiswa mengenai moderasi beragama -khususnya berkaitan dengan aspek ideologis dan pragmatis, serta signifikasi

² Lexy Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung (B: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 39.

pemikiran mahasiswa atas pembelajaran moderasi beragama yang diajarkan dosen. Beberapa informan adalah mahasiswa pascasarjana PAI IAIN Ponorogo. Beberapa informan tersebut disebut sebagai inisial RS, WW, YC, informan S dan informan WR, sebagai perwakilan kelas dari mahasiswa IAIN Ponorogo. Sedangkan informan mahasiswa INSURI Ponorogo antara lain adalah MR, JS, dan SF, sebagai perwakilan mahasiswa pascasarjana PAI Ponorogo..

2. Aksi Lapangan.

Aksi lapangan dilakukan dengan mendatangi lokasi penelitian secara seksama dengan tujuan mengeksplorasi data yang berkaitan dengan masalah paradigma kesalehan multikultural pada pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo. Langkah observasi mencermati dinamika pembelajaran moderasi beragama serta kurikulum yang digunakan oleh kedua kampus tersebut. Fokus aksi lapangan adalah mengekstraksi relasi sosial dosen-mahasiswa dan mahasiswa dengan mahasiswa melalui keterangan dari dosen dan mahasiswa, sehingga memunculkan dimensi reposikal pada proses pembelajaran tersebut dengan dimensi paradigma kesalehan multikultural, baik *habl min Allah, habl min al-nas dan habl min al-'alam*.

3. Sumber Tertulis.

Sumber data tertulis berposisi sebagai penguat sumber data utama, di mana realitas penelitian terikat pada abstraksi sumber data tertulis secara normatif dan relatif. Sumber data tertulis dalam penelitian ini adalah data-data tentang program-program atau daftar kegiatan pembelajaran moderasi beragama, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), dan buku pedoman akademik IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo.³

³ Huda Miftahul, *Pedoman Akademik Magister IAIN Ponorogo 2022, 1st Ed.* (Ponorogo: Magister IAIN Ponorogo, 2022), 34.

4. Foto

Foto digunakan sebagai sumber data penguat hasil observasi, di mana ketentuan normatif foto adalah yang diambil peneliti di lokasi penelitian saat melakukan pengamatan secara langsung dan berperan serta. Sebagai contoh adalah guru menjelaskan materi moderasi beragama di kelas, diskusi antara dosen-mahasiswa ataupun mahasiswa dengan mahasiswa di kelas, maupun foto wawancara terhadap informan-informan di luar kelas. Pengambilan foto pembelajaran terbatas pada kelas program studi pendidikan agama Islam di IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo, sedangkan foto wawancara dapat dilakukan di tempat lain

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua jenis data tersebut digunakan untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai penerapan pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo serta implikasinya terhadap cara pandang keagamaan di masyarakat.

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui proses penelitian lapangan. Data ini diperoleh melalui kegiatan wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi terhadap informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek penelitian.⁴ Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari beberapa informan yang berasal dari lingkungan akademik di Pascasarjana IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo. Informan tersebut meliputi pimpinan perguruan tinggi, pengelola program studi, dosen pengampu mata kuliah yang berkaitan dengan moderasi beragama, serta mahasiswa yang mengikuti proses pembelajaran tersebut.

Beberapa informan yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini antara lain:

⁴ Matthew B Miles, A. Michael Huberman, and Saldana Jhonny, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (Arizona State University: Sage Publications, 2014), 12.

- a. NK, Wakil direktur pascasarjana, sekaligus pengampu mata kuliah moderasi beragama di program magister PAI IAIN Ponorogo.
- b. MT, Direktur pascasarjana IAIN Ponorogo
- c. FW, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam INSURI Ponorogo, sekaligus pengampu mata kuliah PAI di pascasarjana INSURI Ponorogo
- d. JB, Direktur Pascasarjana INSURI Ponorogo.

Melalui wawancara dengan para informan tersebut, peneliti memperoleh informasi mengenai implementasi pembelajaran moderasi beragama, struktur kurikulum, tujuan pembelajaran, serta implikasi pembelajaran tersebut terhadap cara pandang keagamaan mahasiswa dan masyarakat. Selain wawancara, data primer juga diperoleh melalui observasi terhadap proses pembelajaran serta aktivitas akademik yang berkaitan dengan moderasi beragama di kedua institusi tersebut.

Adapun ketidakberadaan informan yang mengampu mata kuliah moderasi beragama di INSURI Ponorogo, dikarenakan memang tidak diajarkan dalam bentuk mata kuliah secara langsung, sedangkan argumentasi mencantumkan pengampu mata kuliah PAI adalah karena beliau sekaligus kaprodi di magister PAI INSURI Ponorogo, sehingga mengetahui mengenai pembelajaran di prodi tersebut. Adapun argumentasi untuk tidak mencantumkan kaprodi program magister PAI IAIN Ponorogo, dikarenakan posisi beliau pada saat penelitian ini berlangsung, adalah sekaligus sebagai pembimbing dan penguji pada penelitian ini, sehingga peneliti meminta izin untuk mewawancarai pengampu mata kuliah moderasi beragama sebagai bentuk preventif atas objektivitas data penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian.⁵ Data ini

⁵ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018),

digunakan untuk memperkuat analisis serta memberikan landasan teoretis dalam penelitian.⁶ Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai dokumen resmi, buku, jurnal ilmiah, serta karya akademik yang berkaitan dengan moderasi beragama dan pendidikan Islam. Beberapa sumber data sekunder yang digunakan antara lain:

- a. Dokumen kurikulum dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah moderasi beragama di IAIN Ponorogo.
- b. Dokumen RENSTRA dan RENOP INSURI Ponorogo yang memuat kebijakan pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah*.
- c. Buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.
- d. Buku-buku akademik yang membahas moderasi beragama, pendidikan Islam, dan kesalehan multikultural.
- e. Artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan moderasi beragama, pendidikan Islam, dan kajian multikulturalisme.
- f. Hasil penelitian terdahulu berupa tesis, disertasi, serta laporan penelitian yang relevan dengan tema penelitian.

Data sekunder tersebut digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap data primer serta memberikan kerangka teoretis dalam menganalisis penerapan pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo. Dengan memanfaatkan data primer dan data sekunder secara bersamaan, penelitian ini akan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran serta implikasinya terhadap cara pandang keagamaan di masyarakat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 64.

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan dan kemudian dicatat serta direfleksikan dalam bentuk data. Kegiatan yang diamati peneliti selama di lapangan adalah pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo. Fokus pengamatan adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran moderasi beragama di kedua institusi tersebut berjalan, di mana mata kuliah moderasi beragama menjadi objek kajian di IAIN Ponorogo, sementara mata kuliah berbasis studi keislaman menjadi objek kajian di INSURI Ponorogo. Perbedaan tersebut dilandasi oleh belum adanya mata kuliah moderasi beragama di INSURI Ponorogo. Proses pembelajaran tersebut, kemudian diamati dengan memperhatikan klasifikasi atas aspek ideologis dan aspek praktis dengan berdasar pada paradigma kesalehan multikultural.

2. Wawancara

Wawancara sebagai metode pengumpulan data berperan sebagai pembantu utama keseluruhan metode observasi. Definisi wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.⁷ Peneliti menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data mengenai pemahaman moderasi beragama serta keterkaitannya dengan paradigma kesalehan multikultural. Hal tersebut dilakukan dalam sesi kelas pembelajaran moderasi beragama, maupun di luar kelas dengan narasumber mahasiswa dan dosen di IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo.

Proses wawancara dilakukan pada 3 dosen pengampu mata kuliah moderasi beragama di IAIN Ponorogo, dengan inisial informan NK, M, dan AM. Wawancara juga dilakukan terhadap 2 dosen dari INSURI Ponorogo, yakni informan FW dan JB. Selain itu, wawancara juga melibatkan mahasiswa dari IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo.

⁷ Sulistyaningsih, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kebidanan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 78.

Beberapa informan tersebut disebut sebagai inisial RS,⁸ WW, YC, SI, informan S dan informan WR, dan informan AK. Sedangkan informan mahasiswa INSURI Ponorogo antara lain adalah MR, JS, dan SF, sebagai perwakilan kelas A dan B.

Prosesi wawancara terhadap dosen hendak menysasar pertanyaan seputar pelaksanaan pembelajaran moderasi beragama -baik dalam bentuk mata kuliah langsung, maupun tidak-, di IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo. Dosen selaku pengampu mata kuliah moderasi beragama menjadi rujukan wawancara di IAIN Ponorogo, sedangkan rujukan wawancara di INSURI Ponorogo adalah ketua program studi pendidikan agama Islam, selaku pihak yang mengetahui perkembangan pembelajaran program studi pendidikan agama Islam di INSURI Ponorogo. Prosesi wawancara terhadap mahasiswa, bertujuan untuk menelusuri pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran moderasi beragama yang diajarkan, sehingga muncul narasi dialektik antara apa yang disampaikan dosen, dengan apa yang dipahami mahasiswa IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu, sehingga dokumentasi dapat dipahami sebagai catatan tertulis yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian.⁹ Dokumentasi dapat berupa foto-foto kegiatan pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo. Proses wawancara digunakan untuk mengumpulkan data mengenai korelasi realitas ideologis dan praktis pada pembelajaran moderasi beragama dengan tinjauan paradigma kesalehan multikultural yang berkembang pada saat ini.

⁸ Wawancara terhadap Roni Susanto, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo, 2 Oktober 2023.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, 56.

E. Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan beberapa tahap penelitian, menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana. Aktivitas dalam analisis data kualitatif menurut Matthew B. Miles, A. Michael. Huberman dan J. Saldana sebagai berikut:¹⁰

Proses analisis data menurut Miles, Huberman dan Saldana terklasifikasi menjadi 3 tahap sebagai berikut:

1. Kondensasi data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Kesimpulan dari definisi data tersebut menunjukkan bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, di mana transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan peneliti.

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data membantu dalam memahami konteks penelitian, khususnya dalam melakukan proses analisis secara mendalam. Setelah menemukan teori dari data rumusan masalah 1, rumusan masalah 2 dan rumusan masalah 3, peneliti membuat peta konsep atau teori yang *meaningfull* untuk dasar membuat kesimpulan.

Tahap penyajian data pada penelitian ini, dituangkan dalam bentuk tabel, grafik, yang dipergunakan untuk membantu membentuk *ikhtisar* penyajian data, sehingga mudah dimengerti pembaca.

2. *Display Data* (Penyajian Data)

Display data (penyajian data) merupakan tahapan penting dalam analisis data kualitatif yang berfungsi untuk menyusun dan menampilkan

¹⁰ Miles, Huberman, and Jhonny, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*, 31.

data secara sistematis sehingga mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Setelah proses reduksi data dilakukan, peneliti perlu menyajikan data dalam bentuk yang terorganisir agar dapat melihat gambaran menyeluruh dari hasil penelitian. Penyajian data ini memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antar kategori, menemukan pola, serta mengidentifikasi makna yang terkandung dalam data yang telah dikumpulkan.

Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, display data adalah sekumpulan informasi yang disusun secara sistematis sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Fungsi utama dari display data adalah untuk mempermudah peneliti dalam melihat pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari data.¹¹ Selain itu, penyajian data juga menjadi dasar dalam proses verifikasi dan penarikan kesimpulan. Dalam konteks penelitian pendidikan, misalnya, data dapat disajikan dalam bentuk uraian mengenai proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta nilai-nilai yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Dengan demikian, display data merupakan tahap krusial dalam analisis data kualitatif karena menjadi jembatan antara proses reduksi data dan penarikan kesimpulan. Penyajian data yang baik akan menghasilkan pemahaman yang lebih jelas, sistematis, dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti, sehingga mendukung validitas dan keakuratan hasil penelitian.

3. *Conclusions* (Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti dengan mengumpulkan data awal, seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, hingga pada tahap akhir dapat menyimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.¹² Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dalam

¹¹ Miles, Huberman, and Jhonny, 32.

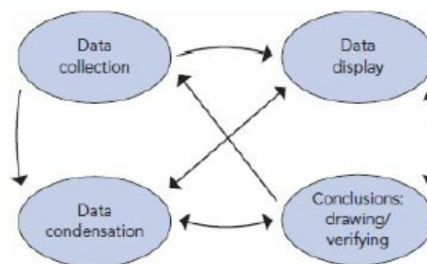
¹² Miles, Huberman, and Jhonny, 33.

artian dapat mengalami perubahan jika tidak ditemukan bukti kongkrit dan kuat yang mendukung proses pengumpulan data pada fase selanjutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat atau valid serta konsisten, maka pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk pengumpulan data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dikemukakan tadi adalah kesimpulan yang bersifat kredibel.¹³

Hasil kesimpulan penelitian ini berisi jawaban atas rumusan masalah pertama, kedua, dan ketiga, mengenai pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo, relevansinya dengan paradigma kesalehan multikultural, serta implikasinya terhadap cara pandang keagamaan di masyarakat.

Gambar 1. Analisis Data Miles, Huberman dan Saldana

Components of Data Analysis: Interactive Model



Source: Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data adalah suatu konsep yang diperbaharui dari suatu konsep kesahihan serta keabsahan suatu data. Data uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil peneliti kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, pengecekan sejawat, kecakupan refrensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota. Teknik pengesahan data yang peneliti gunakan adalah melalui keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.¹⁴

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, 42.

¹⁴ Sugiyono, 44.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I, pendahuluan. Pendahuluan ini berisi gambaran umum penelitian, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan dan metodologi penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

BAB II, kajian teoretis, berisi kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian mengenai paradigma kesalehan multikultural pada pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo.

BAB III, berisi metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, yaitu mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pengecekan data.

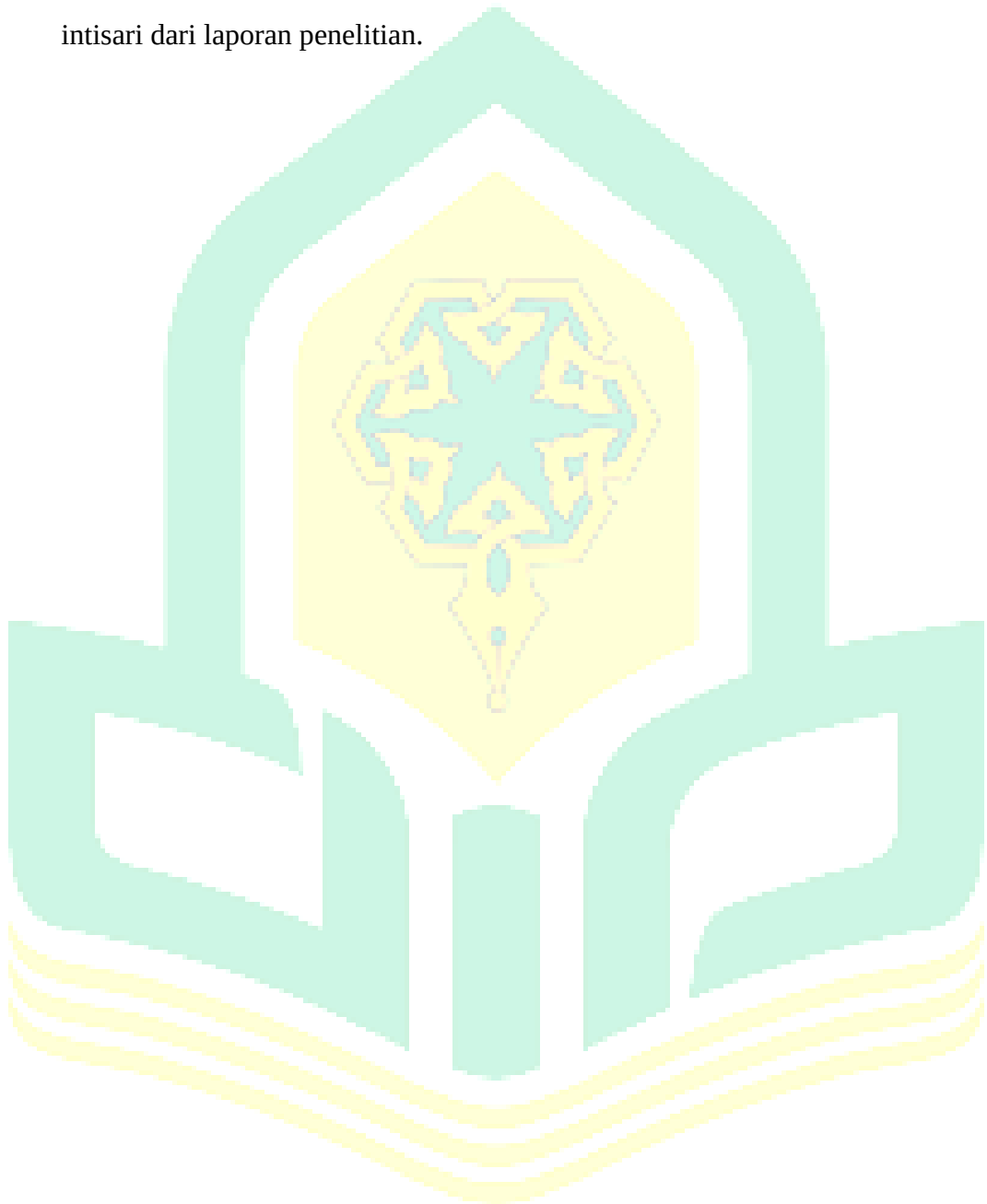
BAB IV, menjawab rumusan masalah pertama mengenai pelaksanaan pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo, dari sisi pemahaman ideologis dan pelaksanaan program-program pembelajaran secara pragmatis, serta keterkaitannya dengan sembilan indikator nilai-nilai moderasi beragama.

BAB V, menjawab rumusan masalah kedua mengenai pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo, dari sisi relevansinya dengan paradigma kesalehan multikultural, berdasarkan dimensi *habl min Allah*, *habl min al-nas*, dan *habl min al-'alam*.

BAB VI, menjawab rumusan masalah ketiga mengenai implikasi pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo terhadap cara pandang keagamaan di masyarakat. Analisis implikasi cara pandang keagamaan dapat diklasifikasikan ke dalam 5 orientasi utama, yaitu cara pandang *wasathiyah*, tradisional, konservatif, spiritual, dan sosial. Kelima cara pandang ini menggambarkan variasi

orientasi dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, baik dalam dimensi teologis maupun dalam dimensi sosial.

BAB VII, kesimpulan dan saran, berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi yang berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari laporan penelitian.



BAB IV

PEMBELAJARAN MODERASI BERAGAMA DI IAIN PONOROGO DAN INSURI PONOROGO

A. Paparan Data

1. Penerapan Pembelajaran Moderasi Beragama Di IAIN Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah moderasi beragama, beliau menuturkan bahwa moderasi beragama dipahami sebagai upaya menjalani ajaran agama secara seimbang, tidak ekstrem, serta menjunjung tinggi sikap toleran terhadap perbedaan. Moderasi beragama tidak hanya dimaknai sebagai sikap menerima keberagaman antarumat beragama, tetapi juga sebagai kemampuan menghargai perbedaan pandangan di internal umat beragama itu sendiri. Informan menegaskan bahwa sikap moderat menolak segala bentuk intoleransi, radikalisme, dan fanatisme sempit yang berpotensi memicu konflik sosial. berikut pernyataan beliau dalam wawancara:

Jadi moderasi beragama itu, sebuah upaya untuk memahami dan menjalani agama dengan cara yang seimbang, tidak ekstrem, dan toleran, untuk ini berarti menghargai perbedaan keyakinan, baik antarumat beragama maupun di dalam umat agama itu sendiri, serta menolak sikap-sikap intoleran, radikal, dan fanatik.¹

Kemudian hasil wawancara selanjutnya didapatkan data bahwa penerapan pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo menunjukkan adanya integrasi yang sistematis antara kebijakan kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas. Moderasi beragama tidak diposisikan sebagai materi tambahan, melainkan menjadi nilai yang melekat dalam perencanaan pembelajaran, khususnya melalui perumusan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Nilai-nilai utama seperti toleransi, keadilan, dan sikap *wasathiyah* disampaikan melalui

¹ Lihat Transkrip Wawancara, Kode. W/NK/F1/DBM-IAIN/01/11/23/004-019.

pendekatan pembelajaran moderasi beragama, berikut pernyataanya dalam wawancara dengan peneliti:

jadi untuk saat ini, Alhamdulillah pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo sudah terintegrasi dalam kurikulum dan proses pembelajaran di kelas. Nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, dan sikap *wasathiyah* dimasukkan dalam RPS serta disampaikan melalui metode diskusi, studi kasus, dan dialog terbuka. Pun dalam praktiknya, dosen itu tidak hanya menyampaikan materi secara teoretis, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial yang plural, alhasil mahasiswa diajak memahami perbedaan sebagai bagian dari kehidupan beragama yang tidak dapat dihindari.²

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan informan yang merupakan salah satu mahasiswa IAIN Ponorogo, menurut penuturanya tujuan pembelajaran moderasi beragama ialah untuk membentuk karakter mahasiswa agar memiliki pemahaman tentang keagamaan yang moderat, seimbang sehingga mahasiswa mampu hidup berdampingan dan menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat, berikut penuturan dalam wawancara dengan peneliti:

menurut pandangan saya nggih mas selaku mahasiswa, untuk tujuan pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo salah satunya untuk membentuk mahasiswa yang memiliki pemahaman keagamaan yang moderat, seimbang, dan inklusif. Nah, itu mahasiswa tidak hanya diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu melihat realitas sosial secara bijaksana. Selain itu, pembelajaran ini bertujuan menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap keberagaman, sehingga mahasiswa mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang plural.³

Dalam sebuah pembelajaran tentu seorang dosen atau guru mempunyai capaiann dalam mata kuliah yang disampaikan. Untuk capaian pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo 3 poin, yaitu apsek

² Lihat Transkrip Wawancara, Kode. W/NK/F1/DBM-IAIN/01/11/23/109-117.

³ Lihat Transkrip Wawancara, Kode. W/RS/F1/MIAI/MB/09/16/12/2023/0970110

kognitif, aspek afektif dan aspek dan aspek psikomotorik, berikut pernyataan informan dalam wawancara:

Kalau untuk capaian pembelajaran ada tiga poin ya mas setahu saya, sesuai dengan RPS mata kuliah, pertama, aspek kognitif, mahasiswa diharapkan mampu memahami konsep moderasi beragama secara komprehensif, misalnya kayak nilai seperti toleransi, nilai *wasathiyah*, ada juga anti kekerasan, dan juga pun nilai lainnya. Lalu kedua, aspek afektif, yaitu dengan terbentuknya sikap keberagamaan yang moderat, terbuka, dan juga mau menghargai perbedaan. Kita diharapkan memiliki kesadaran untuk tidak bersikap ekstrem, dan mungkin mampu menjaga kerukunan dalam kehidupan sosial. Lalu kemudian, yang ketiga, yaitu aspek psikomotorik, nantinya mahasiswa diharapkan mampu mengimplementasikan nilai moderasi beragama dalam kehidupan nyata, seperti misalnya ketika berdakwah, juga ketika berinteraksi di masyarakat, dan juga terlibat dalam kegiatan sosial yang mendukung harmoni dan toleransi.⁴

IAIN Ponorogo dalam proses pembelajaran moderasi beragama tentunya memiliki ciri khas yang tersendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, ciri khas pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo dikaitkan dengan tiga *core value* yaitu *Nobility*, *Novelty* dan *Solution*. berikut pernyataan beliau dalam wawancara:

Setahu dan pemahaman saya mas, untuk ciri khas pembelajaran moderasi beraga itu dikaitkan dengan *core value* IAIN Ponorogo, yaitu *nobility*, *novelty*, dan *solution*. *Nobility* terlihat dari penekanan pada pembentukan akhlak, toleransi, dan etika keberagamaan. *Novelty* tampak dari cara mahasiswa kalau diajak berpikir terbuka dan analitis terhadap isu-isu keagamaan kontemporer. Sedangkan *solution* terlihat dari orientasi pembelajaran yang *ndak* berhenti pada teori, tetapi juga kita diarahkan agar mampu memberikan solusi terhadap persoalan sosial dan keberagamaan di masyarakat.⁵

⁴ Lihat Transkrip Wawancara, Kode. W/AK/F1/MIAI/CP/10/23/01/2023/210-226.

⁵ Lihat Transkrip Wawancara, Kode. W/WW/F1/MIAI/CKMB/07/10/12/2023/182-195.

2. Penerapan Pembelajaran Moderasi Beragama Di INSURI Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara dengan kaprodi magister PAI INSURI Ponorogo, moderasi beragama dipahami sebagai cara menjalankan ajaran agama secara seimbang, toleran, dan menghargai keberagaman. Moderasi beragama diposisikan sebagai sikap yang menghindari kecenderungan ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme yang kaku maupun liberalisme yang berlebihan, serta mendorong terbentuknya sikap saling menghormati dan menghargai antarumat beragama. Pemahaman ini dinilai relevan untuk diterapkan dalam struktur materi pembelajaran di INSURI Ponorogo, berikut pernyataannya dalam sesi wawancara:

jadi begini mas, dalam pemahaman kita moderasi beragama itu bisa dipahami suatu cara atau jalan untuk melaksanakan ajaran agama secara seimbang, dengan begitu kita bisa toleran terhadap suatu perbedaan, dan kita tidak kaku ketika dihadapkan sebuah perbedaan di masyarakat.⁶

Kemudian untuk proses pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo informan memberikan gambaran bahwa pembelajaran moderasi beragama saat ini sudah diimplementasikan dalam proses perkuliahan. Untuk proses pembelajarannya tidak terikat dengan mata kuliah tertentu tetapi menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap pembelajaran. Kemudian, untuk proses diskusi di kelas menjadi mahasiswa dibebaskan untuk mengekspresikan pandangan keagamaannya tanpa rasa takut, dengan koridor saling menghargai perspektif yang berbeda, berikut informasi dari beliau:

Untuk saat ini mas, pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo tidak dengan mata kuliah secara langsung, tetapi sebenarnya pun dalam setiap mata kuliah tertentu itu diselipkan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga dalam proses pembelajaran mengajak mahasiswa untuk memahami perbedaan pendapat dalam Islam maupun perbedaan sosial secara bijak. Juga ada dalam wujud

⁶ Lihat Transkrip Wawancara, Kode. W/FW/F1/MINS/F1/15/11/23/001-021.

diskusi di kelas, seperti itu berlangsung yang sifatnya terbuka, dan mahasiswa yang kita dorong untuk bersikap toleran tanpa harus kehilangan identitas keagamaannya. Materi perkuliahannya juga kita banyak menekankan nilai akhlak, *tasamuh*, dan *ukhuwah*, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga membentuk sikap.⁷

Untuk tujuan pembelajaran moderasi beragama berdasarkan data dari wawancara mahasiswa INSURI Ponorogo, salah satu tujuannya ialah membentuk karakter mahasiswa yang memiliki pemahaman secara moderat, dan juga tidak kaku yang mana semua tadi berakar pada nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah*. Berikut ini pernyataan informan dalam wawancara dengan peneliti.

Terkait dengan tujuan itu, di INSURI Ponorogo adalah untuk membentuk mahasiswa yang memiliki pemahaman keagamaan yang moderat, seimbang, dan yang jelas pastinya berakar pada nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah*. Pembelajaran ini diarahkan agar mahasiswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengamalkannya secara bijaksana dalam kehidupan sosial. Lalu juga ada nilai-nilai seperti *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* menjadi landasan utama dalam proses pembelajaran. Selain itu, tujuan lainnya adalah supaya menanamkan sikap toleran, menghargai tradisi keagamaan lokal, juga ada membangun kesadaran mahasiswa agar mampu menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang beragam.⁸

Berdasarkan tujuan pembelajaran di atas dalam sebuah pembelajaran tentu mempunyai capaian dimana salah satu capaian pembelajaran moderasi beragama di INSURI yang pertama, mahasiswa diharapkan mampu memahami konsep moderasi beragama dalam sudut pandang *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah*, kedua mahasiswa diharapkan memiliki karakter keberagaman yang toleran dan yang ketiga, mahasiswa diharapkan mampu mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut ini lebih jelasnya

⁷ Lihat Transkrip Wawancara, Kode. W/JB/F1/DP-INS/MB/04/02/12/2023/054-064.

⁸ Lihat Transkrip Wawancara, Kode. W/MQ/F1/MINS/TP/08/10/12/2023/126-140.

peneliti rangkum hasil wawancara dengan Kaprodi PAI pascasarjana INSURI Ponorogo:

iya mas, jadi untuk capaian pembelajaran moderasi beragama di sini diarahkan pada tiga hal, yaitu pemahaman, sikap, dan praktik keberagamaan. Pertama, dari sisi pemahaman, mahasiswa diharapkan mampu memahami konsep moderasi beragama dalam perspektif *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah*, terutama nilai *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal*. Kedua, dari sisi sikap, mahasiswa diharapkan memiliki karakter keberagamaan yang toleran, seimbang, santun, dan tidak mudah menyalahkan pihak lain, juga diharapkan mampu menghargai tradisi keagamaan lokal yang berkembang di masyarakat. Ketiga, dari sisi praktik, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam beribadah, berdakwah, berinteraksi sosial, maupun saat terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan.⁹

Kemudian, hasil wawancara dengan mahasiswa INSURI Ponorogo, peneliti mendapatkan informasi bahwa dalam pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo terdapat ciri khas yang menjadi identitas kampus tersebut. Ciri khas tersebut terletak pada pendekatannya yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah* dan juga proses pembelajarannya menyatu dengan mata kuliah lain, sebagaimana yang beliau sampaikan dalam sebuah wawancara sebagai berikut:

Menurut saya, ciri khas pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo terletak pada pendekatannya yang terintegrasi dengan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah* dan budaya akademik yang bernuansa pesantren. Jadi, moderasi beragama di INSURI tidak diajarkan hanya untuk teoretis, tetapi menyatulah juga dalam berbagai mata kuliah keislaman seperti akidah, fikih, akhlak, Aswaja, dan pemikiran Islam. Ciri khas lainnya adalah penekanan pada nilai-nilai *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* yang menjadi dasar dalam membentuk cara pandang keagamaan mahasiswa. Selain itu, pembelajaran di INSURI juga sangat menghargai tradisi keagamaan lokal, amaliah *Ahlussunnah*

⁹ Lihat Transkrip Wawancara, Kode.W/FW/F1/KPAI/CPMB/03/15/11/2023/155-172.

wal Jamaah al-Nahdliyah, serta nuansa spiritualitas dan akhlak yang kuat.¹⁰

Berdasarkan paparan data di atas, untuk mempermudah pemahaman terhadap proses penerapan pembelajaran moderasi beragama, peneliti menyajikannya secara ringkas dalam bentuk tabel. Dalam tabel ini peneliti mencantumkan aspek persamaan dan perbedaan dalam penerapan pembelajaran moderasi beragama yang ada di IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo sebagai berikut:

Tabel. 1. Matrik Paparan Data Pembelajaran Moderasi Beragama

No	Aspek	IAIN Ponorogo	INSURI Ponorogo
1	Penerapan Pembelajaran	Mata kuliah khusus	Tidak melalui mata kuliah khusus
2	Tujuan Pembelajaran	Moderat, Seimbang, Inklusif	Moderat dalam <i>Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah</i>
3	Capaian Pembelajaran	Kognitif, Afektif dan Psikomotorik	Pemahaman, Sikap dan Praktik
4	Ciri Khas	<i>Core Value Nobility, Novelty dan Solution</i>	Nilai <i>Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah</i>

B. Analisis Data

1. Penerapan Pembelajaran Moderasi Beragama Di IAIN Ponorogo

Penerapan pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo menunjukkan bahwa moderasi beragama telah menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan tinggi Islam di lingkungan kampus. Para informan menjelaskan bahwa pembelajaran moderasi beragama tidak hanya diajarkan sebagai konsep teoretis, tetapi juga diarahkan untuk membentuk cara pandang keagamaan yang moderat dalam kehidupan akademik maupun sosial mahasiswa.

Penerapan pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo merupakan bagian dari implementasi kebijakan nasional Kementerian Agama Republik Indonesia dalam mengarusutamakan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara, Kode. W/ANK/MINS/CPMB/05/04/12/2023/203-217.

Negeri (PTKIN). Kebijakan ini secara normatif merujuk pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam, yang menegaskan bahwa moderasi beragama harus menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan Islam, baik dalam kurikulum, pembelajaran, penelitian, maupun pengabdian kepada masyarakat.¹¹ Dalam perspektif kebijakan pendidikan, moderasi beragama dipandang sebagai strategi untuk menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dengan realitas sosial masyarakat yang plural.¹²

Di kampus UIN Ponorogo, kebijakan tersebut diterjemahkan melalui penerapan pembelajaran moderasi beragama yang terstruktur dalam bentuk mata kuliah khusus yang diajarkan kepada mahasiswa, khususnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di tingkat pascasarjana. Mata kuliah ini dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai konsep moderasi beragama sekaligus membekali mahasiswa dengan kemampuan analitis dalam memahami dinamika kehidupan beragama di masyarakat.¹³ Melalui mata kuliah ini, mahasiswa tidak hanya diperkenalkan dengan konsep moderasi beragama secara konseptual, tetapi juga didorong untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi dalam sikap, cara berpikir, serta praktik keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Pembelajaran moderasi beragama diarahkan untuk membentuk mahasiswa yang memiliki cara pandang keagamaan yang terbuka dan kontekstual. Menurut salah satu dosen, moderasi beragama tidak hanya diajarkan sebagai konsep teoretis, tetapi juga sebagai sikap

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 99.

¹² R S Fazira, S Zulaikha, and ..., "Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer: Antara Tradisi Dan Modernitas," ... *of Mandalika (Jsm ...* 5, no. 8 (2024): 325–30; Asy-ari Muhammad Hasyim, *Dhau' Al-Misbah Fi Bayani Ahkami an-Nikah* (Jombang, Jawa Timur: Tebu Ireng, 2015).

¹³ Kosasih, "Nilai-Nilai Moral Dalam Karya Sastra Melayu Klasik," *SUSURGALUR: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah* 1, no. 1 (2013): 11–26.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 77.

keberagamaan yang harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sosial mahasiswa.¹⁵

Implementasi pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo juga mencerminkan komitmen institusi dalam mengembangkan paradigma pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan kontekstual. Paradigma ini berangkat dari kesadaran bahwa kehidupan masyarakat Indonesia yang plural membutuhkan pendekatan keberagamaan yang mampu menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dengan penghormatan terhadap keberagaman sosial dan budaya.¹⁶ Oleh karena itu, pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo diarahkan untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.¹⁷

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan utama penerapan pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo adalah menanamkan nilai-nilai keberagamaan yang moderat kepada mahasiswa. Nilai-nilai tersebut meliputi sikap toleransi, keseimbangan, keadilan, dan keterbukaan terhadap perbedaan dalam kehidupan beragama. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan ini sejalan dengan konsep *wasathiyah*, yaitu prinsip keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.¹⁸ Konsep *wasathiyah* menekankan pentingnya sikap tengah dalam beragama yang menghindari dua kecenderungan

¹⁵ Wawancara dengan Bpk Nur Kolis Selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah di UIN Ponorogo, 2024.

¹⁶ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 98.

¹⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual Di Aras Peradaban Global*, 32.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 101.

ekstrem, yaitu sikap berlebihan dalam memahami agama maupun sikap yang terlalu longgar dalam menjalankan ajaran agama.¹⁹

Melalui pembelajaran moderasi beragama, mahasiswa diharapkan mampu memahami bahwa ajaran agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai landasan etis dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.²⁰ Dengan demikian, pembelajaran moderasi beragama tidak hanya bertujuan membentuk pemahaman teologis yang moderat, tetapi juga membentuk karakter sosial yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo juga bertujuan membentuk mahasiswa yang memiliki kemampuan analitis dalam memahami berbagai fenomena keberagaman yang berkembang di masyarakat. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, berbagai wacana keagamaan berkembang secara cepat dan sering kali memunculkan interpretasi yang beragam terhadap ajaran agama.²¹ Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan mampu mengkaji fenomena tersebut secara kritis dan kontekstual sehingga dapat memberikan solusi yang moderat terhadap berbagai persoalan sosial yang berkaitan dengan agama.

Tujuan lain dari pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo adalah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam pengembangan keilmuan Islam. Hal ini terlihat dari upaya institusi dalam mendorong mahasiswa untuk mengkaji moderasi beragama melalui penelitian akademik, diskusi ilmiah, serta kegiatan

¹⁹ Mohammad Hashim Kamali, *Shari'ah Law: An Introduction* (Oxford: Oneworld, 2008), 112.

²⁰ S. H. Nasr, *The Need for a Sacred Science* (London: Kazi Publications, 2022), 43.

²¹ Hamzah Amir, Si'ar Ni'mah, and Takdir, *Tafsir Pendidikan, Sustainability* (Switzerland), vol. 11 (Sulawesi Selatan: Latinulu Press, 2019), 12.

pengabdian kepada masyarakat.²² Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai paradigma keilmuan yang dapat dikembangkan dalam berbagai bidang kajian keislaman.

b. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif, afektif, dan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan holistik yang menekankan integrasi antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam proses pembelajaran.²³ Pada aspek kognitif, mahasiswa diharapkan mampu memahami konsep moderasi beragama secara komprehensif. Pemahaman ini mencakup landasan teologis, historis, dan sosiologis dari konsep moderasi beragama dalam tradisi Islam.²⁴ Mahasiswa juga diharapkan mampu memahami berbagai indikator moderasi beragama, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, sikap akomodatif terhadap budaya lokal, keadilan, keseimbangan, dialog, serta kepedulian sosial.²⁵

Pada aspek afektif, pembelajaran moderasi beragama bertujuan membentuk sikap keberagamaan yang toleran, dialogis, dan inklusif. Mahasiswa diharapkan memiliki kesadaran bahwa perbedaan pandangan keagamaan merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari dalam masyarakat yang plural.²⁶ Oleh karena

²² Pusaka Jurnal et al., "Strategy for Building Religious Tolerance Through the Colorblind Approach," *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan* 12, no. 2 (2024): 287–304, <https://doi.org/https://doi.org/10.31969/pusaka.v12i2.1561>.

²³ Henry Alex Rudolf Tilaar and Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

²⁴ Kamali, *Shari'ah Law: An Introduction*, 65.

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 102.

²⁶ Kosasih, "Nilai-Nilai Moral Dalam Karya Sastra Melayu Klasik."

itu, sikap menghargai perbedaan menjadi bagian penting dalam praktik keberagamaan yang moderat.²⁷

Sementara itu, pada aspek sosial, mahasiswa diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat. Implementasi ini dapat dilakukan melalui kegiatan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial yang bertujuan memperkuat kerukunan antarumat beragama.

c. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo disusun dalam bentuk Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang menjadi pedoman dalam proses pembelajaran di kelas. Materi tersebut mencakup berbagai topik yang berkaitan dengan konsep moderasi beragama dalam perspektif Islam dan konteks keindonesiaan.²⁸ Beberapa materi yang diajarkan antara lain konsep *wasathiyah* dalam Islam, indikator moderasi beragama, hubungan antara agama dan negara, pluralisme agama, serta peran agama dalam membangun harmoni sosial.

Pembelajaran dilakukan melalui berbagai metode seperti diskusi kelas, analisis kasus, serta kajian literatur ilmiah.²⁹ Pendekatan ini bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif kepada mahasiswa mengenai konsep moderasi beragama serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

²⁷ Hefner Robert, *Making Modern Muslims The Politics of Islamic Education in Shoutheats Asia* (Honolulu: University of Hawai Press, 2009).

²⁸ Direktorat Jenderal Kementerian Agama, *Pedoman Implementasi Intergrasi Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*.

²⁹ Annafi Nurul Ilmi Azizah, Marhumah Marhumah, and Feri Faila Sufa, "Talaqqi Method: Children's Language Development in Tahfidzul Al-Qur'an Program During Covid-19 Pandemic," *JOYCED: Journal of Early Childhood Education* 1, no. 2 (2021): 74–87, <https://doi.org/10.14421/joyced.2021.12-03>.

d. Ciri Khas Pembelajaran Moderasi Beragama di IAIN Ponorogo

Ciri khas pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo tercermin dalam pendekatan *Nobility*, *Novelty*, dan *Solution*. Konsep ini sejalan dengan paradigma pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara nilai moral, inovasi akademik, dan kontribusi sosial.³⁰ *Nobility* berkaitan dengan penguatan nilai-nilai moral seperti *tasamuh*, *tawazun*, keadilan, anti kekerasan, serta kepedulian sosial.³¹ *Novelty* berkaitan dengan pengembangan inovasi akademik melalui penelitian dan publikasi ilmiah mahasiswa. Sementara itu, *solution* berkaitan dengan kontribusi keilmuan kepada masyarakat melalui kegiatan pengabdian masyarakat serta pemanfaatan teknologi digital dalam penyebaran gagasan moderasi beragama.

Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter intelektual yang moderat dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.

2. Penerapan Pembelajaran Moderasi Beragama Di INSURI Ponorogo

Penerapan pembelajaran moderasi beragama di lingkungan kampus tersebut menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan penerapan yang dilakukan di IAIN Ponorogo. Para informan menjelaskan bahwa moderasi beragama di INSURI Ponorogo tidak diajarkan dalam bentuk mata kuliah yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam berbagai mata kuliah yang terdapat dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam.

³⁰ Nugroho, *Kebijakan Pendidikan : Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*.

³¹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 77–79.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa INSURI Ponorogo menerapkan model pembelajaran moderasi beragama yang bersifat integratif. Artinya, nilai-nilai moderasi beragama tidak ditempatkan sebagai topik khusus yang dibahas secara terpisah, tetapi menjadi nilai dasar yang menjiwai keseluruhan proses pembelajaran di lingkungan akademik. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan integratif seperti ini dianggap lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan yang moderat karena mahasiswa tidak hanya mempelajari konsep moderasi beragama secara teoretis, tetapi juga mengalami internalisasi nilai-nilai tersebut melalui berbagai disiplin ilmu keislaman.³²

Pendekatan ini juga mencerminkan paradigma pendidikan yang menempatkan moderasi beragama sebagai nilai fundamental dalam tradisi keilmuan Islam.³³ Moderasi beragama dipahami sebagai bagian dari ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, sosial, dan budaya dalam kehidupan manusia.³⁴ Oleh karena itu, integrasi nilai moderasi beragama dalam berbagai mata kuliah di INSURI Ponorogo menunjukkan bahwa konsep moderasi beragama tidak dipahami sebagai wacana baru dalam studi Islam, tetapi sebagai bagian dari warisan intelektual Islam yang telah berkembang dalam sejarah pemikiran Islam.³⁵

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, pendekatan integratif ini juga memiliki relevansi yang penting. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman agama, budaya, dan tradisi yang sangat kompleks. Oleh karena itu, pendidikan Islam di perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk membentuk generasi intelektual

³² Kosasih, "Nilai-Nilai Moral Dalam Karya Sastra Melayu Klasik."

³³ Zennanta Agustia, Fatma Azzahro, and Nur Kolis, "Dialectics of Abrahamic Religions in Multicultural Contexts : Normative Values and Empirical Dynamics through Emile Durkheim ' s Lens," *Journal of Integrative Understanding and Ethical Praxis* 1, no. 4 (2025): 1–25, <https://doi.org/10.4444/jisma.v1i3.127.2>.

³⁴ Kamali, *Shari'ah Law: An Introduction*, 55.

³⁵ Nasr, *The Need for a Sacred Science*, 76.

Muslim yang mampu memahami keberagaman tersebut secara bijaksana dan konstruktif.³⁶ Dengan demikian, penerapan pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo tidak hanya bertujuan membentuk pemahaman keagamaan yang moderat, tetapi juga membentuk kesadaran sosial mahasiswa dalam menjaga harmoni kehidupan masyarakat.

a. Tujuan Pembelajaran Moderasi Beragama

Tujuan utama pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo berfokus pada penguatan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah* sebagai landasan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Perspektif *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah* merupakan tradisi keislaman yang berkembang dalam lingkungan Nahdlatul Ulama dan dikenal sebagai salah satu corak keberagaman yang moderat dalam Islam.³⁷

Tradisi *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah* menekankan prinsip keseimbangan dalam memahami ajaran agama serta menghargai keberagaman budaya dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah* dipandang sebagai landasan teologis dan kultural dalam membangun praktik keberagaman yang moderat.³⁸

Dalam kerangka tersebut, pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo bertujuan menanamkan nilai-nilai *tawassut* (sikap tengah), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan) kepada mahasiswa. Keempat nilai tersebut merupakan prinsip utama dalam tradisi *Ahlussunnah wal Jamaah*

³⁶ Fazira, Zulaikha, and ..., "Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer: Antara Tradisi Dan Modernitas."

³⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publisng, 2012), 21.

³⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 76.

al-Nahdliyah yang menekankan pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama.³⁹

Nilai *tawassuth* menekankan pentingnya sikap tengah dalam memahami ajaran agama sehingga seseorang tidak terjebak dalam sikap ekstrem dalam beragama. Hal ini selaras dengan nilai *tasamuh* yang menekankan pada pentingnya sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan keagamaan maupun perbedaan budaya dalam masyarakat.⁴⁰ Nilai *tawazun* menekankan keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan, termasuk keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial dalam praktik keberagamaan. Sementara itu, nilai *i'tidal* menekankan pentingnya prinsip keadilan dalam bersikap dan bertindak.⁴¹

Selain menanamkan nilai-nilai tersebut, pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo juga bertujuan membentuk mahasiswa yang mampu berperan aktif dalam membangun kerukunan antarumat beragama di masyarakat. Mahasiswa diharapkan memiliki kesadaran sosial yang tinggi serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan realitas kehidupan masyarakat.⁴² Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter sosial yang berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

b. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo diarahkan pada pembentukan sikap keberagamaan yang moderat dan inklusif. Mahasiswa diharapkan mampu memahami

³⁹ Hasyim, *Dhau' Al-Misbah Fi Bayani Ahkami an-Nikah*, 66.

⁴⁰ Siti Khabibah et al., "Multiculturalism: Its Implementation in Islamic Education," *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 14, no. 1 (2024): 58–69, <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/muaddib.v14i1.10019>.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 99.

⁴² Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual Di Aras Peradaban Global*, 75.

prinsip-prinsip moderasi beragama dalam perspektif *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah* serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial.

Pada aspek kognitif, mahasiswa diharapkan mampu memahami konsep moderasi beragama dalam perspektif tradisi keislaman yang moderat. Pemahaman ini mencakup berbagai konsep dasar dalam tradisi *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah*, seperti prinsip *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal*.⁴³ Pada aspek afektif, pembelajaran moderasi beragama bertujuan membentuk sikap keberagamaan yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Mahasiswa diharapkan memiliki kesadaran bahwa perbedaan pandangan keagamaan merupakan bagian dari dinamika kehidupan masyarakat yang tidak dapat dihindari.⁴⁴

Sementara itu, pada aspek sosial, mahasiswa diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat. Mahasiswa diharapkan mampu merespons berbagai persoalan sosial yang berkaitan dengan agama secara moderat dan bijaksana. Kemampuan tersebut menjadi penting dalam konteks masyarakat modern yang dihadapkan pada berbagai tantangan sosial, seperti konflik identitas, radikalisme, serta intoleransi agama.

c. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo tidak diajarkan dalam bentuk mata kuliah khusus, tetapi diintegrasikan dalam berbagai mata kuliah yang ada dalam kurikulum Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai moderasi beragama disisipkan dalam berbagai mata kuliah keislaman seperti akidah, fikih, akhlak, sejarah peradaban

⁴³ Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, 51.

⁴⁴ Hefner Robert, *Making Modern Muslims The Politics of Islamic Education in Shoutheats Asia*, 67.

Islam, serta pemikiran Islam kontemporer. Pendekatan integratif ini memungkinkan mahasiswa memahami moderasi beragama sebagai bagian integral dari ajaran Islam.⁴⁵

Pendekatan ini juga sejalan dengan paradigma pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara nilai-nilai keagamaan dengan berbagai disiplin ilmu dalam kajian Islam. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mempelajari moderasi beragama sebagai konsep normatif, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai moderasi tersebut tercermin dalam berbagai aspek ajaran Islam.

d. Ciri Khas Pembelajaran Moderasi Beragama di INSURI Ponorogo

Ciri khas pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo berlandaskan pada *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah* yang menekankan nilai *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal*. Paradigma ini menjadi dasar dalam membentuk karakter keagamaan mahasiswa yang moderat dan inklusif.⁴⁶ Selain itu, penerapan pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo juga didukung oleh kebijakan institusi yang tercermin dalam RENSTRA INSURI 2022–2026 dan RENOP INSURI 2022–2026. Kedua dokumen tersebut menjadi pedoman dalam pengembangan kebijakan akademik yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan kampus.

Melalui integrasi antara nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah* dan kebijakan institusi, pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo diarahkan untuk membentuk lulusan yang memiliki karakter keagamaan yang moderat serta mampu berkontribusi dalam menjaga kerukunan sosial di masyarakat. Dengan demikian, penerapan pembelajaran

⁴⁵ Kosasih, “Nilai-Nilai Moral Dalam Karya Sastra Melayu Klasik.”

⁴⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, 65.

moderasi beragama di INSURI Ponorogo mencerminkan model pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan realitas sosial secara harmonis.

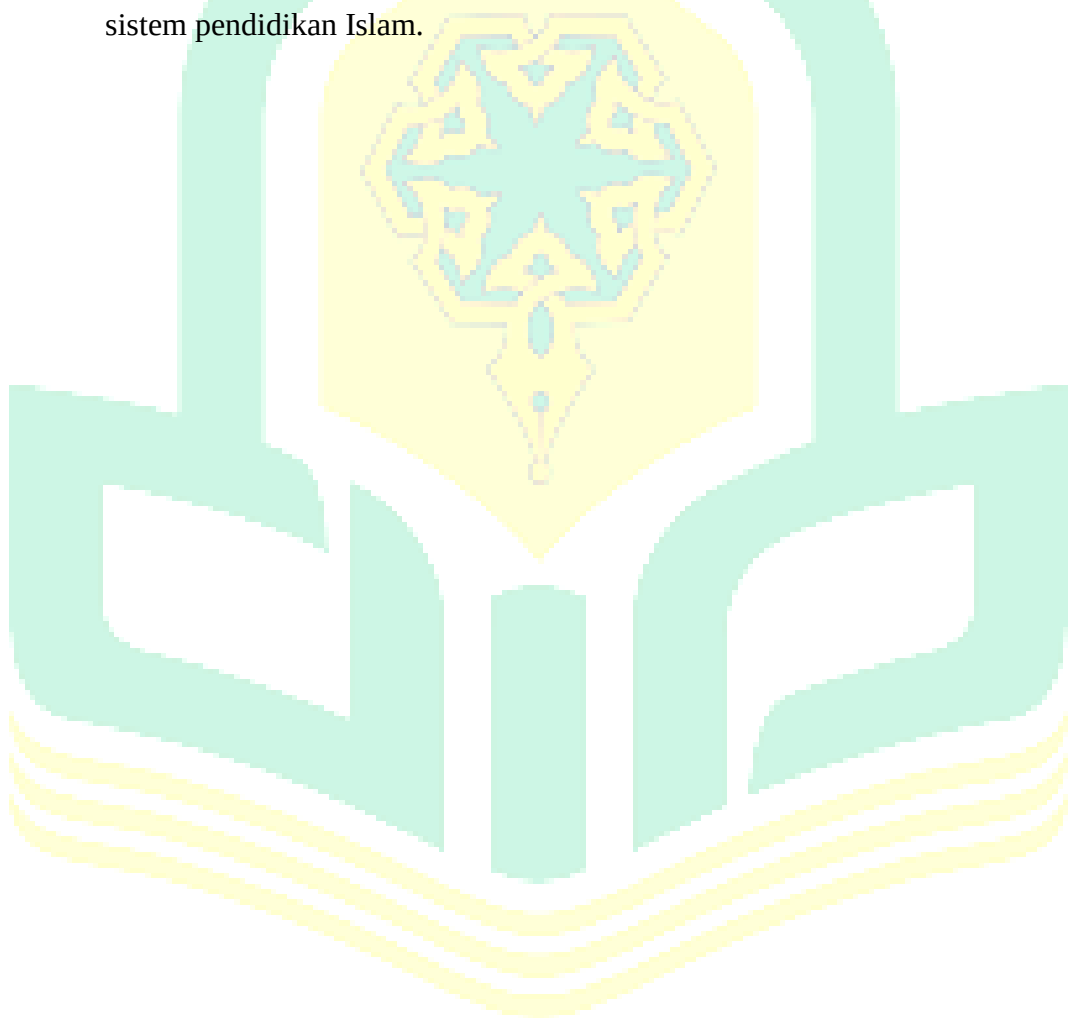
Model pendidikan ini menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial dan mampu berperan aktif dalam membangun masyarakat yang damai dan berkeadaban.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

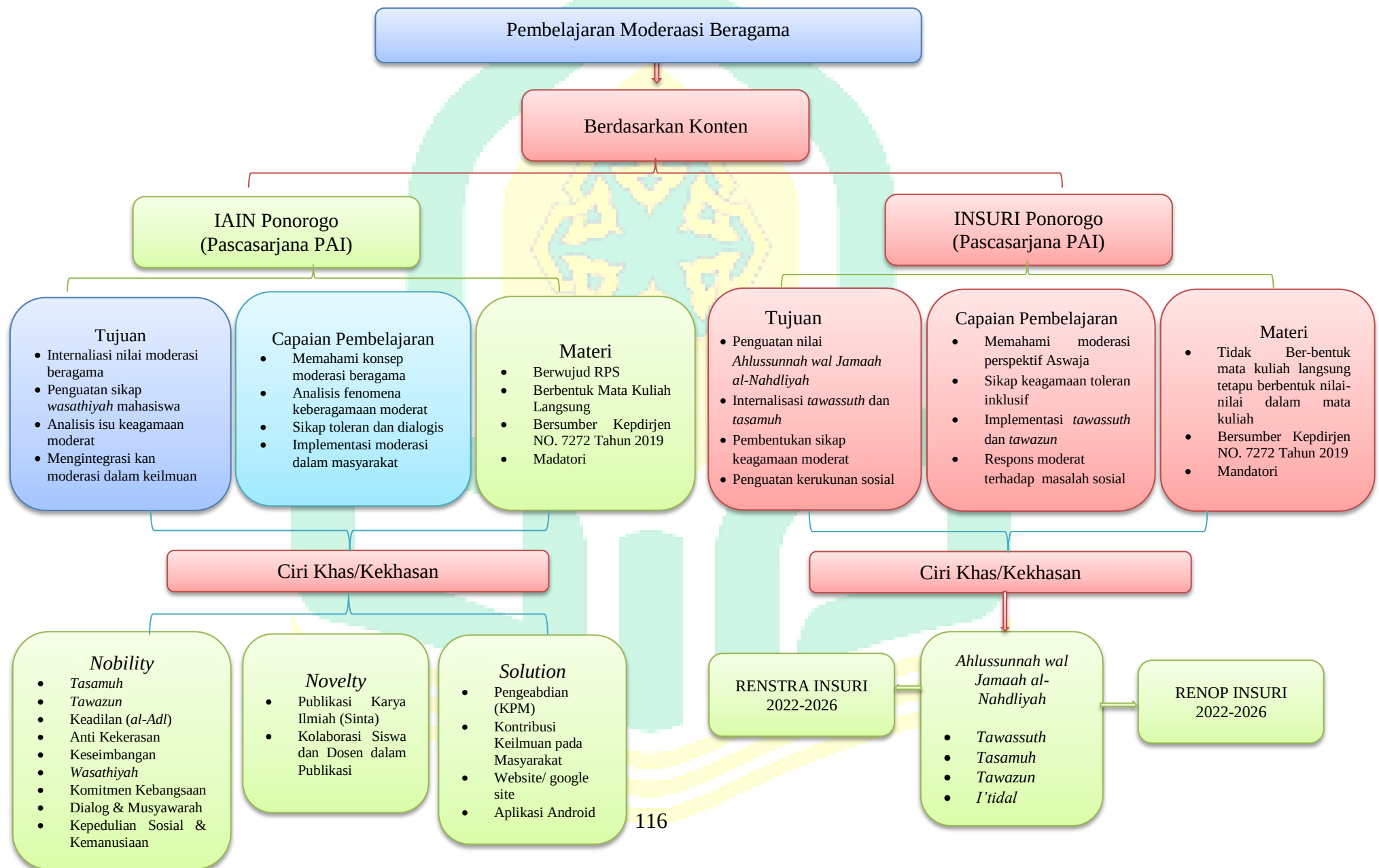
Berdasarkan hasil analisis penerapan pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa kedua institusi tersebut sama-sama mengembangkan pendidikan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, namun dengan pendekatan implementasi yang berbeda sesuai dengan karakter kelembagaan masing-masing. Di IAIN Ponorogo, moderasi beragama diterapkan melalui mata kuliah khusus yang terstruktur dalam kurikulum pascasarjana PAI. Pembelajaran ini memiliki tujuan untuk menginternalisasikan nilai moderasi beragama, memperkuat sikap *wasathiyah* mahasiswa, serta mendorong kemampuan analisis terhadap fenomena keberagamaan yang moderat. Capaian pembelajaran diarahkan pada pemahaman konsep moderasi beragama, sikap toleran dan dialogis, serta implementasi nilai moderasi dalam kehidupan masyarakat. Materi pembelajaran disusun dalam bentuk RPS dan mengacu pada kebijakan nasional, khususnya Kepdirjen Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019.

Sementara itu, di INSURI Ponorogo moderasi beragama tidak diajarkan sebagai mata kuliah khusus, tetapi diintegrasikan dalam berbagai mata kuliah keislaman. Tujuan pembelajaran berfokus pada penguatan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah* yang menekankan prinsip *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal*. Capaian pembelajaran diarahkan pada terbentuknya sikap keagamaan yang toleran, inklusif, serta

kemampuan merespons persoalan sosial secara moderat. Secara kelembagaan, pembelajaran moderasi beragama di kedua institusi juga memiliki kekhasan. IAIN Ponorogo menonjolkan pendekatan *Nobility*, *Novelty*, dan *Solution* sebagai karakter pengembangan akademik, sedangkan INSURI Ponorogo mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam berlandaskan tradisi *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah* yang tercantum dalam kerangka RENSTRA dan RENOP. Dengan demikian, kedua model tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat dikembangkan melalui pendekatan struktural maupun integratif dalam sistem pendidikan Islam.



Bagan. 2. Penerapan Pembelajaran Moderasi Beragama di IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo



BAB V

PEMBELAJARAN MODERASI BERAGAMA DALAM TINJAUAN PARADIGMA KESALEHAN MULTIKULTURAL

A. Paparan Data

1. Pembelajaran Moderasi Beragama dalam Tinjauan Paradigma Kesalehan Multikultural di IAIN Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara dengan direktur pascasarjana, penerapan pembelajaran di Pascasarjana diarahkan pada penguatan nilai-nilai institusional yang dirumuskan dalam *core value nobility*, *novelty*, dan *solution*. Setiap materi perkuliahan dirancang agar selaras dengan ketiga nilai tersebut sebagai landasan pengembangan akademik dan karakter mahasiswa. Nilai *nobility* diwujudkan melalui pembentukan pribadi mahasiswa yang berakhlakul karimah, sejalan dengan identitas perguruan tinggi yang berbasis keislaman. Sementara itu, nilai *novelty* diarahkan pada penciptaan kebaruan, baik dalam substansi materi maupun tujuan akhir pembelajaran. Implementasi *novelty* tercermin dalam perkuliahan berbasis tugas penelitian tematik dengan tingkat kesulitan yang proporsional. Tugas-tugas tersebut diarahkan pada produksi karya ilmiah, khususnya artikel jurnal, dengan menekankan kolaborasi antara mahasiswa dan dosen. Berikut ini narasi yang di sampaikan oleh informan:

Iya mas untuk di pascasarjana ini, kita mempunyai slogan yaitu *nobility*, *novelty*, dan *solution*. Jadi, untuk setiap materi pelajaran yang diterapkan harus menyesuaikan *core value* tersebut. Kita ambil contoh, untuk wujud *nobility* adalah membentuk pribadi yang berakhlakul karimah, sesuai dengan nama kampus yang berbasis keagamaan Islam. Kemudian *novelty*, ini adalah menghasilkan kebaruan, baik pada materi yang disampaikan maupun pada tujuan akhir perkuliahan. *Novelty* ini biasanya kita terapkan dengan tema-tema perkuliahan berbasis tugas penelitian, dengan proporsi tema-tema yang seimbang tingkat kesulitannya. Tujuan akhir dari tugas penelitian tematik ini adalah publikasi karya tulis ilmiah, utamanya artikel,

dengan mengedepankan kolaborasi mahasiswa dengan dosen, sehingga mahasiswa dapat memperoleh *upgrade* pengetahuan dari arahan dosen-dosen tersebut pada saat membuat artikel. Kemudian yang ketiga adalah *solution*.¹

Kemudian pembelajaran moderasi dilakukan secara sistematis untuk mengintegrasikan *habl min Allah* dan *habl min al-nas*. Mahasiswa tidak hanya diarahkan untuk memahami ajaran agama secara normatif dan doktrinal, tetapi juga diajak menelaah implikasi ajaran tersebut dalam kehidupan sosial yang majemuk. Dalam proses pembelajaran, nilai-nilai *habl min Allah* tetap menjadi fondasi utama. Dan hal ini tercermin melalui penggunaan metode diskusi dan studi kasus yang mendorong mahasiswa berpikir kritis terhadap isu-isu intoleransi dan konflik keagamaan, berikut pernyataan salah satu mahasiswa IAIN Ponorogo:

begini mas, jadi untuk pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo menunjukkan adanya upaya sistematis untuk mengintegrasikan *habl min Allah* dengan *habl min al-nas*. Mahasiswa tidak hanya diarahkan untuk memahami ajaran agama normatif, tetapi juga kita pun diajak melihat implikasinya dalam kehidupan sosial yang majemuk. Nah, ketika di pembelajaran, nilai-nilai *habl min Allah* tetap menjadi dasar, namun dikembangkan ke arah *habl min al-nas*, yakni kepedulian terhadap sesama dan penghargaan terhadap perbedaan.²

Hal serupa juga di sampaikan oleh dosen pengampu mata kuliah moderasi beragama dengan menuturkan bahwa moderasi beragama secara tidak langsung membentuk kesadaran tiga dimensi, berikut penuturan beliau dalam wawancara:

Ya, pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo secara tidak langsung membentuk kesadaran mahasiswa terhadap tiga dimensi hubungan tersebut, yaitu hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Mahasiswa diarahkan untuk memahami bahwa keberagamaan tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial

¹ Lihat Transkrip Wawancara, Kode. W/MT/D-IAI/MBKM/F5/?01/10/11/2023/081-106.

² Lihat Transkrip Wawancara, Kode, W/WW/MBKM/MIAI/F5//05/10/12/23/056-080.

dan ekologis. Dalam proses pembelajaran, mereka diajak untuk menyeimbangkan antara ibadah kepada Allah, sikap toleran terhadap sesama, serta tanggung jawab dalam menjaga lingkungan³

2. Pembelajaran Moderasi Beragama dalam Tinjauan Paradigma Kesalehan Multikultural di INSURI Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara dengan kaprodi magister PAI, diperoleh gambaran bahwa pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan. Kurikulum moderasi beragama di INSURI tidak hanya berorientasi pada penguatan toleransi intra dan antarumat beragama dalam perspektif Islam, tetapi juga menekankan keselarasan antara ajaran Islam dan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Pendekatan ini membentuk pemahaman mahasiswa tentang pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman sebagai bagian dari pengamalan Islam *rahmatan lil 'alamin*:

Di INSURI ini dalam pandangan saya, mengenai kelebihan dan keunikan struktur kurikulum pembelajaran moderasi beragama adalah integrasi nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan dimana kurikulum ini adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dengan ajaran Islam. Moderasi beragama di sini tidak hanya mengajarkan toleransi agama dalam Islam, tetapi juga menekankan keselarasan antara ajaran agama dan semangat Pancasila sebagai dasar negara. Ini membuat mahasiswa memahami sadar betul pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman, sejalan dengan misi *Islam rahmatan lil 'alamin*.⁴

Kemudian, pembelajaran moderasi beragama diarahkan untuk menanamkan prinsip-prinsip *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah* yang moderat, toleran, dan kontekstual dengan nilai-nilai kebangsaan. Pendekatan ideologis ini diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui mata kuliah seperti Fikih, Akidah, dan Sejarah Islam, sehingga

³ Lihat Transkrip Wawancara, Kode. W/NK/DPMB/F2/MBKM/01/10/11/2023/163-173.

⁴ Lihat Transkrip Wawancara, Kode. W/FW/MBKM/MISN/F5/15/11/23/ 033-051.

mahasiswa memahami moderasi beragama sebagai bagian integral dari ajaran Islam yang menekankan keseimbangan dan keadilan. Selain itu, pembelajaran moderasi beragama juga berfungsi sebagai upaya preventif dalam menghadapi tantangan radikalisme dan ekstremisme. berikut pernyataan informan tersebut:

Struktur pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo pada ranah ideologis dirancang untuk menanamkan prinsip-prinsip *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah* yang moderat, toleran, dan kontekstual dengan nilai kebangsaan. Pendekatan ini mengintegrasikan moderasi dalam kurikulum melalui mata kuliah Fikih, Akidah, dan Sejarah Islam, sehingga mahasiswa memahami moderasi beragama sebagai bagian integral dari ajaran Islam yang mendukung keseimbangan dan keadilan. Selain itu, pembelajaran ini memperkuat karakter mahasiswa untuk menghadapi tantangan radikalisme dan ekstremisme dengan pandangan inklusif dan toleran, serta melibatkan kolaborasi dengan organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU) untuk memperkuat ideologi ke-Indonesiaan.⁵

Data wawancara dengan direktur pascasarjana menuturkan bahwa pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo menunjukkan penguatan yang signifikan pada tiga dimensi utama, yakni ketuhanan, kemanusiaan, dan pelestarian alam. Pada dimensi ketuhanan, nilai-nilai keimanan dan ketaatan kepada Tuhan menjadi fondasi utama pembelajaran, terutama yang berlandaskan ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah*. Dimensi ini membentuk sikap keberagamaan mahasiswa yang moderat, tidak ekstrem, serta menjunjung tinggi kedamaian dalam menjalankan hubungan vertikal dengan Tuhan (*habl min Allah*). Selanjutnya, dimensi kemanusiaan tercermin melalui penanaman nilai *tasamuh* dan *tawassuth* yang mendorong penghargaan terhadap martabat manusia dan hak asasi. Mahasiswa diarahkan untuk menghayati keberagaman sebagai realitas sosial yang harus disikapi secara adil dan harmonis, berikut pernyataan informan dalam wawancara:

⁵ Lihat Transkrip Wawancara, Kode. W/JB/MBKM/DPAI-INS/F5/15/1/23/001-018.

Iya mas, kalau di INSURI itu memang kelihatan sekali ya, dimensi ketuhanannya kuat. Karena pembelajaran di sini kan berbasis *Ahlussunnah wal Jammah al-Nahdliyah*, jadi mahasiswa itu diarahkan untuk punya keimanan yang kuat, tapi tetap moderat, tidak berlebihan, dan tetap menghargai perbedaan. Jadi hubungan dengan Allah tetap dijaga, tapi dalam praktiknya juga diajarkan untuk santun dan damai saat berinteraksi dengan orang lain. Kemudian kalau dari sisi kemanusiaan, di INSURI itu juga ditekankan nilai *tasamuh* dan *tawassuth*. Mahasiswa diajarkan untuk menghargai orang lain, tidak mudah menyalahkan, dan bisa hidup rukun di tengah masyarakat yang beragam. Jadi bukan hanya ibadah saja, tapi juga bagaimana kita bersikap baik ke sesama. Kemudian untuk lingkungan, mahasiswa juga mulai diarahkan untuk sadar pentingnya menjaga alam. Jadi menjaga lingkungan itu juga dianggap bagian dari tanggung jawab sebagai manusia dan bentuk ketaatan kepada Allah. Biasanya ini juga disinggung dalam beberapa mata kuliah yang berkaitan dengan etika dan sosial.⁶

Kemudian dalam proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguatan *habl min Allah*, tetapi juga pada pengembangan *habl min al-nas* yang mencerminkan akhlak mulia, toleransi (*tasamuh*), dan semangat persaudaraan (*ukhuwah*). Dalam praktiknya, dosen mendorong mahasiswa untuk memaknai perbedaan pandangan keagamaan sebagai bagian dari dinamika keilmuan Islam yang bersifat konstruktif. Diskusi kelas dan kajian kontekstual dimanfaatkan sebagai media internalisasi nilai moderasi beragama yang relevan dengan realitas masyarakat multikultural. Selain itu, pembelajaran juga mulai menumbuhkan kesadaran mahasiswa terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam, yang mana hal ini selaras dengan pernyataan salah satu mahasiswa dalam wawancara:

Kalau menurut saya, pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo itu memang cukup terlihat menyatu dengan nilai-nilai keislaman yang diajarkan di kampus, khususnya yang berakar pada tradisi pesantren dan *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah*. Jadi mahasiswa itu

⁶ Lihat Transkrip Wawancara, Kode. W/JB/MBKM/DPAI-INS/F5/15/1/23/019-053.

tidak hanya diarahkan untuk paham agama dari sisi ibadah atau hubungan dengan Allah saja, tapi juga dibentuk supaya punya akhlak yang baik, sikap *tasamuh*, dan semangat *ukhuwah* dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, dosen juga sering mengajak mahasiswa untuk memahami bahwa perbedaan pandangan keagamaan itu hal yang wajar dalam tradisi keilmuan Islam, jadi tidak perlu disikapi secara keras atau sempit. Diskusi di kelas biasanya juga cukup terbuka dan kontekstual, sehingga mahasiswa bisa melihat moderasi beragama itu relevan dengan kehidupan masyarakat yang beragam. Selain itu, mahasiswa juga mulai diarahkan untuk punya kepedulian sosial dan kesadaran menjaga lingkungan sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam.⁷

Berdasarkan paparan data di atas, untuk mempermudah pemahaman mengenai pembelajaran moderasi beragama dalam tinjauan paradigma kesalehan multikultural, peneliti sajikan dalam bentuk tabel, dimana didalamnya terdapat ringkasan yang mencakup dimensi kesalehan multikultural, persamaan dan perbedaan.

Tabel. 2 Data Paradigma Kesalehan Multikultural di IAIN Ponorogo dan UIN Ponorogo

No	Dimensi	IAIN Ponorogo	INSURI Ponorogo
1	<i>Habl Min-Allah</i>	Menekankan spiritual reflektif, (iman, ilmu, amal)	Menekankan spiritual tasawuf, (amaliyah <i>Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah</i> , tarekat da tradisi)
2	<i>Habl Min al-Nas</i>	9 norma Moderasi	<i>Tasamuh, Tawassuth Tawazun dan Ukhuwah Islamiyah</i>
3	<i>Habl Min al-'Alam</i>	Kesadaran ekologis dan etika lingkungan	Menekankan harmoni manusia dan alam

⁷ Lihat Transkrip Wawancara, Kode. W/RS/MINS/MBKM/F5/16/12/23/053-076.

B. Analisis Data

1. Pembelajaran Moderasi Beragama dalam Tinjauan Paradigma Kesalehan Multikultural di IAIN Ponorogo

Penerapan pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana IAIN Ponorogo dapat dianalisis secara komprehensif melalui paradigma kesalehan multikultural, yaitu suatu cara pandang keberagamaan yang menempatkan kesalehan tidak hanya pada aspek ritual individual, tetapi juga pada dimensi sosial dan ekologis. Paradigma ini menegaskan bahwa keberagamaan yang utuh harus tercermin dalam keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, serta dengan alam sebagai bagian dari ciptaan-Nya. Oleh karena itu, pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana IAIN Ponorogo diarahkan untuk membentuk kesadaran religius yang inklusif, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bersama. Dalam kerangka tersebut, analisis paradigma kesalehan multikultural dapat dipetakan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu *ḥabl min Allāh* (hubungan manusia dengan Allah) yang mencerminkan kesalehan spiritual, *ḥabl min al-nās* (hubungan manusia dengan sesama manusia) yang menekankan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, serta *ḥabl min al-‘ālam* (hubungan manusia dengan alam) yang menunjukkan tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan.

a. *Ḥabl Min Allāh* (Hubungan Manusia dengan Allah)

Dimensi *ḥabl min Allāh* dalam paradigma kesalehan multikultural pada pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana IAIN Ponorogo menekankan pada pembentukan kesalehan spiritual. Dimensi ini menggambarkan bagaimana hubungan manusia dengan Allah tidak hanya dimaknai melalui praktik ibadah formal, tetapi juga melalui proses intelektual, penghayatan nilai-nilai keimanan, serta implementasi pengetahuan

dalam kehidupan akademik dan sosial.⁸ Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, relasi vertikal ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan paradigma moderasi beragama karena kesalehan spiritual yang matang akan melahirkan sikap keberagamaan yang bijak, terbuka, dan tidak ekstrem.⁹

Salah satu aspek utama dalam dimensi ini adalah spiritual reflektif. Spiritual reflektif menunjukkan bahwa keberagamaan tidak hanya berhenti pada praktik ibadah yang bersifat rutin, tetapi juga melibatkan proses perenungan kritis terhadap makna ajaran agama dalam kehidupan. Dalam lingkungan Pascasarjana IAIN Ponorogo, proses refleksi spiritual ini tercermin melalui kegiatan akademik seperti diskusi ilmiah, kajian tafsir, serta refleksi teologis terhadap berbagai persoalan sosial-keagamaan. Mahasiswa didorong untuk memahami ajaran Islam secara mendalam sehingga mampu memaknai ibadah sebagai sarana pembentukan karakter dan etika sosial. Spiritualitas dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan hubungan individual dengan Tuhan, tetapi juga dengan kesadaran batin yang mendorong manusia untuk terus memperbaiki diri melalui ilmu dan amal.¹⁰ Dengan demikian, spiritual reflektif menjadi dasar bagi lahirnya kesalehan yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga substantif.

Pembelajaran moderasi beragama mendorong mahasiswa untuk memaknai ajaran agama secara lebih mendalam dan kontekstual. Proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada pemahaman teks agama, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai

⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual Di Aras Peradaban Global*, 88.

⁹ Robbin Dayyan Yahuda et al., "Musafahah Method Transformation on Learning Qiraat Sab'ah in PPTQ Al-Hasan Ponorogo," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 5, no. 2 (2023): 133–46, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v5i2.7293>; Robbin Dayyan Yahuda et al., "Totally Muslim Truly Intellectual-Based Holistic Education in Postgraduate Programs," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 2 (2024): 1399–1410, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.4104>.

¹⁰ A. H. M. Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din* (Beirut: Daar al-Fikr, 2015), 348.

tersebut dapat direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam interaksi sosial yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa spiritual reflektif menjadi bagian penting dari proses internalisasi moderasi beragama di lingkungan akademik.¹¹

Aspek kedua adalah integrasi iman, ilmu, dan amal. Dalam paradigma pendidikan Islam, integrasi antara iman, ilmu, dan amal merupakan prinsip fundamental yang menegaskan bahwa pengetahuan tidak boleh terlepas dari nilai-nilai spiritual dan moral. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang baik (*insan adabi*), yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan, iman, dan amal dalam kehidupannya.¹² Oleh karena itu, pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana IAIN Ponorogo berusaha mengintegrasikan aspek teologis dengan pendekatan akademik sehingga mahasiswa mampu memahami agama secara rasional sekaligus spiritual.

Integrasi ini juga terlihat dalam proses pembelajaran yang menghubungkan kajian teks-teks keislaman klasik dengan realitas sosial kontemporer. Mahasiswa tidak hanya mempelajari teori-teori keagamaan, tetapi juga diajak untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam menghadapi berbagai persoalan modern seperti pluralitas budaya, konflik keagamaan, dan isu lingkungan. Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam yang moderat harus mampu mengintegrasikan dimensi keilmuan

¹¹ Wahyu Widodo et al., "The Impact Of Contemporary And Multicultural Islamic Education Study On Postgraduate Students Of Iain Ponorogo," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 65–79, <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.2290>.

¹² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), 99.

dan spiritualitas sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan luas sekaligus komitmen religius yang kuat.¹³

Aspek ketiga dalam dimensi *ḥabl min Allāh* adalah teologi moderat. Teologi moderat merupakan cara pandang keagamaan yang menolak sikap ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan. Teologi ini menekankan keseimbangan antara teks dan konteks, antara keyakinan teologis dan realitas sosial. Dalam konteks moderasi beragama, teologi moderat berfungsi sebagai landasan konseptual bagi pengembangan sikap toleran dan inklusif dalam kehidupan beragama. Azyumardi juga menyebut pendekatan ini sebagai *wasathiyah*, yaitu sikap pertengahan yang menolak ekstremisme dan mengedepankan keseimbangan dalam memahami ajaran Islam.¹⁴

Penguatan teologi moderat di Pascasarjana IAIN Ponorogo dilakukan melalui berbagai kegiatan akademik seperti perkuliahan, seminar, dan penelitian yang membahas isu-isu keislaman kontemporer. Mahasiswa didorong untuk memahami bahwa Islam memiliki tradisi intelektual yang kaya dan terbuka terhadap dialog dengan berbagai perspektif. Dengan demikian, pemahaman teologis yang berkembang tidak bersifat eksklusif, melainkan inklusif dan dialogis. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdullah Saeed yang menyatakan bahwa pemahaman Islam yang moderat harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasar ajaran agama.¹⁵

Aspek terakhir adalah kesalehan akademik. Kesalehan akademik merujuk pada integrasi antara nilai-nilai spiritual dengan

¹³ Azra Azyumardi, *Moderasi Islam Di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku* (Jakarta: Kencana, 2020), 65.

¹⁴ Azyumardi, 67.

¹⁵ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), 67.

etika akademik dalam proses pembelajaran dan penelitian. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, kesalehan akademik tidak hanya diukur dari kedalaman pemahaman keagamaan, tetapi juga dari komitmen terhadap kejujuran ilmiah, integritas akademik, serta tanggung jawab moral dalam menghasilkan pengetahuan. Mahasiswa diharapkan mampu mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas akademik seperti penelitian, penelitian karya ilmiah, dan diskusi ilmiah. Menurut Fazlur Rahman, pendidikan Islam harus mengembangkan tradisi intelektual yang kritis dan kreatif tanpa kehilangan akar spiritualnya.¹⁶ Oleh karena itu, kesalehan akademik menjadi bagian penting dari pembelajaran moderasi beragama karena melalui pendekatan ini mahasiswa dilatih untuk mengembangkan sikap ilmiah yang jujur, terbuka, dan bertanggung jawab.¹⁷

Dengan demikian, dimensi *ḥabl min Allāh* dalam paradigma kesalehan multikultural pada pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana IAIN Ponorogo mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan spiritualitas, intelektualitas, dan etika akademik dalam satu kesatuan yang utuh. Spiritual reflektif membentuk kesadaran religius yang mendalam, integrasi iman-ilmu-amal memperkuat hubungan antara pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan, teologi moderat membangun cara pandang keagamaan yang inklusif, sementara kesalehan akademik memastikan bahwa proses pencarian ilmu tetap berlandaskan pada nilai-nilai moral dan spiritual. Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya diajarkan sebagai konsep teoretis, tetapi juga diinternalisasikan dalam

¹⁶ Rahman., *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, 109.

¹⁷ Oktavia Annisa Cahyaningtias et al., "Upaya Penguatan Pendidikan Multikultural Melalui Match Up Moderasi Beragama Pada Tingkat Sekolah Dasar," *AKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 321–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.36908/akm.v4i2.944>.

praktik kehidupan akademik sehingga membentuk generasi intelektual Muslim yang religius, moderat, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

b. *Ḥabl Min al-Nās* (Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia)

Dimensi *ḥabl min al-nās* dalam paradigma kesalehan multikultural pada pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana IAIN Ponorogo menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dengan sesama manusia dalam kehidupan sosial yang plural. Dimensi ini menunjukkan bahwa kesalehan dalam Islam tidak hanya diukur dari kedekatan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga dari kemampuan individu untuk membangun relasi sosial yang adil, toleran, dan inklusif di tengah keberagaman masyarakat.¹⁸ Dalam konteks pembelajaran moderasi beragama, dimensi *ḥabl min al-nās* menjadi landasan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, dialog, inklusivitas, dan harmoni sosial yang menjadi karakter utama keberagamaan moderat.

Aspek pertama yang menonjol dalam dimensi ini adalah toleransi sosial. Toleransi sosial merupakan sikap menghargai perbedaan keyakinan, budaya, maupun pandangan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam lingkungan akademik Pascasarjana IAIN Ponorogo, toleransi sosial tidak hanya diajarkan sebagai konsep normatif, tetapi juga dipraktikkan dalam interaksi akademik sehari-hari. Mahasiswa yang berasal dari latar belakang organisasi, mazhab, dan pengalaman sosial yang beragam didorong untuk saling menghargai perbedaan tersebut melalui diskusi ilmiah yang terbuka dan dialogis. Menurut Azyumardi Azra, moderasi beragama dalam masyarakat plural menuntut adanya sikap toleransi yang aktif, yaitu kesediaan untuk

¹⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual Di Aras Peradaban Global, Pusat Studi Agama Dan Peradaban Muhammadiyah* (Yogyakarta, 2025), 76.

menerima keberagaman sebagai bagian dari realitas sosial yang harus dikelola secara bijaksana.¹⁹

Aspek kedua adalah dialog antaragama. Dialog antaragama merupakan salah satu pendekatan penting dalam membangun hubungan harmonis antara komunitas yang memiliki keyakinan berbeda. Dalam perspektif moderasi beragama, dialog antaragama dipahami sebagai upaya untuk membangun saling pengertian dan kerja sama dalam menghadapi berbagai persoalan kemanusiaan. John L. Esposito menyatakan bahwa dialog antaragama merupakan sarana penting untuk mengurangi konflik berbasis agama serta memperkuat kerja sama lintas komunitas dalam masyarakat global yang plural.²⁰

Dalam pembelajaran di Pascasarjana IAIN Ponorogo, dialog antaragama diperkenalkan melalui kajian akademik yang membahas pluralitas agama serta pendekatan-pendekatan dialogis dalam studi Islam. Mahasiswa didorong untuk memahami bahwa Islam memiliki tradisi intelektual yang menghargai perbedaan keyakinan dan mendorong terciptanya kehidupan bersama yang damai. Hal ini sejalan dengan pandangan Amin Abdullah yang menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam studi agama untuk memperkuat dialog dan kerja sama antar komunitas keagamaan.²¹

Aspek ketiga adalah sikap inklusif. Sikap inklusif merupakan kemampuan untuk menerima keberadaan kelompok lain tanpa memandang perbedaan sebagai ancaman. Dalam paradigma moderasi beragama, inklusivitas menjadi salah satu karakter utama yang membedakan sikap moderat dari sikap eksklusif atau radikal. Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa

¹⁹ Azyumardi, *Moderasi Islam Di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku*, 72.

²⁰ John L Esposito, *The Future of Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2010), 99.

²¹ Amin, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*., 43.

inklusivitas dalam Islam merupakan bentuk kesadaran bahwa kebenaran agama tidak boleh dipahami secara sempit sehingga menutup ruang dialog dengan pihak lain.²² Dalam praktik pembelajaran di Pascasarjana IAIN Ponorogo, sikap inklusif terlihat dari pendekatan akademik yang terbuka terhadap berbagai perspektif keilmuan. Mahasiswa tidak hanya mempelajari pandangan ulama klasik, tetapi juga diajak untuk memahami berbagai pendekatan kontemporer dalam studi Islam. Pendekatan ini membantu mahasiswa mengembangkan pola pikir yang lebih luas dan terbuka terhadap perbedaan. Informan NK selaku dosen pengajar di Pascasarjana menyatakan bahwa tujuan utama pembelajaran moderasi beragama adalah membentuk cara pandang keagamaan yang inklusif dan mampu berdialog dengan berbagai realitas sosial.

Aspek berikutnya adalah harmoni sosial. Harmoni sosial merujuk pada kondisi kehidupan masyarakat yang damai dan seimbang, di mana perbedaan tidak menjadi sumber konflik tetapi menjadi kekayaan sosial yang dapat memperkuat solidaritas. Dalam perspektif Islam, harmoni sosial merupakan bagian dari tujuan syariat yang bertujuan menciptakan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Fazlur Rahman menegaskan bahwa ajaran Islam pada dasarnya memiliki orientasi moral dan sosial yang kuat, sehingga nilai-nilai keadilan dan perdamaian menjadi bagian penting dari praktik keberagamaan.²³ Pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana IAIN Ponorogo berusaha menanamkan kesadaran bahwa keberagamaan harus berkontribusi pada terciptanya harmoni sosial. Mahasiswa didorong untuk memahami bahwa konflik keagamaan seringkali muncul karena pemahaman agama yang sempit dan eksklusif. Oleh karena itu, pendekatan

²² Nurcholish, *Islam, Doktrin Dan Peradaban*, 53.

²³ Rahman., *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, 165.

moderasi beragama menjadi strategi penting dalam membangun masyarakat yang damai dan toleran.

Aspek terakhir adalah moderasi sosial. Moderasi sosial merupakan sikap seimbang dalam menyikapi perbedaan sosial dan keagamaan. Sikap ini menolak ekstremisme serta mendorong terciptanya kehidupan sosial yang inklusif dan berkeadilan. Kementerian Agama Republik Indonesia menegaskan bahwa moderasi beragama memiliki empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal.²⁴ Dalam konteks ini, moderasi sosial menjadi bagian dari implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, dimensi *ḥabl min al-nās* dalam paradigma kesalehan multikultural pada pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana IAIN Ponorogo mencerminkan upaya untuk membangun relasi sosial yang toleran, inklusif, dan harmonis. Toleransi sosial membentuk sikap menghargai perbedaan, dialog antaragama memperkuat komunikasi lintas keyakinan, sikap inklusif membuka ruang bagi keberagaman perspektif, harmoni sosial menciptakan kehidupan masyarakat yang damai, sedangkan moderasi sosial memastikan bahwa keberagaman tetap berada pada jalan tengah yang seimbang. Melalui integrasi kelima aspek tersebut, pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana IAIN Ponorogo berkontribusi dalam membentuk generasi intelektual Muslim yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural.

²⁴ Mambaul Ngadhimah and Ridhol Huda, "Konsep Jihad Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbâh Dan Kaitannya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (2015): 111–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i1.234>.

c. *Ḥabl Min al-‘Ālam* (Hubungan Manusia dengan Alam)

Dimensi *ḥabl min al-‘ālam* dalam paradigma kesalehan multikultural pada pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana IAIN Ponorogo menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam sebagai bagian integral dari praktik keberagamaan. Dalam perspektif Islam, alam tidak hanya dipandang sebagai objek yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, tetapi juga sebagai amanah yang harus dijaga kelestariannya. Oleh karena itu, dimensi *ḥabl min al-‘ālam* menjadi bagian penting dalam pembentukan kesalehan yang komprehensif, karena kesalehan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama manusia, tetapi juga mencakup tanggung jawab ekologis terhadap lingkungan hidup.²⁵ Dalam konteks pembelajaran moderasi beragama, dimensi ini mendorong terbentuknya kesadaran ekologis yang berakar pada nilai-nilai teologis dan etika Islam.

Aspek pertama dalam dimensi ini adalah kesadaran ekologis. Kesadaran ekologis merujuk pada pemahaman bahwa manusia merupakan bagian dari sistem ekologi yang saling terhubung dengan makhluk hidup lainnya. Dalam perspektif Islam, kesadaran ini didasarkan pada ajaran Al-Qur'an yang menegaskan bahwa alam semesta diciptakan dengan keseimbangan (*mīzān*) yang harus dijaga oleh manusia. Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa krisis lingkungan modern pada dasarnya merupakan krisis spiritual, yaitu ketika manusia kehilangan kesadaran sakral terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan.²⁶ Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran ekologis yang berlandaskan pada nilai-

²⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual Di Aras Peradaban Global*, 79.

²⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (Oxford: Oxford University Press, 1996), 176.

nilai spiritual dan etika keagamaan. Dalam konteks pembelajaran di Pascasarjana IAIN Ponorogo, kesadaran ekologis diperkuat melalui pendekatan akademik yang mengaitkan nilai-nilai moderasi beragama dengan isu-isu lingkungan.

Aspek kedua adalah etika lingkungan. Etika lingkungan dalam perspektif Islam berakar pada prinsip bahwa manusia harus memperlakukan alam dengan penuh tanggung jawab dan tidak melakukan kerusakan (*fasād*). Al-Qur'an secara tegas melarang manusia membuat kerusakan di bumi setelah Allah menciptakannya dengan baik.²⁷ Fazlun Khalid menyatakan bahwa etika lingkungan dalam Islam didasarkan pada prinsip keseimbangan, tanggung jawab, dan keberlanjutan, yang menuntut manusia untuk menggunakan sumber daya alam secara bijaksana.²⁸ Dengan demikian, etika lingkungan menjadi bagian dari implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Di Pascasarjana IAIN Ponorogo, nilai-nilai etika lingkungan diperkenalkan melalui berbagai kajian akademik yang mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu ekologi. Mahasiswa didorong untuk memahami bahwa ajaran Islam memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran lingkungan yang berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Amin Abdullah yang menekankan pentingnya integrasi antara studi agama dan ilmu lingkungan dalam menjawab tantangan global.²⁹

Aspek ketiga adalah konsep manusia sebagai khalifah. Dalam ajaran Islam, manusia diposisikan sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengelola alam dengan bijaksana. Konsep khalifah menunjukkan bahwa manusia tidak memiliki otoritas mutlak atas alam, melainkan

²⁷ Kementrian Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim*, al-A'raf ayat 56.

²⁸ Fazlun Khalid, *Islam and the Environment* (Cambridge: Islamic Foundation, 2002), 87.

²⁹ Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius, 1st Ed.* (Yogyakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), 116.

hanya sebagai pengelola yang harus mempertanggungjawabkan tindakannya kepada Tuhan. Fazlur Rahman menjelaskan bahwa konsep khalifah menekankan tanggung jawab moral manusia dalam menjaga keseimbangan alam dan mencegah kerusakan lingkungan.³⁰ Dalam pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana IAIN Ponorogo, konsep khalifah sering digunakan sebagai landasan teologis untuk menanamkan kesadaran ekologis. Mahasiswa didorong untuk memahami bahwa peran manusia sebagai khalifah tidak hanya berkaitan dengan kepemimpinan sosial, tetapi juga dengan tanggung jawab terhadap keberlanjutan alam.

Aspek ke-empat adalah kepedulian lingkungan. Kepedulian lingkungan merupakan manifestasi praktis dari kesadaran ekologis dan etika lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif moderasi beragama, kepedulian terhadap lingkungan mencerminkan sikap keberagamaan yang responsif terhadap berbagai persoalan global, termasuk krisis lingkungan. Azyumardi Azra menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu mengembangkan kesadaran ekologis agar umat Islam dapat berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.³¹ Di lingkungan Pascasarjana IAIN Ponorogo, kepedulian terhadap lingkungan dapat terlihat dari berbagai kegiatan akademik maupun sosial yang mendorong mahasiswa untuk lebih peka terhadap isu-isu ekologis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran moderasi beragama tidak hanya membahas hubungan antaragama dan hubungan sosial, tetapi juga mengintegrasikan tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari praktik keberagamaan.

Aspek kelima adalah keberlanjutan alam. Keberlanjutan alam merujuk pada upaya menjaga keseimbangan ekosistem agar

³⁰ Rahman., *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, 66.

³¹ Azyumardi, *Moderasi Islam Di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku*, 90.

dapat terus mendukung kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya di masa depan. Dalam perspektif Islam, keberlanjutan alam berkaitan erat dengan prinsip keadilan dan keseimbangan yang menjadi tujuan utama syariat. Robert Hefner menyatakan bahwa tradisi Islam memiliki potensi besar untuk mendukung gerakan keberlanjutan lingkungan karena ajarannya menekankan tanggung jawab moral manusia terhadap alam.³²

Dengan demikian, dimensi *ḥabl min al-‘ālam* dalam paradigma kesalehan multikultural pada pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana IAIN Ponorogo mencerminkan integrasi antara nilai-nilai spiritual dan kesadaran ekologis. Kesadaran ekologis membentuk pemahaman bahwa manusia merupakan bagian dari sistem alam yang saling terhubung, etika lingkungan memberikan landasan moral dalam memanfaatkan sumber daya alam, konsep manusia sebagai khalifah menegaskan tanggung jawab manusia terhadap alam, kepedulian lingkungan mendorong tindakan nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan, sedangkan prinsip keberlanjutan alam memastikan bahwa pemanfaatan sumber daya alam dilakukan secara bijaksana dan berkelanjutan. Melalui integrasi kelima aspek tersebut, pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana IAIN Ponorogo tidak hanya membentuk kesalehan spiritual dan sosial, tetapi juga kesalehan ekologis yang menjadi bagian penting dari paradigma kesalehan multikultural.

2. Pembelajaran Moderasi Beragama dalam Tinjauan Paradigma Kesalehan Multikultural di INSURI ponorogo

Penerapan pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana INSURI Ponorogo dapat dianalisis melalui paradigma kesalehan multikultural, yaitu cara pandang keberagamaan yang tidak hanya menekankan aspek ritual individual, tetapi juga dimensi sosial dan

³² Hefner Robert, *Making Modern Muslims The Politics of Islamic Education in Shoutheats Asia*, 77.

ekologis. Paradigma ini menegaskan bahwa keberagamaan yang utuh tercermin dalam keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sebagai bagian dari ciptaan-Nya. Dalam kerangka tersebut, kesalehan multikultural peneliti petakan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu *ḥabl min Allāh*, *ḥabl min al-nās* dan *ḥabl min al-‘ālam* yang menunjukkan tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan.³³ Ketiga dimensi ini menjadi landasan dalam memahami bagaimana pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana INSURI Ponorogo membentuk pola keberagamaan yang seimbang, moderat, dan berorientasi pada harmoni kehidupan.

a. *Ḥabl Min Allāh*

Dimensi *ḥabl min Allāh* dalam paradigma kesalehan multikultural pada pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana INSURI Ponorogo menekankan pada penguatan kesalehan spiritual yang berakar pada tradisi *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah* serta nilai-nilai tasawuf. Hubungan manusia dengan Allah tidak hanya dimaknai melalui pemahaman teologis, tetapi juga melalui praktik spiritual, amaliyah keagamaan, serta pembinaan batin yang menjadi ciri khas pendidikan Islam berbasis pesantren. Sehingga, pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana INSURI Ponorogo berupaya mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas tasawuf, tradisi amaliyah *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah*, praktik tarekat, dan kesalehan ritual sebagai bagian dari pembentukan karakter religius yang moderat dan berimbang.

Aspek pertama adalah spiritual tasawuf. Tasawuf merupakan dimensi spiritual dalam Islam yang menekankan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pendekatan diri kepada Allah

³³ Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual Di Aras Peradaban Global*, 89.

melalui pengendalian diri, dzikir, serta penguatan akhlak. Dalam tradisi pendidikan pesantren, tasawuf dipandang sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam sehingga praktik keagamaan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga memiliki dimensi batiniah. Al-Ghazali menjelaskan bahwa tasawuf berfungsi sebagai jalan untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan menanamkan sifat-sifat terpuji yang mendekatkan manusia kepada Allah.³⁴ Dalam pembelajaran di Pascasarjana INSURI Ponorogo, nilai-nilai tasawuf menjadi landasan penting dalam membangun sikap keberagamaan yang lembut, toleran, dan tidak ekstrem.

Aspek kedua adalah amaliyah Aswaja. Amaliyah Aswaja merujuk pada praktik-praktik keagamaan yang berkembang dalam tradisi *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah*, seperti *tahlil*, *istighasah*, *maulid* nabi, dan berbagai bentuk zikir bersama. Praktik-praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial dan spiritual dalam komunitas Muslim. Said Aqil Siradj menjelaskan bahwa amaliyah Aswaja mencerminkan pendekatan Islam yang moderat, karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai syariat dengan tradisi lokal secara harmonis.³⁵ Pascasarjana INSURI Ponorogo yang memiliki akar kuat dalam tradisi pesantren Nahdlatul Ulama, amaliyah Aswaja menjadi bagian penting dari kehidupan akademik dan spiritual mahasiswa. Praktik-praktik keagamaan ini membantu membentuk karakter religius yang tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada penguatan spiritualitas kolektif.

Aspek ketiga adalah tradisi tarekat. Tradisi tarekat merupakan salah satu bentuk praktik tasawuf yang menekankan

³⁴ al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, 356.

³⁵ Said Aqil Siradj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara* (Jakarta: LTN NU, 2015),

pembinaan spiritual melalui bimbingan seorang guru (*mursyid*) serta praktik dzikir dan riyadhah tertentu. Dalam tradisi Islam Nusantara, tarekat memiliki peran penting dalam membentuk spiritualitas masyarakat Muslim sekaligus menjadi sarana dakwah yang menekankan nilai-nilai kedamaian dan kasih sayang. Martin van Bruinessen menjelaskan bahwa tarekat di Indonesia berperan besar dalam membentuk tradisi keagamaan yang moderat dan adaptif terhadap budaya lokal.³⁶ Di lingkungan Pascasarjana INSURI Ponorogo, tradisi tarekat tidak selalu dipraktikkan secara formal dalam kurikulum, tetapi nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya sering menjadi bagian dari pembinaan karakter mahasiswa. Nilai-nilai seperti dzikir, muhasabah, dan pengendalian diri menjadi sarana untuk memperkuat kedekatan spiritual dengan Allah sekaligus membentuk sikap keberagamaan yang rendah hati dan toleran.

Aspek ke-empat adalah kesalehan ritual. Kesalehan ritual merujuk pada konsistensi dalam menjalankan ibadah formal seperti shalat, puasa, dzikir, dan berbagai bentuk ibadah lainnya. Dalam perspektif pendidikan Islam, kesalehan ritual merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan manusia dengan Allah. Namun, kesalehan ritual tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan moralitas. Fazlur Rahman menegaskan bahwa praktik ibadah dalam Islam memiliki tujuan moral dan spiritual yang mendalam, yaitu membentuk pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab.³⁷

Dengan demikian, dimensi *ḥabl min Allāh* dalam paradigma kesalehan multikultural pada pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana INSURI Ponorogo mencerminkan

³⁶ Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, 87.

³⁷ Rahman., *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, 186.

integrasi antara spiritualitas tasawuf, amaliyah Aswaja, tradisi tarekat, dan kesalehan ritual. Spiritual tasawuf membangun kedalaman batin dan akhlak, amaliyah *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah* memperkuat identitas keagamaan yang moderat, tradisi tarekat menumbuhkan kedisiplinan spiritual, sedangkan kesalehan ritual menjadi fondasi praktik keberagamaan sehari-hari. Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama di Pascasarjana INSURI Ponorogo tidak hanya dikembangkan melalui pendekatan akademik, tetapi juga melalui penguatan tradisi spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan Islam berbasis *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah*.

b. *Ḥabl Min al-Nās*

Dimensi *ḥabl min al-nās* dalam paradigma kesalehan multikultural pada pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana INSURI Ponorogo menekankan pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis, toleran, dan seimbang di tengah keberagaman masyarakat. Dalam perspektif Islam, kesalehan tidak hanya diukur dari kedekatan individu dengan Allah, tetapi juga dari kemampuan seseorang untuk menjalin relasi sosial yang baik dengan sesama manusia.³⁸ Oleh karena itu, pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana INSURI Ponorogo diarahkan untuk membentuk kesadaran sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* dan *tawazun* (sikap moderat dan seimbang), *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim), serta penghargaan terhadap tradisi keagamaan yang berkembang dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut merupakan prinsip dasar dalam ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah* yang menjadi fondasi utama pendidikan

³⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual Di Aras Peradaban Global*, 89.

Islam di lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama.

Aspek pertama adalah *tasamuh* sosial. *Tasamuh* merupakan sikap toleransi yang menghargai perbedaan pandangan, keyakinan, dan praktik keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks moderasi beragama, *tasamuh* tidak hanya berarti menerima perbedaan secara pasif, tetapi juga membangun sikap saling menghormati dan bekerja sama dalam kehidupan sosial. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa *tasamuh* merupakan salah satu nilai utama dalam tradisi Islam Nusantara yang memungkinkan umat Islam hidup berdampingan secara damai dengan berbagai kelompok sosial dan agama.³⁹ Dalam pembelajaran di Pascasarjana INSURI Ponorogo, nilai *tasamuh* diajarkan melalui kajian keislaman yang menekankan pentingnya dialog, sikap terbuka, dan penghargaan terhadap keragaman pemikiran dalam Islam.

Aspek kedua adalah *tawassuth* dan *tawazun*. *Tawassuth* berarti sikap moderat atau berada di jalan tengah, sedangkan *tawazun* berarti keseimbangan dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan. Kedua prinsip ini menjadi karakter utama ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah* dalam menjaga keseimbangan antara teks agama dan realitas sosial. Said Aqil Siradj menjelaskan bahwa prinsip *tawassuth* dan *tawazun* merupakan dasar bagi terbentuknya sikap keberagamaan yang moderat, yaitu sikap yang tidak ekstrem dalam memahami dan mempraktikkan ajaran Islam.⁴⁰ Dalam proses pembelajaran di Pascasarjana INSURI Ponorogo, nilai *tawassuth* dan *tawazun*

³⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999); Roufi Mustafidah, Wirawan Fadly, and Elfi Yuliani Rochmah, "Determinants of Achievement in Scientific Work: Exploring the Relationship of Leadership Style, Adversity Quotient, and Motivation," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 08, no. 01 (2024): 311–28, <https://doi.org/http://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i1.6726>.

⁴⁰ Siradj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara*, 76.

menjadi landasan dalam memahami berbagai perbedaan pandangan keagamaan. Mahasiswa diajak untuk melihat bahwa perbedaan mazhab dan interpretasi dalam Islam merupakan bagian dari kekayaan intelektual yang harus dihargai. Pendekatan ini membantu membentuk cara pandang keagamaan yang lebih inklusif dan dialogis.

Aspek ketiga adalah *ukhuwah islamiyah*. *Ukhuwah islamiyah* merupakan konsep persaudaraan sesama Muslim yang didasarkan pada nilai keimanan dan solidaritas sosial. Dalam Islam, persaudaraan tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga mengandung tanggung jawab moral untuk saling membantu dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama. Abdurrahman Wahid menegaskan bahwa *ukhuwah islamiyah* merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat Islam yang damai dan inklusif.⁴¹ Di Pascasarjana INSURI Ponorogo, nilai *ukhuwah islamiyah* tercermin dalam berbagai aktivitas akademik dan sosial yang memperkuat solidaritas antar mahasiswa seperti, kegiatan diskusi ilmiah, kajian keagamaan, dan aktivitas sosial bersama menjadi sarana untuk memperkuat hubungan persaudaraan di antara mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang.

Aspek ke-empat adalah tradisi keagamaan. Tradisi keagamaan dalam konteks Islam Nusantara mencakup berbagai praktik budaya dan ritual yang berkembang dalam masyarakat Muslim, seperti tahlilan, maulid nabi, dan berbagai bentuk kegiatan keagamaan berbasis komunitas. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga berperan dalam memperkuat solidaritas sosial dan identitas keagamaan masyarakat. Martin van Bruinessen menjelaskan bahwa tradisi keagamaan di pesantren dan

⁴¹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 99.

komunitas Muslim Indonesia berperan penting dalam membentuk corak Islam yang moderat dan adaptif terhadap budaya lokal.⁴²

Dengan demikian, dimensi *ḥabl min al-nās* dalam paradigma kesalehan multikultural pada pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana INSURI Ponorogo mencerminkan integrasi antara nilai *tasamuh* sosial, *tawassuth* dan *tawazun*, *ukhuwah islamiyah*, serta penghargaan terhadap tradisi keagamaan. Keempat aspek tersebut menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, inklusif, dan seimbang dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui integrasi nilai-nilai tersebut, pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana INSURI Ponorogo berkontribusi dalam membentuk generasi intelektual Muslim yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial serta kemampuan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang multikultural.

c. *Ḥabl Min al-Ālam*

Dimensi *ḥabl min al-ālam* dalam paradigma kesalehan multikultural pada pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana INSURI Ponorogo menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam sebagai bagian integral dari praktik keberagamaan. Dalam perspektif Islam, alam semesta merupakan ciptaan Allah yang memiliki nilai sakral dan harus dijaga keseimbangannya. Oleh karena itu, kesalehan seorang Muslim tidak hanya diukur dari hubungan spiritual dengan Tuhan dan hubungan sosial dengan sesama manusia, tetapi juga dari tanggung jawabnya dalam menjaga kelestarian alam.⁴³ Pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana INSURI Ponorogo berupaya menanamkan kesadaran ekologis melalui pemahaman teologis, nilai-nilai etika lingkungan, serta

⁴² Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, 45.

⁴³ Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual Di Aras Peradaban Global*, 101.

penghargaan terhadap kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat.

Aspek pertama adalah harmoni manusia dan alam. Dalam ajaran Islam, manusia dan alam memiliki hubungan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Al-Qur'an menggambarkan alam sebagai tanda-tanda (*āyāt*) kekuasaan Allah yang harus direnungkan oleh manusia. Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa alam dalam perspektif Islam bukan sekadar sumber daya yang dapat dieksploitasi, tetapi merupakan manifestasi kebesaran Tuhan yang harus dihormati dan dijaga.⁴⁴ Oleh karena itu, konsep harmoni antara manusia dan alam menjadi landasan penting dalam membangun kesadaran ekologis dalam pendidikan Islam. Dalam pembelajaran di Pascasarjana INSURI Ponorogo, mahasiswa diajak untuk memahami bahwa menjaga keseimbangan alam merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan.

Aspek kedua adalah kearifan lokal lingkungan. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat dan berfungsi sebagai pedoman dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Dalam konteks Islam Nusantara, berbagai tradisi lokal sering kali mengandung nilai-nilai ekologis yang sejalan dengan ajaran Islam. Azyumardi Azra menyatakan bahwa tradisi Islam di Indonesia memiliki karakter adaptif yang mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dasar agama.⁴⁵ Pascasarjana INSURI Ponorogo yang memiliki akar kuat dalam tradisi pesantren dan masyarakat lokal, kearifan lokal menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran ekologis mahasiswa.

⁴⁴ Nasr, *Religion and the Order of Nature*; Vol No et al., "Understanding the Influence of Qur ' an Based Mindfulness Practices on Students Academic Motivation and Long Term Self Discipline Development," *Journal of Hunan University* 53, no. 4 (2026), <https://doi.org/https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.53.4.10> Understanding.

⁴⁵ Azyumardi, *Moderasi Islam Di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku*, 69.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan yang menyatakan bahwa ajaran agama sering dipahami melalui pendekatan budaya yang mendorong masyarakat untuk hidup selaras dengan alam. Tentu, ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai keagamaan.

Aspek ketiga adalah etika terhadap alam. Etika lingkungan dalam Islam didasarkan pada prinsip bahwa manusia tidak boleh melakukan kerusakan (*fasād*) di bumi. Al-Qur'an secara tegas melarang manusia merusak lingkungan setelah Allah menciptakannya dalam keadaan baik. Fazlun Khalid menjelaskan bahwa etika lingkungan dalam Islam menekankan tanggung jawab moral manusia untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan.⁴⁶ Dalam pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana INSURI Ponorogo, etika lingkungan diperkenalkan melalui kajian keislaman yang menghubungkan ajaran agama dengan isu-isu lingkungan kontemporer.

Aspek ke-empat adalah tanggung jawab ekologis. Dalam Islam, manusia dipandang sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengelola alam dengan bijaksana. Konsep khalifah menunjukkan bahwa manusia bukan pemilik mutlak alam, melainkan pengelola yang harus mempertanggungjawabkan tindakannya kepada Allah. Fazlur Rahman menegaskan bahwa konsep khalifah mengandung dimensi moral yang menuntut manusia untuk menjaga keseimbangan alam dan mencegah kerusakan lingkungan.⁴⁷

Aspek kelima adalah keseimbangan kehidupan. Dalam ajaran Islam, keseimbangan (*mīzān*) merupakan prinsip fundamental yang mengatur hubungan antara manusia, alam, dan

⁴⁶ Khalid, *Islam and the Environment*, 89.

⁴⁷ Rahman., *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, 132.

Tuhan. Konsep ini menekankan bahwa kehidupan yang harmonis hanya dapat tercapai apabila manusia menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan. M. Umer Chapra menjelaskan bahwa pembangunan dalam perspektif Islam harus memperhatikan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan.⁴⁸ Dengan demikian, keseimbangan kehidupan menjadi tujuan utama dari praktik keberagamaan yang berorientasi pada keberlanjutan alam.

Dengan demikian, dimensi *ḥabl min al-‘ālam* dalam paradigma kesalehan multikultural pada pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana INSURI Ponorogo mencerminkan integrasi antara nilai-nilai spiritual dan kesadaran ekologis. Harmoni manusia dan alam menekankan pentingnya hubungan yang seimbang antara manusia dan lingkungan, kearifan lokal lingkungan memperkuat kesadaran ekologis melalui nilai-nilai budaya, etika terhadap alam memberikan landasan moral dalam memanfaatkan sumber daya alam, tanggung jawab ekologis menegaskan peran manusia sebagai khalifah di bumi, sedangkan keseimbangan kehidupan memastikan bahwa pembangunan dan aktivitas manusia tetap memperhatikan keberlanjutan alam. Melalui integrasi kelima aspek tersebut, pembelajaran moderasi beragama di Pascasarjana INSURI Ponorogo tidak hanya membentuk kesalehan spiritual dan sosial, tetapi juga kesalehan ekologis yang menjadi bagian penting dari paradigma kesalehan multikultural.

C. Singkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan hasil analisis pembelajaran moderasi beragama dalam perspektif kesalehan multikultural di Pascasarjana IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa kedua lembaga tersebut

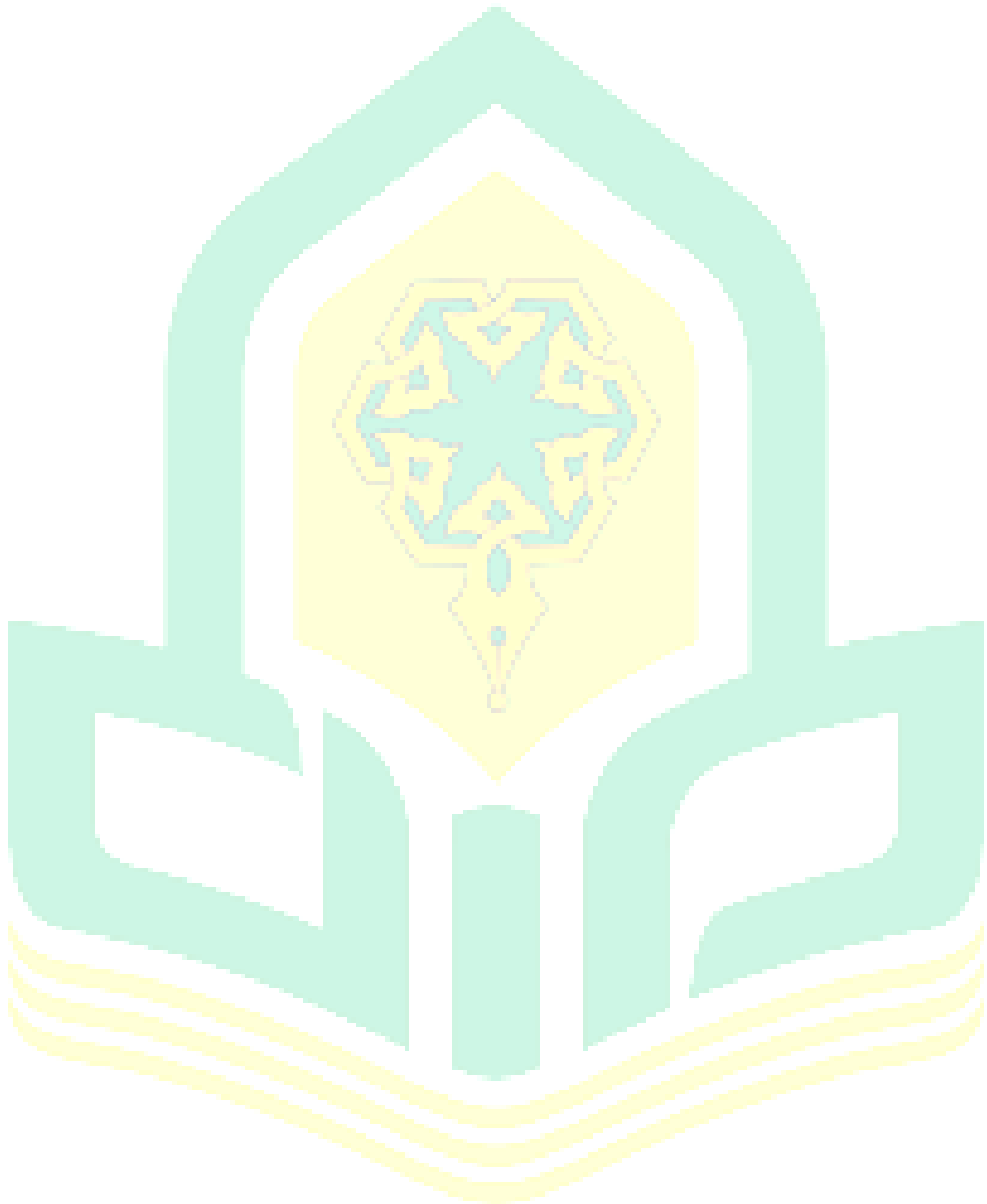
⁴⁸ M. Umer Chapra, *The Islamic Vision of Development* (Leicester: Islamic Foundation, 2008), 32.

sama-sama mengembangkan moderasi beragama melalui keseimbangan dimensi *ḥabl min Allāh*, *ḥabl min al-nās*, dan *ḥabl min al-‘ālam*, namun dengan penekanan pendekatan yang berbeda sesuai dengan karakter institusinya.

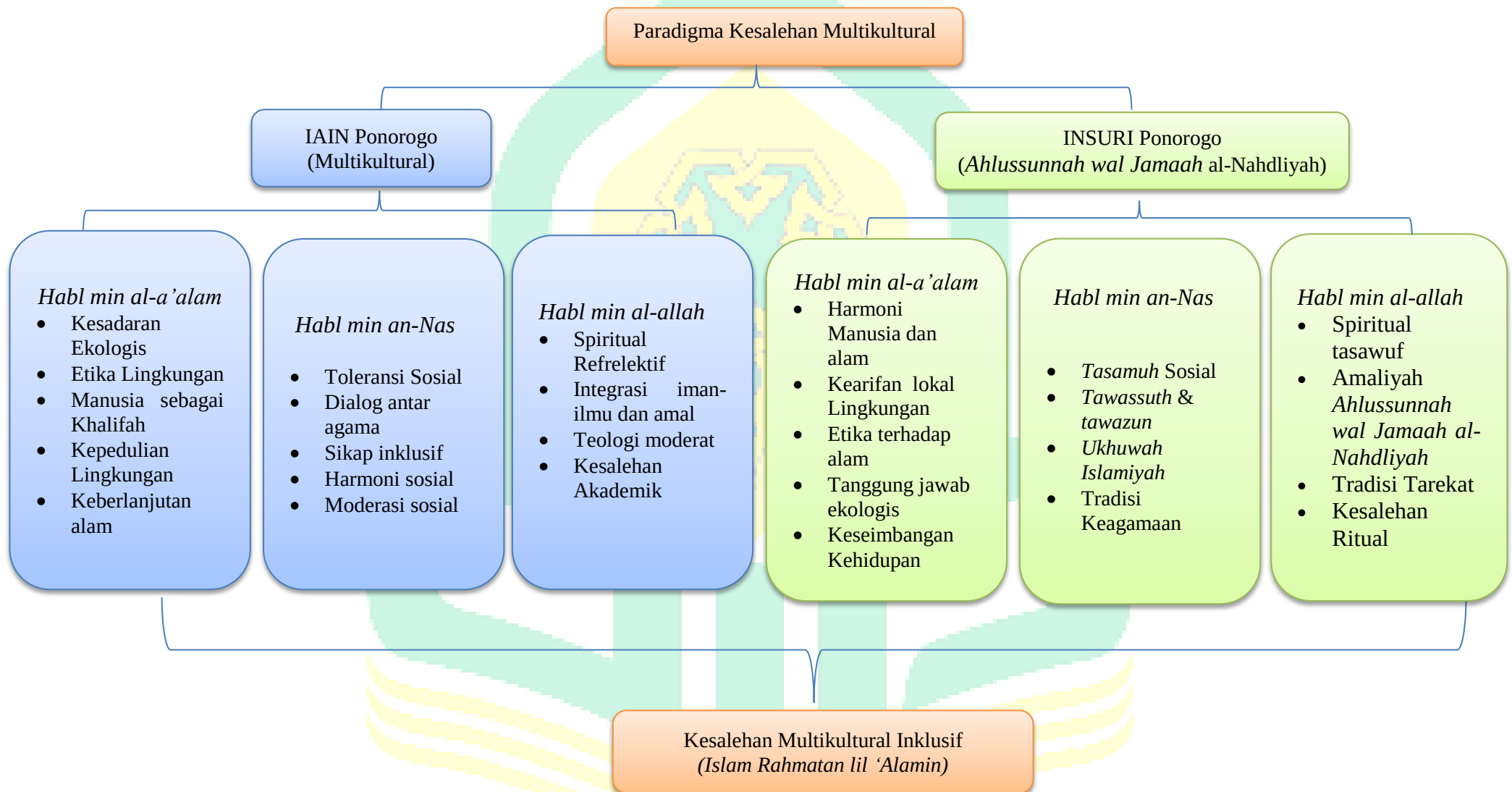
Di IAIN Ponorogo, dimensi *ḥabl min Allāh* lebih diarahkan pada penguatan spiritual reflektif, integrasi iman-ilmu-amal, teologi moderat, dan kesalehan akademik. Pendekatan ini menekankan integrasi antara spiritualitas dan tradisi akademik sehingga mahasiswa mampu memahami ajaran Islam secara rasional, kritis, dan kontekstual. Dimensi *ḥabl min al-nās* diwujudkan melalui penguatan toleransi sosial, dialog antaragama, sikap inklusif, harmoni sosial, dan moderasi sosial, yang membentuk cara pandang keberagamaan yang terbuka terhadap pluralitas masyarakat. Sementara itu, dimensi *ḥabl min al-‘ālam* dikembangkan melalui kesadaran ekologis, etika lingkungan, konsep manusia sebagai khalifah, kepedulian terhadap lingkungan, dan keberlanjutan alam, yang menegaskan bahwa moderasi beragama juga mencakup tanggung jawab ekologis terhadap alam semesta.

Adapun di INSURI Ponorogo, dimensi *ḥabl min Allāh* lebih menonjolkan spiritualitas tasawuf, amaliyah Aswaja, tradisi tarekat, dan kesalehan ritual yang berakar kuat pada tradisi pesantren. Dimensi *ḥabl min al-nās* diwujudkan melalui nilai-nilai *tasamuh* sosial, prinsip *tawassuth* dan *tawazun*, *ukhuwah islamiyah*, serta pelestarian tradisi keagamaan yang memperkuat harmoni sosial dalam masyarakat. Sedangkan dimensi *ḥabl min al-‘ālam* dikembangkan melalui harmoni manusia dan alam, kearifan lokal lingkungan, etika terhadap alam, tanggung jawab ekologis, serta keseimbangan kehidupan, yang mencerminkan integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan kearifan budaya lokal. Dengan demikian, kedua institusi tersebut menunjukkan model moderasi beragama yang berbeda namun saling melengkapi, dan bermuara pada tujuan yang sama, yaitu membentuk pola keberagamaan yang moderat, inklusif, dan harmonis sehingga mampu mewujudkan nilai-nilai

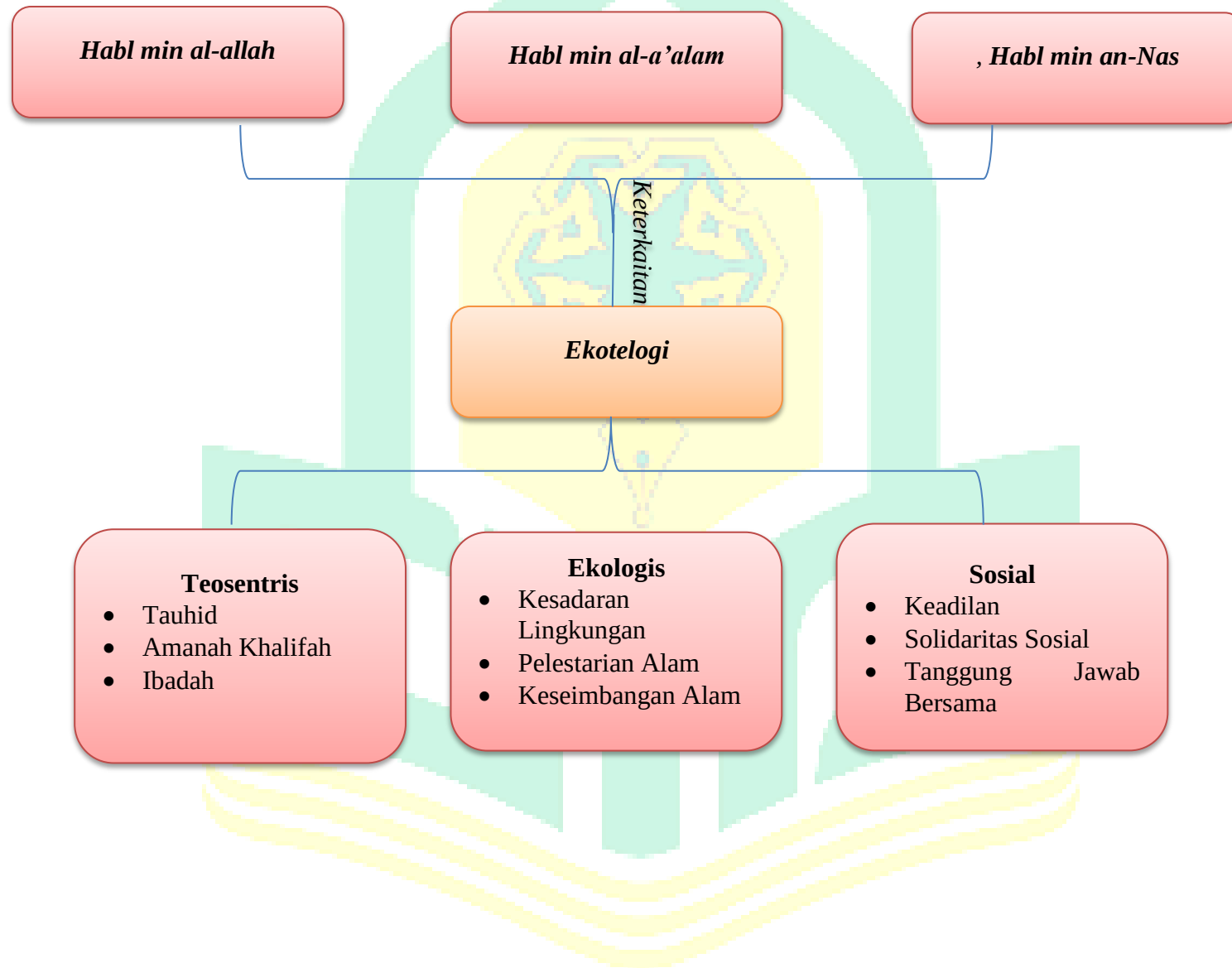
Islam sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*, yaitu Islam yang membawa kedamaian, kemaslahatan, dan rahmat bagi seluruh alam.



Bagan 3. Paradigma Kesalehan Multikultural



Bagan 3. Keterkaitan *Habl min al-allah*, *Habl min al-a'alam*, *Habl min an-Nas*,



BAB VI
IMPLIKASI PEMBELAJARAN MODERASI BERAGAMA DI IAIN
PONOROGO DAN INSURI TERHADAP CARA PANDANG
KEAGAMAAN DI MASYARAKAT

A. Paparan Data

1. Implikasi Moderasi Beragama terhadap Cara Pandang Keagamaan di Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah moderasi beragama, didapatkan informasi bahwa pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo memberikan implikasi yang cukup baik terhadap pandangan mahasiswa mengenai perbedaan di masyarakat. Beliau menuturkan bahwa mahasiswa diajak untuk melihat perbedaan sebagai realita yang nyata dalam kehidupan masyarakat yang tidak bisa di hindarkan. Beliau juga menuturkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami perbedaan dari sisi normatif saja tetapi juga dari sisi sosial, berikut ini pernyataan beliau dalam sesi wawancara:

Alhamdulillah iya mas ada pembelajaran moderasi beragama memberikan pengaruh terhadap cara mahasiswa memahami perbedaan pandangan keagamaan di masyarakat. Mahasiswa diajak untuk melihat perbedaan sebagai realitas sosial yang tidak dapat dihindari, sehingga harus disikapi dengan bijaksana. Mereka tidak hanya memahami perbedaan dari sisi normatif, tetapi juga dari aspek historis dan sosial.¹

Selanjutnya informan kedua yaitu mahasiswa magister PAI, menyatakan bahwa pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo memiliki pengaruh atau implikasi terhadap cara pandang mahasiswa. Ia merasakan bahwa setelah mereka mempelajari atau mengikuti mata kuliah moderasi beragama, mereka lebih terbuka dan *enjoy* dalam melihat perbedaan yang ada di masyarakat, jadi

¹ Lihat Transkrip Wawancara, Kode. W/NK/DPMK/F3/IMB/01/10/11/2023/224-232

tidak mudah saling menyalahkan dan tidak mudah tersinggung jika ada perbedaan pendapat atau perbedaan dalam melakukan aktivitas keagamaan. Ia juga menjelaskan bahwa setelah mendapatkan mata kuliah moderasi beragama para mahasiswa menjadi lebih terbiasa dalam berfikir seimbang dan tidak tergesa-gesa dalam melihat sesuatu yang tidak selanjut dengannya. berikut pernyataan beliau dalam wawancara dengan informan:

Kalau menurut saya mas sebagai mahasiswa, pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo cukup berpengaruh terhadap cara pandang keagamaan saya sebagai mahasiswa. Seperti jadi lebih terbuka dalam melihat perbedaan, baik perbedaan antaragama maupun perbedaan pandangan di internal umat Islam sendiri. Jadi tidak gampang menyalahkan atau merasa paling benar. Pembelajaran ini juga membuat mahasiswa lebih terbiasa berpikir seimbang, lebih tenang dalam menyikapi isu-isu keagamaan, dan lebih menghargai keberagaman yang ada di masyarakat. Selain itu, mahasiswa juga didorong untuk memahami agama tidak hanya dari sisi ibadah ritual saja, tetapi juga dari sisi sosial, kemanusiaan, dan kebangsaan. Jadi implikasinya menurut saya cukup nyata, yaitu membentuk cara pandang keagamaan yang lebih moderat, inklusif, dan relevan dengan kehidupan masyarakat yang majemuk.²

Informan mahasiswa IAIN lainnya dalam wawancara menyatakan bahwa setelah mengikuti pembelajaran moderasi beragama beliau merasa mengalami perubahan dalam memahami perbedaan dimana yang dulu ibarat kata sensitif sekarang lebih berhati-hati, berikut penuturannya:

Iya mas, kalau menurut saya sebagai mahasiswa, pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo itu memang cukup berpengaruh terhadap cara pandang keagamaan kita. Selama mengikuti perkuliahan, saya merasa ada perubahan dalam cara memahami perbedaan, baik dalam kehidupan kampus maupun di masyarakat. Dulu mungkin kita cenderung melihat perbedaan itu sebagai sesuatu yang sensitif, tapi setelah belajar moderasi beragama, kita jadi lebih terbuka, lebih hati-hati dalam

² Lihat Transkrip Wawancara, Kode. W/MGK/MIAI/F3/IMB/ /02/16/12/2023167-193.

menilai, dan lebih berusaha memahami sudut pandang orang lain.³

Implikasi selanjutnya atau yang terakhir dalam paparan data ini, informan tersebut menyatakan bahwa pembelajaran moderasi beragama memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap cara pandang mahasiswa terutama dalam hal keagamaan yang rentan dengan gesekan. Ia menuturkan bahwa mahasiswa diajak oleh dosen pengampu untuk melihat sebuah persoalan dalam sudut pandang yang lebih luas tidak hanya dari sudut pandang kelompoknya sendiri. Dengan begitu mahasiswa akan lebih bisa menghargai tradisi dan budaya yang ada di masyarakat, berikut penuturannya dalam sebuah wawancara:

Kalau menurut saya mas, pengaruhnya cukup besar. Karena apa?, soalnya pembelajaran moderasi beragama membuat mahasiswa jadi lebih dewasa dalam memahami perbedaan pandangan keagamaan yang ada di masyarakat. Jadi, kita tidak lagi melihat perbedaan itu sebagai sesuatu yang harus dipertentangkan terus-menerus, tapi lebih sebagai bagian dari realitas sosial yang memang ada. Dari pembelajaran itu, saya merasa mahasiswa diajak untuk melihat persoalan agama secara lebih luas, tidak hanya dari sudut pandang kelompok sendiri. Akhirnya kita jadi lebih bisa menghargai tradisi, cara ibadah, atau pemikiran yang berbeda selama masih dalam koridor ajaran Islam. Menurut saya, ini penting sekali, karena mahasiswa nantinya akan hidup di tengah masyarakat yang beragam. Jadi, pembelajaran moderasi beragama sangat membantu membentuk cara pandang yang lebih terbuka, seimbang, dan tidak mudah terprovokasi.⁴

2. Implikasi Moderasi Beragama di INSURI Ponorogo terhadap Cara Pandang Keagamaan di Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, implikasi pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo ini sangat terlihat terutama dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara

³ Lihat Transkrip Wawancara, Kode. W/WW/MIAI/F3/IMB/07/10/12/2023/196-213.

⁴ Lihat Transkrip Wawancara, Kode, W/SNW/MIAI/F3/IMB/06/10/12/2023/176-196.

seimbang, dimana mahasiswa diajak untuk memahami moderasi beragam tidak hanya sebatas teori saja tetapi juga mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana penuturan informan dalam wawancara:

Untuk implikasi pembelajaran moderasi beragama sendiri, cukup banyak berpengaruh terhadap cara pandang *wasathiyah* di INSURI Ponorogo, ini dapat kita lihat dalam bagaimana mahasiswa memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara seimbang, tidak ekstrem, dan tetap berpijak pada nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah*. Dalam perkuliahan, mahasiswa tidak hanya diajak memahami moderasi beragama sebagai konsep teoretis, tetapi juga diarahkan untuk membiasakan sikap *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan dengan direktur pascasarjana, pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap cara pandang tradisional mahasiswa. Hal ini terlihat dari kemampuan mahasiswa dalam memahami bahwa tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat tidak selalu bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan dapat menjadi sarana dakwah dan penguatan nilai-nilai keislaman. Mahasiswa juga dibiasakan untuk menghargai praktik tradisi seperti *tahlilan*, *yasinan*, *selametan*, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya sebagai bagian dari warisan budaya religius. Dengan demikian, mahasiswa tidak mudah menyalahkan atau menolak tradisi yang telah hidup di masyarakat, melainkan mampu menyikapinya secara bijak dan proporsional.

Alhamdulillah mas untuk saat ini, pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo itu cukup berpengaruh terhadap cara pandang tradisional mahasiswa. Mahasiswa jadi memahami bahwa tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat itu tidak selalu bertentangan dengan ajaran Islam, justru banyak yang bisa menjadi bagian dari dakwah

⁵ Lihat Transkrip Wawancara, Kode. W/FW/KP-INS/F3/IMB/03/15/11/2023173-184.

dan penguatan nilai-nilai keislaman. Di INSURI sendiri, mahasiswa dibiasakan untuk melihat tradisi seperti *tahlilan*, *yasinan*, *selamatan*, dan kegiatan keagamaan masyarakat lainnya sebagai warisan budaya religius yang perlu dihargai. Jadi mereka tidak mudah menyalahkan atau menolak tradisi yang sudah hidup di tengah masyarakat. Menurut saya, pembelajaran ini penting karena bisa membentuk mahasiswa agar tetap berpegang pada ajaran Islam, tetapi juga mampu menghormati budaya lokal secara bijak dan proporsional.⁶

Kemudian hasil wawancara lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo memiliki implikasi yang cukup signifikan terhadap cara pandang keagamaan mahasiswa, khususnya pada aspek konservatif, spiritual, dan sosial. untuk lebih rinci berikut hasil wawancara dengan informan.

Saya sampaikan secara ringkasnya, bahwa pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo cukup berpengaruh terhadap cara pandang keagamaan. pertama, dari sisi konservatif, mahasiswa diajarkan untuk tetap teguh pada ajaran Islam, nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah*, dan tradisi pesantren, tetapi tetap santun, terbuka, dan tidak memaksakan kehendak. Kedua, dari sisi spiritual, mahasiswa tidak hanya memahami agama secara ritual, tetapi juga diajak memperdalam makna batiniah melalui nilai adab, akhlak, keikhlasan, sabar, dan pengendalian diri. Sedangkan dari sisi sosial, mahasiswa dibentuk agar memiliki empati, toleransi, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat. Jadi menurut saya, pembelajaran moderasi beragama di INSURI tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga membentuk sikap keberagamaan yang lebih dewasa, damai, dan harmonis di tengah masyarakat.⁷

Berdasarkan paparan data di atas, untuk mempermudah pemahaman mengenai implikasi pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo terhadap cara pandang keagamaan di Masyarakat, peneliti sajikan dalam bentuk tabel,

⁶ Lihat Transkrip Wawancara, Kode. W/JB/DP-INS/F3/IMB/04/02/12/2023/174-188.

⁷ Lihat Transkrip Wawancara, Kode. W/ANK/MINS/F3/IMB/05/04/12/2024/218-235.

dimana didalamnya terdapat ringkasan yang mencakup aspek cara pandang, persamaan dan perbedaan.

Tabel. 3 Persamaan dan Perbedaan Implikasi Pembelajaran Moderasi Beragama terhadap Cara Pandang Keagamaan

No	Aspek Cara Pandang	Persamaan	Perbedaan
1	Wasathiyah	Sama-sama membentuk cara pandang keagamaan yang moderat	Pascasarjana IAIN menekankan prinsip keterbukaan pada 9 nilai moderasi beragama, Sedangkan Pascasarjana INSURI lebih menekankan nilai <i>tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal</i>
2	Tradisional	Sama-sama mengajarkan pentingnya menghargai tradisi	Pascasarjana IAIN memandang tradisi bagian dari realitas sosial, untuk Pascasarjana INSURI lebih menekankan tradisi <i>Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah</i> sebagai bagian yang integral dalam penghargaan terhadap tradisi
3	Konservatif	Sama-sama menanamkan komitmen terhadap ajaran Islam	Pascasarjana IAIN menekankan sikap keterbukaan sekaligus kehati-hatian terhadap komitmen ajaran Islam, sedangkan pascasarjana INSURI lebih menekankan keterbukaan sekaligus keteguhan pada nilai Islam, dengan bersandar pada prinsip <i>Asy'ariyah</i>
4	Spiritual	Sama-sama membentuk kedewasaan beragama	Pascasarjana IAIN menekankan kedewasaan dalam menyikapi perbedaan, sedangkan Pascasarjana INSURI menekankan adab dalam menyikapi perbedaan
5	Sosial	Sama-sama membentuk sikap toleransi, empati, dan kepedulian	Pascasarjana IAIN menekankan kesiapan hidup di masyarakat majemuk, Sedangkan Pascasarjana INSURI lebih menekankan

		sosial	tanggung jawab sosial dan harmoni dalam kehidupan masyarakat
--	--	--------	--

B. Analaisis Data

1. Analisis Implikasi Moderasi Beragama terhadap Cara Pandang Keagamaan di Masyarakat

Pembelajaran moderasi beragama tidak hanya berdampak pada ranah akademik di lingkungan kampus, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas terhadap cara pandang keagamaan masyarakat. Pembelajaran moderasi beragama yang diterapkan di kedua institusi tersebut berfungsi sebagai proses internalisasi nilai-nilai keberagamaan yang moderat, yang kemudian memengaruhi pola berpikir, sikap, serta praktik keberagamaan mahasiswa ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat.⁸ Dengan demikian, moderasi beragama tidak berhenti pada tataran konsep teoretis dalam ruang kelas, tetapi berkembang menjadi paradigma keberagamaan yang memengaruhi cara pandang individu terhadap kehidupan sosial dan keagamaan.

Moderasi beragama pada dasarnya merupakan pendekatan keberagamaan yang menekankan keseimbangan, keadilan, serta penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan masyarakat. Konsep ini berkembang sebagai respons terhadap berbagai fenomena ekstremisme, radikalisme, serta konflik keagamaan yang muncul dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, moderasi beragama dipahami sebagai upaya untuk membangun kehidupan beragama yang lebih inklusif, dialogis, dan harmonis. Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengambil posisi tengah sehingga mampu menghindari sikap

⁸ Ulfatul Husna and Muhammad Thohir, "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 199–222, <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>.

ekstrem dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.⁹ Dengan demikian, moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk mengurangi komitmen terhadap ajaran agama, tetapi justru untuk menempatkan ajaran agama secara proporsional dalam kehidupan masyarakat.

Implikasi moderasi beragama terhadap cara pandang keagamaan masyarakat dapat dianalisis melalui lima dimensi utama, yaitu cara pandang *wasathiyah*, tradisional, konservatif, spiritual, dan sosial.

a. Wasathiyah

Dimensi pertama yang muncul sebagai implikasi moderasi beragama adalah cara pandang *wasathiyah*. Konsep *wasathiyah* merupakan prinsip utama dalam moderasi beragama yang menekankan sikap tengah dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Dalam perspektif Islam, *wasathiyah* merujuk pada sikap yang seimbang antara dua kecenderungan ekstrem dalam beragama, yaitu ekstremisme yang kaku dan liberalisme yang terlalu longgar.

Menurut M. Quraish Shihab, konsep *wasathiyah* mengandung makna keseimbangan dalam memahami ajaran agama sehingga umat Islam dapat menjalankan kehidupan beragama secara proporsional tanpa terjebak pada sikap berlebihan.¹⁰ Sikap ini memungkinkan terciptanya hubungan sosial yang harmonis karena individu tidak memaksakan pandangan keagamaannya kepada orang lain. Pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo berkontribusi dalam memperkuat cara pandang *wasathiyah* melalui pendekatan akademik yang menekankan keseimbangan antara dimensi teologis dan sosial dalam kehidupan beragama. Mahasiswa

⁹ RI, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama*, 87.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 113.

tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga diajak untuk memahami konteks sosial di mana ajaran tersebut diterapkan. Dalam praktiknya, cara pandang *wasathiyah* tercermin dalam perilaku moderat mahasiswa yang mampu menghargai perbedaan pandangan keagamaan serta menghindari sikap intoleran terhadap kelompok lain. Sikap ini menjadi penting dalam masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman agama, budaya, dan tradisi yang tinggi.

b. Tradisional

Dimensi kedua dalam bagan tersebut adalah cara pandang tradisional. Cara pandang tradisional dalam konteks ini berkaitan dengan penghargaan terhadap tradisi keagamaan yang telah berkembang dalam masyarakat. Dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia, praktik keberagaman sering kali berkembang melalui interaksi antara ajaran agama dan budaya lokal. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa Islam di Indonesia memiliki karakter yang akomodatif terhadap budaya lokal sehingga melahirkan corak keberagaman yang khas dan moderat.¹¹

Untuk pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo memiliki implikasi terhadap cara pandang keagamaan, yaitu bagi kelompok yang memiliki pemahaman keagamaan yang sejalan akan saling mendukung dalam memperkuat praktik keberagaman yang moderat. Sementara itu, terhadap kelompok yang memiliki perbedaan pandangan atau tidak sepaham, mahasiswa didorong untuk tetap menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan tersebut. Sikap ini tercermin dalam kemampuan mahasiswa untuk

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2009), 77.

berdialog secara terbuka, menghindari sikap eksklusif, serta tidak mudah memberikan penilaian negatif terhadap praktik keagamaan orang lain. Dengan demikian, pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo berkontribusi dalam membentuk cara pandang keagamaan yang inklusif, dialogis, dan mampu menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat.

Cara pandang tradisional ini mendorong individu untuk menghargai tradisi keagamaan yang berkembang dalam masyarakat selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

c. Konservatif

Dimensi berikutnya dalam bagan adalah cara pandang konservatif. Dalam konteks moderasi beragama, cara pandang konservatif tidak selalu berarti sikap yang eksklusif atau intoleran. Sebaliknya, cara pandang ini lebih berkaitan dengan upaya menjaga nilai-nilai moral dan ajaran agama yang dianggap fundamental dalam kehidupan masyarakat. Moderasi beragama memungkinkan individu untuk mempertahankan komitmen terhadap ajaran agama sambil tetap membuka ruang dialog dengan kelompok lain. Menurut Ahmad Syahri, moderasi beragama dalam pendidikan bertujuan membentuk individu yang memiliki komitmen kuat terhadap ajaran agama sekaligus mampu menghargai keberagaman dalam masyarakat.¹² Dalam praktiknya, cara pandang konservatif yang berkembang melalui moderasi beragama juga berperan dalam mereduksi stigma negatif terhadap kelompok keagamaan tertentu. Individu yang memiliki pemahaman moderat akan lebih mampu melihat perbedaan pandangan

¹² Ahmad Syahri, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas*, 55.

keagamaan sebagai bagian dari keragaman interpretasi dalam tradisi Islam.

Implikasi cara pandang konservatif terhadap keagamaan di IAIN Ponorogo ialah mendorong mahasiswa untuk berdakwah dengan pendekatan yang bijaksana dan penuh hikmah. Dakwah tidak dilakukan dengan cara yang keras atau memaksakan kehendak, tetapi melalui ajakan yang baik, dialog yang terbuka, serta keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Pendekatan ini menekankan pentingnya menyampaikan ajaran agama secara persuasif sehingga pesan keagamaan dapat diterima dengan lebih mudah oleh masyarakat yang memiliki latar belakang sosial dan pemahaman keagamaan yang beragam. Dengan demikian, sikap konservatif yang berkembang tidak mengarah pada eksklusivisme, tetapi tetap berada dalam kerangka moderasi beragama yang menghargai perbedaan pandangan.

d. Spiritual

Dimensi selanjutnya dalam bagan adalah cara pandang spiritual. Cara pandang spiritual menekankan dimensi kebatinan dalam kehidupan beragama yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual formal, tetapi juga pada pengalaman spiritual individu dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam tradisi Islam, dimensi spiritual sering dikaitkan dengan ajaran tasawuf yang menekankan pentingnya penyucian hati dan pengembangan kesadaran spiritual. Abdul Munir Mulkhan menjelaskan bahwa kesalehan dalam Islam tidak hanya diukur dari intensitas ibadah ritual, tetapi juga dari kualitas hubungan manusia dengan Tuhan serta hubungan sosial dengan sesama manusia.¹³

¹³ Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual Di Aras Peradaban Global*, 91.

Pembelajaran moderasi beragama berkontribusi dalam membentuk cara pandang spiritual ini dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi ritual dan dimensi sosial dalam kehidupan beragama.¹⁴ Mahasiswa tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga diajak untuk mengembangkan kesadaran spiritual yang mendalam. Cara pandang spiritual ini kemudian memunculkan sikap keberagamaan yang lebih tenang, reflektif, dan tidak mudah terprovokasi oleh konflik atau perbedaan pandangan keagamaan.

Dalam praktiknya, cara pandang spiritual di IAIN Ponorogo memberikan implikasi berupa tumbuhnya ketenangan batin dalam menjalankan praktik keberagamaan. Mahasiswa tidak hanya memahami ajaran agama pada aspek normatif dan ritual, tetapi juga menghayati dimensi spiritual yang menumbuhkan kesadaran akan hubungan yang lebih mendalam antara manusia dengan Tuhan. Kesadaran spiritual tersebut mendorong lahirnya sikap keberagamaan yang lebih reflektif, tidak mudah terprovokasi oleh perbedaan pandangan, serta mampu memandang agama sebagai sumber kedamaian dan keseimbangan hidup.

e. Sosial

Dimensi terakhir dalam bagan adalah cara pandang sosial. Cara pandang ini menekankan bahwa ajaran agama tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia. Konsep ini sejalan dengan paradigma kesalehan multikultural yang dikembangkan oleh Abdul Munir Mulkan. Paradigma tersebut menekankan bahwa kesalehan

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 110.

manusia harus diwujudkan melalui hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesama manusia.¹⁵

Dalam moderasi beragama, cara pandang sosial tercermin dalam sikap empati, solidaritas, serta kepedulian terhadap kehidupan masyarakat. Hal, ini tercermin perguruan tinggi IAIN ponorogo dengan tujuan Individu yang memiliki pemahaman moderat dalam beragama akan lebih terbuka untuk bekerja sama dengan berbagai kelompok masyarakat dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa moderasi beragama bertujuan membangun kehidupan masyarakat yang damai dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan persaudaraan.¹⁶

Dalam praktiknya, cara pandang sosial yang berkembang melalui pembelajaran moderasi beragama dapat dilihat dalam berbagai aktivitas sosial mahasiswa, seperti kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dialog antaragama, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial yang bertujuan memperkuat kerukunan masyarakat.

2. Implikasi Moderasi Beragama di INSURI Ponorogo terhadap Cara Pandang Keagamaan di Masyarakat

Implikasi moderasi beragama di INSURI terhadap cara pandang keagamaan di masyarakat dapat dianalisis melalui lima dimensi utama, yaitu cara pandang *wasathiyah*, tradisional, konservatif, spiritual, dan sosial. berikut analisisnya secara rinci:

a. Wasathiyah

Implikasi pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo terhadap cara pandang keagamaan masyarakat

¹⁵ Mulkhan, *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual Di Aras Peradaban Global*, 2025, 88.

¹⁶ Direktorat Jenderal Kementerian Agama, *Pedoman Implementasi Intergrasi Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 43.

tampak kuat pada terbentuknya cara pandang *wasathiyah*, yaitu cara pandang keagamaan yang menempatkan ajaran Islam secara tengah, seimbang, adil, dan tidak ekstrem. Dalam konteks ini, pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo berkontribusi memperkuat syiar *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah* yang sejak awal dikenal membawa corak Islam yang moderat, toleran, dan akomodatif terhadap realitas sosial-budaya masyarakat. Nilai-nilai seperti *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga diinternalisasikan dalam sikap keberagamaan mahasiswa saat berinteraksi dengan masyarakat.

Secara teoretis, konsep *wasathiyah* dalam Islam menekankan posisi tengah yang menghindari dua kutub ekstrem, yaitu sikap berlebihan (*ifrāt*) dan sikap meremehkan ajaran agama (*tafrīt*). M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *wasathiyah* merupakan prinsip keseimbangan yang memungkinkan umat Islam menjalankan ajaran agama secara proporsional dan kontekstual.¹⁷ Hal ini sejalan dengan pandangan Kementerian Agama Republik Indonesia yang menempatkan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang adil dan seimbang. Di INSURI Ponorogo, implikasi tersebut tampak ketika mahasiswa mampu menyampaikan ajaran Islam secara santun, menghargai tradisi lokal, serta menjaga harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo berkontribusi nyata dalam membentuk cara pandang keagamaan yang *wasathiyah*, inklusif, dan *rahmatan lil 'alamin*.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 110.

b. Tradisional

Implikasi pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo terhadap cara pandang keagamaan masyarakat juga terlihat pada terbentuknya cara pandang tradisional yang moderat dan kontekstual. Hal ini disebabkan karena INSURI Ponorogo menempatkan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah* sebagai landasan utama dalam memahami ajaran Islam, yang secara historis dikenal mampu mengintegrasikan ajaran agama dengan tradisi lokal. Tradisi keislaman ini tidak menolak budaya, tetapi justru melakukan proses seleksi dan adaptasi selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar syariat.¹⁸

Pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo diintegrasikan dalam berbagai mata kuliah keislaman, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami Islam secara normatif, tetapi juga mampu melihat praktik keagamaan dalam konteks sosial budaya masyarakat Indonesia. Hal ini sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra yang menyatakan bahwa Islam di Indonesia berkembang melalui proses akomodasi dengan budaya lokal, sehingga melahirkan corak keberagaman yang inklusif dan moderat.¹⁹

Dengan demikian, cara pandang tradisional yang terbentuk di INSURI Ponorogo bukanlah sikap konservatif yang kaku, melainkan tradisional yang adaptif, yaitu mampu menjaga warisan keilmuan Islam klasik sekaligus terbuka terhadap realitas sosial yang berkembang. Implikasi ini terlihat pada sikap mahasiswa yang mampu menghargai tradisi keagamaan masyarakat, seperti tahlilan, yasinan, dan praktik keagamaan

¹⁸ Ramdhani Ashary and Wahidin Khaerul, "Tradisi Keislaman Dalam Penguatan Nilai Kearifan Lokal Di Era Disrupsi," *JDPP: Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 10, no. 1 (2022), 51, <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/dpp.v10i1.6217>.

¹⁹ Azyumardi, *Moderasi Islam Di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku*, 78.

lokal lainnya, sebagai bagian dari ekspresi keberagaman yang sah dalam kerangka Islam moderat..

c. Konservatif

Sementara itu, di INSURI Ponorogo, cara pandang konservatif memiliki implikasi yang cukup penting dalam mereduksi stigma kontradiktif antara tradisi *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah* dengan istilah Islam konservatif yang kerap dipahami secara sempit di masyarakat. Dalam konteks ini, pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo tidak menempatkan konservatisme sebagai sikap eksklusif atau anti-perbedaan, tetapi sebagai bentuk komitmen terhadap ajaran Islam yang tetap dijalankan secara seimbang, santun, dan terbuka. Melalui pendekatan pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Aswaja, mahasiswa diajak memahami bahwa prinsip-prinsip seperti *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* justru menunjukkan keseriusan dalam menjaga kemurnian ajaran Islam tanpa harus jatuh pada sikap keras atau intoleran.

Selain itu, cara pandang konservatif dalam agama sering dikaitkan dengan upaya mempertahankan nilai-nilai dasar ajaran agama agar tidak larut dalam perubahan sosial yang dapat mengaburkan identitas keagamaan. Namun, dalam tradisi *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah*, sikap menjaga tradisi keagamaan tersebut tetap diiringi dengan penghormatan terhadap keragaman sosial dan budaya. Oleh karena itu, pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo berperan dalam membentuk pemahaman mahasiswa bahwa menjadi teguh dalam ajaran agama tidak harus identik dengan sikap kaku atau menutup diri terhadap perbedaan.

d. Spiritual

Implikasi pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo terhadap cara pandang keagamaan masyarakat juga

tampak pada terbentuknya cara pandang spiritual yang kuat. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran di INSURI Ponorogo tidak hanya menekankan aspek intelektual dan sosial dalam beragama, tetapi juga memberi ruang yang besar pada penguatan dimensi batiniah dan kesalehan spiritual mahasiswa. Dalam tradisi keilmuan *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah*, keberagamaan tidak hanya diukur dari kepatuhan formal terhadap syariat, tetapi juga dari kedalaman hubungan individu dengan Allah, kebersihan hati, dan penghayatan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Dalam praktiknya, pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo memberikan implikasi berupa pemahaman untuk membumikan ajaran tarekat *mu'tabarrah al-Nahdliyah* dalam kehidupan masyarakat. Mahasiswa tidak hanya dikenalkan pada nilai-nilai moderasi sebagai wacana akademik, tetapi juga diarahkan untuk memahami pentingnya adab, akhlak, keikhlasan, kesabaran, dan pengendalian diri sebagai bagian dari spiritualitas Islam yang moderat. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di INSURI Ponorogo tidak hanya bersifat sosial-kultural, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Kemudian, dimensi spiritual dalam keberagamaan berkaitan erat dengan tradisi tasawuf, yang menekankan penyucian jiwa dan pembentukan akhlak mulia. Dengan demikian, pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo berkontribusi dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya moderat secara pemikiran, tetapi juga memiliki ketenangan batin, kedewasaan spiritual, dan sikap keberagamaan yang damai dalam kehidupan masyarakat.

²⁰ A L Mikraj, Moch Irfan Syahrani, and Muhammad Rofiq, "Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jamaah Masyarakat Hollo Maluku Tengah Di Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam," *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 5, no. 2 (2025): 1621–43, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7226>.

e. Sosial

Dimensi terakhir dari implikasi pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo adalah terbentuknya cara pandang sosial dalam kehidupan keagamaan mahasiswa. Cara pandang ini menegaskan bahwa ajaran agama tidak hanya dipahami dalam relasi vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga dalam relasi horizontal antara manusia dengan sesama manusia. Dengan demikian, keberagamaan tidak berhenti pada aspek ibadah ritual, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk kepedulian sosial, solidaritas, tanggung jawab sosial, dan upaya menjaga harmoni kehidupan masyarakat.

Pembelajaran moderasi beragama di INSURI Ponorogo mendorong mahasiswa untuk memahami bahwa nilai-nilai Islam harus hadir dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini terlihat dari penguatan nilai *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah insaniyah* yang menjadi bagian dari tradisi keberagamaan *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah*. Mahasiswa diarahkan untuk menjadi pribadi yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan.

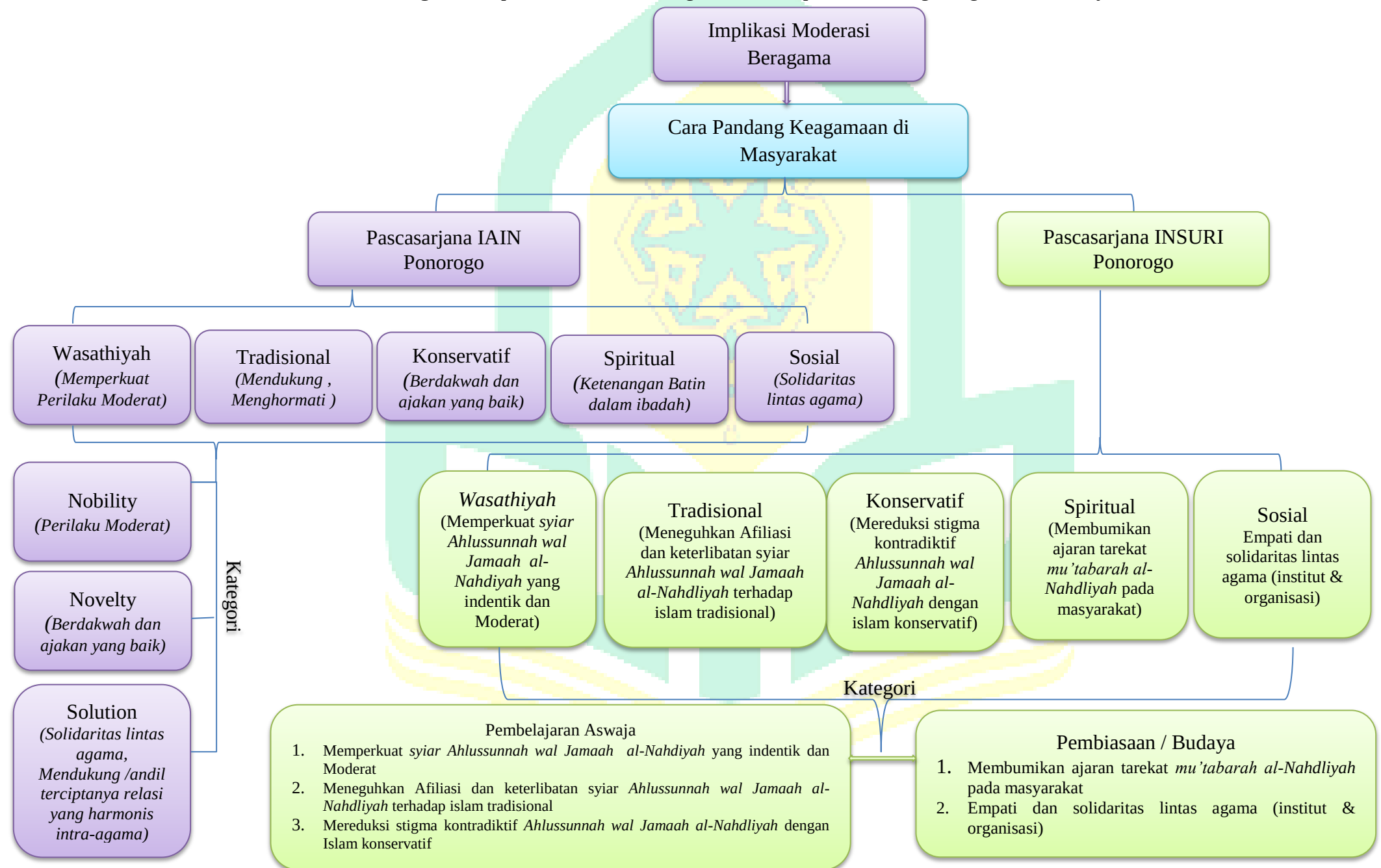
C. Singkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan analisis implikasi moderasi beragama terhadap cara pandang keagamaan di masyarakat, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogo dan INSURI Ponorogo memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk pola keberagamaan mahasiswa yang moderat, inklusif, dan kontekstual. Di IAIN Ponorogo implikasi pembelajaran moderasi beragama terhadap cara pandang keagamaan di masyarakat meliputi: *wasathiyah*, yaitu dengan memperkuat sikap keberagamaan yang seimbang dan inklusif dalam memahami ajaran Islam serta menghargai

perbedaan pandangan di tengah masyarakat. *Tradisional*, yaitu dengan mendukung dan menghormati terhadap tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. *Konservatif*, yaitu dengan mendorong dakwah yang bijaksana melalui pendekatan persuasif, dialogis, dan penuh hikmah. *Spiritual*, yaitu dengan membangun kesadaran batin yang melahirkan ketenangan, kedewasaan dalam beragama, serta sikap reflektif dalam menghadapi perbedaan. *Sosial*, yaitu dengan menumbuhkan Empati, kepedulian terhadap kehidupan masyarakat melalui sikap toleransi, kerja sama, dan penguatan kerukunan sosial.

Sedangkan di INSURI Ponorogo implikasi pembelajaran moderasi beragama terhadap cara pandang keagamaan di masyarakat meliputi: *wasathiyah*, yaitu dengan memperkuat nilai-nilai *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* dalam tradisi *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah*. *Tradisional*, yaitu dengan menjaga keseimbangan antara ajaran Islam dan budaya lokal. *Konservatif*, yaitu dengan mereduksi stigma terhadap Aswaja sebagai bentuk Islam moderat. *Spiritual*, yaitu dengan membumikan praktik tarekat *mu'tabarrah al-Nahdliyah*. *Sosial*, yaitu dengan memperkuat solidaritas, kepedulian sosial, dan kerukunan masyarakat.

Bagan. 3 Implikasi Moderasi Beragama Terhadap cara Pandang Keagamaan di Masyarakat



BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran moderasi beragama di IAIN Ponorogodijarkan melalui mata kuliah khusus yang terstruktur dalam kurikulum pascasarjana PAI dengan tujuan merefleksikan sembilan nilai moderasi beragama, yakni *tawassuth*, *i'tidal*, memperkuat sikap toleran dan dialogis, mengusung sikap perbaikan (*islah*), *qudwah*, cinta tanah air, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya. Selain itu juga meningkatkan kemampuan analisis terhadap fenomena keberagamaan moderat. Materi pembelajaran disusun dalam RPS yang mengacu pada kebijakan nasional, khususnya Kepdirjen Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019. Sementara itu, di INSURI Ponorogo moderasi beragama tidak menjadi mata kuliah tersendiri, tetapi diintegrasikan dalam mata kuliah keislaman seperti Sejarah Peradaban Islam, Tafsir Pendidikan dan Keaswajaan dengan penekanan pada nilai-nilai moderat pada *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah* seperti *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal*, yang berlandaskan pada RENSTRA dan RENOP di INSURI Ponorogo.
2. Pembelajaran moderasi beragama dalam tinjauan paradigma kesalehan multikultural di petakan dalam 3 dimensi yaitu, *ḥabl min Allāh*, *ḥabl min al-nās*, dan *ḥabl min al-‘ālam*. Dimensi yang tercermin di IAIN Ponorogo adalah, *pertama*, dimensi *ḥabl min Allāh* menekankan spiritual reflektif, integrasi iman-ilmu-amal, teologi moderat, dan kesalehan akademik. *Kedua*, dimensi *ḥabl min al-nās* diwujudkan melalui toleransi sosial, dialog antaragama, sikap inklusif, dan harmoni sosial. Ketiga, yakni *ḥabl min al-‘ālam* diarahkan pada kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Sementara itu di INSURI Ponorogo, *Pertama*, dimensi *ḥabl min Allāh* mengedepankan spiritualitas tasawuf, amaliyah

Aswaja, dan kesalehan ritual. Kedua, *ḥabl min al-nās* melalui *tasamuh*, *tawassuth*, *tawazun*, *ukhuwah islamiyah*, dan tradisi keagamaan. Ketiga, *ḥabl min al-‘ālam* melalui harmoni manusia dan alam, kearifan lokal, dan tanggung jawab ekologis. Kedua model tersebut bermuara pada tujuan yang sama, yaitu mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil ‘ālamīn*.

3. Implikasi pembelajaran moderasi beragama terhadap cara pandang keagamaan di masyarakat sebagai berikut: Di IAIN Ponorogo meliputi: *Pertama*, *wasathiyah*, yaitu dengan memperkuat sikap keberagamaan. *Kedua*, Tradisional, yaitu dengan mendukung dan menghormati terhadap tradisi. *Ketiga*, konservatif, yaitu dengan mendorong dakwah yang baik dan penuh hikmah. *Ke-empat*, spiritual, yaitu melahirkan ketenangan batin dalam beragama. *Kelima*, sosial, yaitu menumbuhkan Empati, kepedulian terhadap kehidupan masyarakat. Sedangkan di INSURI Ponorogo meliputi: *pertama*, *wasathiyah*, yaitu dengan memperkuat nilai-nilai *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i’tidal* dalam tradisi *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah*. *kedua*, tradisional, yaitu dengan menjaga keseimbangan antara ajaran Islam dan budaya lokal. *Ketiga*, konservatif, yaitu dengan mereduksi stigma terhadap Aswaja sebagai bentuk Islam moderat. *Ke-empat* spiritual, yaitu dengan membumikan praktik tarekat *mu’tabarah al-Nahdliyah*. *Kelima*, sosial, yaitu dengan memperkuat empati dan solidaritas dalam masyarakat.

B. Saran

1. Saran Lembaga Institut

Saran untuk kedua lembaga institut agar memperbanyak dan memperluas publikasi atau penelitian mengenai pembelajaran moderasi beragama dalam tinjauan paradigma yang lebih bervariasi, seperti paradigma positivistik, paradigma post-modernisme, dan paradigma lainnya, sehingga memperluas khazanah keilmuan dalam ranah publikasi ilmiah pada topik yang serupa namun dengan kekhasan yang lebih beragam sebab perbedaan paradigma yang digunakan.

Kedua lembaga institut juga dapat memperkokoh pondasi moderasi beragama melalui sinergi antara kurikulum, aktivitas kokurikuler, dan pembinaan karakter mahasiswa. Institut perlu memperluas cakupan ruang diskusi akademik yang kondusif bagi dialog kritis dan reflektif terkait isu keberagaman, kebangsaan, dan kemanusiaan, baik di ruang kelas maupun di luar ruang kelas. Penguatan kapasitas pengajar melalui pelatihan moderasi beragama juga menjadi langkah strategis agar nilai-nilai moderat terinternalisasi secara efektif. Selain itu, institut juga diharapkan mampu memperluas jaringan kemitraan dengan masyarakat dan lembaga keagamaan untuk memperluas praktik moderasi beragama dalam konteks sosial nyata, sehingga lulusan memiliki kesalehan multikultural yang kontekstual dan berkeadaban.

2. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya agar memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak perguruan tinggi Islam yang memiliki latar ideologis dan kultural berbeda, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang pembelajaran moderasi beragama dan keterkaitannya dengan paradigma kesalehan multikultural. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan yang lebih baru dan lebih beragam, guna mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara pembelajaran moderasi beragama dan perubahan cara pandang keagamaan pada mahasiswa dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan. *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual Di Aras Peradaban Global*. Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2005.
- Abdullah, Amin. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius, 1st Ed*. Yogyakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Abdullah, Saeed. *Fazlur Rahman: A Framework for Interpreting the Ethico-Legal Content of the Qur'an', in Modern Muslim Intellectuals and the Qur'an*. Oxford: Oxford University, 2004.
- Adian, Husaini. *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakatra Timur, Indonesia: Gema Insani, 2005.
- Agama, Direktorat Jenderal Kementerian. *Pedoman Implementasi Intergrasi Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Jakarta: Kemenag RI, 2019.
- Agustia, Zennanta, Fatma Azzahro, and Nur Kolis. "Dialectics of Abrahamic Religions in Multicultural Contexts: Normative Values and Empirical Dynamics through Emile Durkheim 's Lens." *Journal of Integrative Understanding and Ethical Praxis* 1, no. 4 (2025): 1–25. <https://doi.org/10.4444/jisma.v1i3.127.2>.
- Ahmad, Budiman. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)." Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53205>.
- Ahmad Muttaqin, Dkk. *Modul Moderasi Beragama UIN Raden Intan Lampung, 1st Ed*. Malang: Literasi Nusantara, 2021.
- Ahmad Syahri. *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas*. Malang: Nusantara Abadi, 2022.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1980.
- Al-Baghawi, Al-Husain bin Mas'ud. *Ma'Alim at-Tanzil Fi Tafsir Al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, 1997.
- al-Ghazali. *Ihya' Ulum Al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Al-Ghazali, A. H. M. *Ihya' 'Ulum Al-Din*. Beirut: Daar al-Fikr, 2015.

- Al-Qaradawi, Yusuf. *Khasha'is Al-'Ammah Fi Al-Islam*. Kairo, Mesir: Maktabah Wahbah, 1996.
- Amin, Abdullah. *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024.
- . *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*. Yogyakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Amir, Hamzah, Si'ar Ni'mah, and Takdir. *Tafsir Pendidikan. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. Sulawesi Selatan: Latinulu Press, 2019.
- Anthony, Jorgensen. *Assessing the Ecological Footprint*. Denmark: Environmental Assessment Institute, 2002.
- Arif, S. "Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.189>.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000.
- Ashary, Ramdhani, and Wahidin Khaerul. "Tradisi Keislaman Dalam Penguatan Nilai Kearifan Lokal Di Era Disrupsi." *JDPP: Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 10, no. 1 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/dpp.v10i1.6217>.
- Auharotul, Badi'ah. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama (Studi Multisitus Di UPT SMPN 1 Srengat Dan UPT SMPN 1 Wonodadi)." Tulungagung, UIN SATU, 2022. <http://repo.uinsatu.ac.id/25228/>.
- Azizah, Annafi Nurul Ilmi, Marhumah Marhumah, and Feri Faila Sufa. "Talaqqi Method: Children's Language Development in Tahfidzul Al-Qur'an Program During Covid-19 Pandemic." *JOYCED: Journal of Early Childhood Education* 1, no. 2 (2021): 74–87. <https://doi.org/10.14421/joyced.2021.12-03>.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*. Jakarta: Mizan, 2016.
- . *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. Jakarta: Kencana, 2013.
- . *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 1999.
- . *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*.

Jakarta: Kencana, 2009.

Azyumardi, Azra. *Moderasi Islam Di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku*. Jakarta: Kencana, 2020.

Basrowo, and Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publising, 2012.

Cahyaningtias, Oktavia Annisa, Ayu Lestari, Risma Anjali, Dwi Maryani Rispatiningsih, and Mambaul Ngadhimah. "Upaya Penguatan Pendidikan Multikultural Melalui Match Up Moderasi Beragama Pada Tingkat Sekolah Dasar." *AKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 321–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.36908/akm.v4i2.944>.

Candra, Syahputra. "Internalisasi Paham Kesalehan Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Cyberculture." *Jurnal Oasis* 5, no. 1 (2021).

Chapra, M. Umer. *The Islamic Vision of Development*. Leicester: Islamic Foundation, 2008.

Derrida, J. *Margins of Philosophy*. Boston: Harverter, 1982.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 2011.

Direktorat Jenderal Kementerian Agama, *Pedoman Implementasi Intergrasi Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Jakarta: Kemenag RI, 2019.

Esposito, John L. *The Future of Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2010.

Fahri, Muhammad. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 2, no. 22 (2020): 77–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

Fazira, R S, S Zulaikha, and ... "Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer: Antara Tradisi Dan Modernitas." ... *of Mandalika (Jsm ...* 5, no. 8 (2024): 325–30.

Giroux, Henry. *Theory and Resistance in Education*. Massachusetts: Bergin & Garvey, 1983.

Harda, Armayanto. "Problem Pluralisme Agama." *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam* 10, no. 2 (2014). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i2.191>.

Hasyim, Asy-ari Muhammad. *Dhau' Al-Misbah Fi Bayani Ahkami an-Nikah*.

Jombang, Jawa Timur: Tebu Ireng, 2015.

Hefner Robert. *Making Modern Muslims The Politics of Islamic Education in Shoutheats Asia*. Honolulu: University of Hawai Press, 2009.

Heru, Juabdin. "Manusia Dalam Perspsektif Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (20019): 90–103.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i1.1498>.

Huda, Miftahul. *Pedoman Akademik Pascasarjana IAIN Ponorogo 2022, 1st Ed.* Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia: Pascasarjana IAIN Ponorogo, 2022.

Husna, Ulfatul, and Muhammad Thohir. "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 199–222.
<https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>.

Ikrimatu, Ziadatu Ni'mah. "Moderasi Beragama Perspektif Tafsir Ijtima'i (Studi Komparatif Tafsir Al-Manâr Dan Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur'ân)." Jakarta, IIQ Jakarta, 2021.

J. Gracia. *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology, 1st Ed.* New York: State University of New York Press, 1995.

Jackson, Philip W. *Life in Classrooms*. New York: Holt, Rinehart & Winston, 1968.

Jaeschke, Walter. *Philosophical Theology and Philosophy of Religion, 1st Ed.* New York: University of New York Press, 1992.

Jauhari, Tantowi. *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an*. Bairut: Dar al-Kutub Islamiyah, 2015.

Jean, Baudrillard. *A Transformation of Philosophy*. London: Routledge, 1980.

Jurnal, Pusaka, Khazanah Keagamaan, Galuh Dianita, and Leni Nurul Izzati. "Strategy for Building Religious Tolerance Through the Colorblind Approach." *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan* 12, no. 2 (2024): 287–304. <https://doi.org/https://doi.org/10.31969/pusaka.v12i2.1561>.

Kamali, Mohammad Hashim. *Shari'ah Law: An Introduction*. Oxford: Oneworld, 2008.

Kasir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya, Indonesia: Darus Sunah, 2012.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2019.

- Kementrian Republik Indonesia. *Al-Qur'an Al-Karim*. Jakarta: PT. Qosbah Karya Indonesia, 2021.
- Khabibah, Siti, Afiq Fikri Almas, Shafa Alistiana Irbathy, and Nur Kolis. "Multiculturalism: Its Implementation in Islamic Education." *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 14, no. 1 (2024): 58–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/muaddib.v14i1.10019>.
- Khalid, Fazlun. *Islam and the Environment*. Cambridge: Islamic Foundation, 2002.
- Kosasih. "Nilai-Nilai Moral Dalam Karya Sastra Melayu Klasik." *SUSURGALUR: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah* 1, no. 1 (2013): 11–26.
- Lyotard, J.F. *The Postmodernisme Condition*. Minneapolis: Minneapolis Press, 1984.
- M. Quraish Shihab. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati, 2019.
- M, McMahon. *Social Constructivism and the World Wide Web - A Paradigm for Learning*. Australia: ASCILITE conference, 1997.
- Martin, Heidegger. *Ontology: The Hermeneutics of Facticity*. Indiana: Indiana University Press, 2008.
- Masturaini. "Penanaman Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Shohifatushshofa Rwangmangun Luwu Utara." Palopo, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2020.
- Miftahul, Huda. *Pedoman Akademik Magister IAIN Ponorogo 2022, 1st Ed.* Ponorogo: Magister IAIN Ponorogo, 2022.
- Mikraj, A L, Moch Irfan Syahroni, and Muhammad Rofiq. "Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jamaah Masyarakat Hollo Maluku Tengah Di Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam." *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 5, no. 2 (2025): 1621–43. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7226>.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, and Saldana Jhonny. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. Arizona State University: Sage Publications, 2014.
- Moelong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. B: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mufid, A. *Nilai-Nilai Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag RI Press, 2020.

- Muhammad, Nur Rofik. "Implementasi Program Moderasi Beragama Di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah." Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2021.
- Muhammad, Syukri Albani Nasution. "Moderasi Beragama Di Indonesia Dalam Menyikapi Pilkada Serentak 2020: Perspektif Warga Nahdliyin." *LP2M UIN Sumatera Utara Medan* 2, no. 2 (2021): 70–84. [http://repository.uinsu.ac.id/14325/1/Laporan penelitian.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/14325/1/Laporan%20penelitian.pdf).
- Muhyiddin, Mas Rida. *Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Dalam Kurikulum 2013 PAI Jenjang Menengah Atas*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2022. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/673/>.
- Muir, Thomas. *Radical Reformers*. California: Wayback, 2004.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Dari Semar Ke Sufi: Kesalehan Multikultural Sebagai Solusi Islam Di Tengah Tragedi Keagamaan Umat Manusia*. Yogyakarta: al-Ghiyats, 2025.
- . *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual Di Aras Peradaban Global*. Yogyakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2025.
- . *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual Di Aras Peradaban Global*. Pusat Studi Agama Dan Peradaban Muhammadiyah. Yogyakarta, 2025.
- Mustafidah, Roufi, Wirawan Fadly, and Elfi Yuliani Rochmah. "Determinants of Achievement in Scientific Work : Exploring the Relationship of Leadership Style , Adversity Quotient , and Motivation." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 08, no. 01 (2024): 311–28. <https://doi.org/http://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i1.6726>.
- Mustofa, Bisri. *Al-Ibris*. kudu, Jawa Tengah: Maktabah Menara Kudus, 2016.
- Musyafak, Najahan. "Dissimilarity Implementasi Konsep Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen PMII Indonesia* 1, no. 1 (2021). <https://prosiding.muktamardosenpmii.com/index.php/mpdpmii/index>.
- Naim, N. *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Nasr, S. H. *The Need for a Sacred Science*. London: Kazi Publications, 2022.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Religion and the Order of Nature*. Oxford: Oxford University Press, 1996.

- Ngadhimah, Mambaul, and Ridhol Huda. "Konsep Jihad Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbâh Dan Kaitannya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (2015): 111–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i1.234>.
- No, Vol, Elfi Yuliani Rochmah, Muhammad Nurwahidin, Sri Hapsari, and Loso Judijanto. "Understanding the Influence of Qur ' an Based Mindfulness Practices on Students Academic Motivation and Long Term Self Discipline Development." *Journal of Hunan University* 53, no. 4 (2026). <https://doi.org/https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.53.4.10> Understanding.
- Nugroho, Henry Alex Rudolf Tilaar and Riant. *Kebijakan Pendidikan : Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Nurcholis, Madjid. *Islam Kemodernan, Dan Keindonesiaan*. IX. Bandung: Mizan, 1997.
- Nurcholish, Madjid. *Islam, Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Nyanyu, Khodijah. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo, 2014.
- Popper, Karl. *The Logic of Scientific Discovery*. London: Routledge, 1963.
- Qaradawi, Yusuf. *Fiqh Al-Wasathiyah Al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Shuruq, 2010.
- Rahmah, Mawaddatur. "Moderasi Beragama Dalam Alquran: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama". Thesis Script, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/44984>.
- . "Moderasi Beragama Dalam Alquran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama)." Tesis. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Rahmah, Muharromah Yasin. "Resepsi Masyarakat Terhadap Konsep Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an (Studi Living Qur'an Di Kecamatan Dullah Utara Kota Tual Maluku)." IIQ Jakarta, 2022. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1695>.
- Rahman., Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. university of Chicago Press, 1982.
- Rahman, Dudung Abdul. *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Indonesia*. Bandung: Lekkass, 2021.

- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Raymond, Geuss. *The Idea of a Critical Theory*. New York: Cambridge University Press, 1981.
- RI, Kementerian Agama. *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019.
- Riza, Zahrial Falah. "Membentuk Kesalehan Individual Dan Sosial Melalui Konseling Multikultural." *Konseling Religi* 7 7, no. 1 (2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1666>.
- Rohmadi. "Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Moderasi Beragama Pada Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang." *Tadrib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2021): 109–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tadrib.v7i2.9987>.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.
- Said, Muhammad. *Moderasi Beragama: Konsep Dan Implementasi Dalam Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.
- Sampley, J. Paul. *Paul in the Greco-Roman World: A Handbook*. New York: Trinity Press International, 2003.
- Selvia, Sasmi. "Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Umum Dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Intizar* 28, no. 1 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intizar.v28i1.11667>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati, 2019.
- Siddik, D. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Siradj, Said Aqil. *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara*. Jakarta: LTN NU, 2015.
- Skinner, B. F. *About Behaviorism*. Vintage Books, 2011.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulistyaningsih. *Metodologi Penelitian Kualitatif Kebidanan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018.
- Surya, Darma. “Pemikiran Abdul Munir Mul Khan Tentang Kesalehan Multikultural.” Thesis Script, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2007.
- Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Suyuti, Al. *Tafsir Al-Jalalayn*. Jombang: Maktabah Madinah, 2020.
- Thomas, Kuhn. *The Structure of Scientific Revolutions, 2nd Edition*. Chicago: University of Chicago Press, 1970.
- Tilaar, H. A. R. *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Ulfatul, Husna. “Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo : Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme.” Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- Widodo, Wahyu, Syafitri Novita Wulandari, Salsabila Fatima, and Sugiyan. “The Impact Of Contemporary And Multicultural Islamic Education Study On Postgraduate Students Of Iain Ponorogo.” *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 65–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.2290>.
- Yahuda, Robbin Dayyan, Roni Susanto, Wahyu Widodo, and Nur Kolis. “Totally Muslim Truly Intellectual-Based Holistic Education in Postgraduate Programs.” *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 2 (2024): 1399–1410. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.4104>.
- Yahuda, Robbin Dayyan, Roni Susanto, Wahyu Widodo, Nur Kolis, and Bagas Abdillah. “Musafahah Method Transformation on Learning Qiraat Sab’ah in PPTQ Al-Hasan Ponorogo.” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hadis* 5, no. 2 (2023): 133–46. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v5i2.7293>.